

**NILAI – NILAI AKHLAK MULIA DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KGPAA SRI MANGKUNEGARA IV
(PERSPEKTIF SENI ISLAMI)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:
TIAS LISTIANI
NIM. 1717402168

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tias Listiani

NIM : 1717402168

Jenjang : S-1

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai Akhlak Mulia dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Sri Mangkunegara IV (Perspektif Seni Islami)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 April 2021

Saya yang menyatakan,



Tias Listiani

NIM. 1717402168



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI – NILAI AKHLAK MULIA DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KGPAA SRI MANGKUNEGARA IV
(PERSPEKTIF SENI ISLAMI)

Yang disusun oleh : Tias Listiani, NIM 1717402168, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, 08 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690624 199903 1 002

Penguji Utama,

Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.
NIP. 19690510 200901 1 002

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 19903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Purwokero

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. WB

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Tias Listiani

NIM : 1717402168

Judu : **Nilai Akhlak Mulia dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Sri Mangkunegara IV (Perspektif Seni Islam)**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 April 2021
Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A

NIP. 19730717 199903 1 001

**NILAI – NILAI AKHLAK MULIA DALAM SERAT WEDHATAMA
KARYA KGPAA SRI MANGKUNEGARA IV
(PERSPEKTIF SENI ISLAMI)**

**Tias Listiani
NIM. 1717402168**

ABSTRACT

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan zaman menyebabkan arus globalisasi yang menyebabkan erosi dalam kebudayaan. Dampak terbesarnya adalah penurunan nilai moral. Sehingga perlu penanaman nilai akhlak mulia yang kuat pada setiap insan manusia. Selain upaya pelestarian kebudayaan berupa seni Islami dari sasrta Jawa, peneliti menjadikan *serat wedhatama* karya KGPAA Sri Mangkunegara IV sebagai sumber pendidikan akhlak mulia. Seni Islami dalam *Serat wedhatama* berbentuk *serat* dengan model *tembang* yang didalamnya mengandung ajaran luhur dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehar-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan jenis penelitian teks dan pemikiran yang menggunakan *conten Analysis* sebagai metode analisa. Data penelitian diperoleh dari naskah dalam *tembang* yang termuat dalam *serat wedhatama*. Secara keseluruhan hasil penelitian dalam *Serat wedhatama* mengandung nilai akhlak mulia yang dapat menjadi rujukan dalam pendidikan akhlak mulia.

Serat wedhatama juga memiliki model pembinaan akhlak yang sesuai dengan model pembinaan akhlak secara tasawuf yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu, mencari guru, meneladani leluhur dan membersihkan hati serta jiwa, sehingga akan lebih mudah dipahami khususnya bagi orang Jawa. Selain itu, ada empat sembah yang dikenal dengan *sembah catur* yang mengatur etika *Manembah* yaitu dengan *sembah raga, sembah jiwa, sembah cipta, dan sembah rasa*.

Kata kunci: Nilai Akhlak Mulia, *Serat Wedhatama*, Seni Islami

MOTTO

*“Sugih tanpa bandha, Digdaya tanpa aji, Nglurug tanpa bala,
Menang tanpa ngasorake”*

“Kaya tanpa harta, Sakti tanpa ilmu kesatian, Menyerang tanpa pasukan, Menang
tanpamengalahkan”

(RMP Sosrokartono)¹



¹ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*, (Jakarta, Gramedia : 2016)
hlm 21

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Robi dan Ibu Sri Prihatin kedua orang tua tercinta penulis yang senantiasa mendorong dan tidak berhenti mendoakan sehingga Allah SWT memudahkan segala urusan yang penulis hadapi. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi, melindungi dan memberi kesehatan kepada kalian.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | Sa | S | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | H | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | S | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | D | de (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ط | ta' | T | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za' | Z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | Ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | ‘el |
| م | Mim | M | ‘em |
| ن | Nun | N | ‘en |
| و | Waw | W | We |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

Ta' Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|---------------|---------|---------------------------|
| كرمة الاولياء | Ditulis | <i>Karamah al-auliya'</i> |
|---------------|---------|---------------------------|

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakat al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

Vokasi Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | Ditulis | A |
| ِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ُ | Dammah | Ditulis | U |

Vokasi Panjang

| | | | |
|---|-------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + Alif | Ditulis | A |
| | جاهلية | Ditulis | <i>Jahiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati | Ditulis | A |
| | تنسى | Ditulis | <i>Tansa</i> |
| 3 | Kasrah + ya' mati | Ditulis | I |
| | كريم | Ditulis | <i>Karim</i> |
| 4 | Dammah | Ditulis | U |
| | فرض | Ditulis | <i>furud'</i> |

Vokasi Lengkap

| | | | |
|---|--------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah + ya' mati | Ditulis | Ai |
| | بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wawu mati | Ditulis | Au |
| | قول | Ditulis | <i>Qaul</i> |

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| اعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyas</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Sama'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>zawi al-furud'</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, yang selalu melimpahkan kenikmatan serta memberi rahmat. Lantaran *taufiq* dan *hidayah*-Nya, semua langkah dimudahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya, *tabi'in*, dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Nilai-nilai Akhlak Mulia Dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Sri Mangkunegara IV (Perspektif Seni Islami)**. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Dr. H. M. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto..
6. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan

bimbingan, koreksi, evaluasi, arahan, semangat, dan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

7. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
8. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan .
9. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.
10. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd., selaku penguji utama dalam sidang Munaqosyah Peneliti yang telah memberikan saran, arahan dan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
11. Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag.,M.Pd., selaku sekertari sidang Munaqosyah yang telaah memberikaan saran, arahan, do'a dan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
12. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
13. Orang tua penulis, Bapak Robi dan Ibu Sri Prikhatin yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan penulis. Terima kasih atas diskusi-diskusi kecil, nasihat-nasihat panjang. Semoga Bapak Ibu tetap dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam berbagai hal.
14. Segenap keluarga penulis yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis sehingga mampu berjuang sampai sejauh ini.
15. Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz. M.M., selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Modern Elfira, terima kasih atas bimbingan dan didikannya yang mengajarkan penulis menjadi lebih dewasa dalam memutuskan berbagai keputusan. Dan kepada seluruh Asatidz dan jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Modern Elfira yang membantu penulis berproses selama ini.

16. Teman-teman yang ada di Pondok Pesantren Modern Elfira baik yang masih di pondok maupun yang sudah menjadi alumni, yang sudah banyak membantu penulis.
17. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam D angkatan 2017, terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang sangat berarti bagi penulis.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya untaian doa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 27 April 2021
Penulis,



Tias Listiani
NIM. 1717402168

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRACK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat..... | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Akhlak Mulia | 16 |
| 1. Pengertian Akhlak Mulia | 16 |
| 2. Landasan Normatif Akhlak Mulia..... | 18 |

| | | |
|--|---|----|
| 3. | Kriteria Akhlak Mulia | 20 |
| 4. | Ruang Lingkup Akhlak Mulia..... | 28 |
| B. | Pendidikan Akhlak Mulia | 33 |
| 1. | Pengertian dan Hakekat Pendidikan Akhlak Mulia..... | 33 |
| 2. | Nilai Akhlak Mulia Perspektif Seni Islami | 36 |
| 3. | Strategi dan Metode Pendidikan Akhlak Mulia | 39 |
| 4. | Tujuan Pendidikan Akhlak Mulia | 45 |
| C. | Sastra Sebagai Basis Pendidikan Nilai..... | 46 |
| 1. | Hakikat Sastra dan karya Sastra | 47 |
| 2. | Sastra Sebagai Media Pendidikan Nilai | 49 |
| BAB III SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAASRI MANGKUNEGARA IV | | |
| A. | <i>Serat Wedhatama</i> | 51 |
| 1. | Keberadaan <i>serat wedhatama</i> | 51 |
| 2. | Latar Belakang Penulisan <i>serat wedhatama</i> | 53 |
| 3. | Ringkasan Isi <i>serat wedhatama</i> | 54 |
| 4. | Naskah <i>serat wedhatama</i> | 57 |
| B. | KGPAASri Mangkunegara IV | 63 |
| 1. | Silsilah dan Riwayat Hidup KGPAASri Mangkunegara IV | 63 |
| 2. | Prestasi KGPAASri Mangkunegara IV | 66 |
| 3. | Karya-karya KGPAASri Mangkunegara IV | 70 |
| BAB IV PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAASRI MANGKUNEGARA IV | | |
| A. | Dasar Akhlak Mulia Dalam <i>Serat Wedhatama</i> | 74 |
| B. | Akhlak Mulia Dalam <i>Serat Wedhatama</i> | 76 |
| 1. | Pengendalian Ego Dalam Diri..... | 76 |
| 2. | Rendah Hati (Tawadhu')..... | 79 |
| 3. | Sabar | 82 |

| | |
|---|-----|
| 4. Lila (Ikhlas) | 85 |
| 5. Narima (Qana'ah) | 87 |
| 6. Pengendalian Diri dari Sifat Sombong..... | 89 |
| 7. Jiwa Pemaaf | 91 |
| 8. Menyedikitkan Bicara Tanpa Manfaat | 93 |
| 9. Membersihkan Hati dari sifat Iri dan Dengki | 95 |
| C. Metode Pembinaan Akhlak Mulia Dalam <i>Serat Wedhatama</i> | 96 |
| 1. Mengendalikan Nafsu Dalam Diri | 96 |
| a. Bertapa atau Semedi dan meditasi | 99 |
| b. Puasa | 103 |
| c. Sholat | 104 |
| 2. Memilih Guru..... | 105 |
| 3. Meneladani Leluhur | 107 |
| 4. Membersihkan Hati dan Jiwa..... | 107 |
| D. Tujuan Pembinaan Akhlak Mulia Dalam <i>Serat Wedhatama</i> | 108 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 114 |
| B. Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Buku *Menyingkap Wedhatama* Karya Anjar Any

Gambar 1.2 Cover Buku *Serat Wedhatama* Karya Ki Abdacarakatama

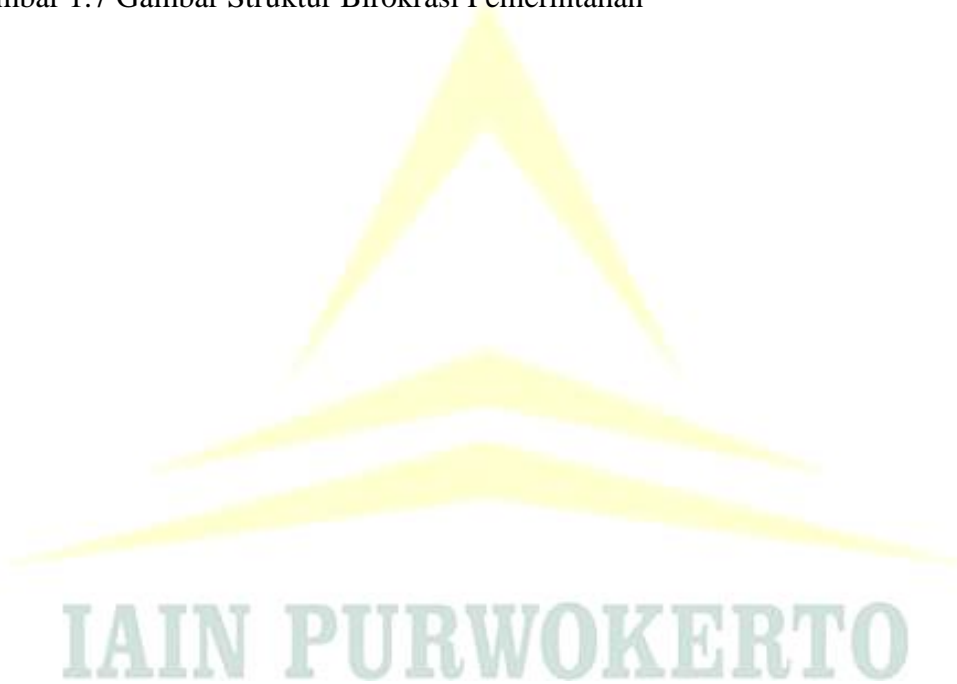
Gambar 1.3 Foto *Serat Wedhatama* koleksi perpustakaan Puromangkunegara

Gambar 1.4 Naskah *Serat Wedhatama* koleksi perpustakaan Puromangkunegara

Gambar 1.5 Foto KGPAAsri Mangkunegara IV

Gambar 1.6 gambar Bagan Silsilah Keluarga KGPAAsri Mangkunegara IV

Gambar 1.7 Gambar Struktur Birokrasi Pemerintahan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Naskah *Serat Wedhatama* Yang Menunjukkan Akhlak Mulia

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal *ramah tamah, lembah mana, andhap asor* dan suka bergotong royong. Selain itu, juga selalu menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat yang dimilikinya. Dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" menjadikan masyarakat Indonesia semakin bersatu walau memiliki banyak sekali keberagaman baik suku, ras, bahasa, kepercayaan bahkan agama. Hal tersebut justru menjadikan Indonesia beragam dan kaya akan budaya serta adat istiadat.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang terkenal akan kearifan lokal, budaya dan nilai luhur di Indonesia. Ajaran budi luhur inilah yang kemudian membentuk identitas masyarakat Jawa. Salah satu ciri khas kepribadian masyarakat Jawa yang membuat terkenal sampai ke Manca Negara adalah identitas budayanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi membuat identitas budaya telah banyak berubah, sehingga menyebabkan budaya Jawa mengalami erosi, dan memunculkan istilah "*wong Jawa ilang Jawane*" (orang Jawa kehilangan identitas Jawa).

Dampak dari mudarnya identitas atau kepribadian pada diri anak-anak ataupun remaja adalah munculnya perilaku sosial baru yang merupakan sebuah tanda dari gejala erosi kultural atau penurunan nilai moral. *Degradasi* moral ini selanjutnya melahirkan masyarakat yang *over consumptive, materialistik, nepotisme, sadistik, agresif, hipokrit, individualism, hedonistis* dan perilaku sosial lainnya. Selain itu, efek yang muncul pada masyarakat sangatlah beragam, mulai dari mengikuti trend kebaratan hingga sekarang ini mengikuti trend ketimuran. Dari pergeseran sikap masyarakat seperti ini membuat masyarakat secara tidak

langsung kehilangan ciri khas yang menjadi identitas kepribadian masyarakat bangsa Indonesia.²

Akhlahk merupakan hal mendasar yang memiliki urgensi dalam kehidupan. Akhlahk juga merupakan permasalahan yang sangat penting karena menjadi identitas bagi suatu bangsa. Oleh sebab itu, agama memiliki peran penting dalam mengendalikan akhlahk atau moral seseorang dan juga harus bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan bernegara. Dengan urgensi seperti ini, maka diperlukan pendidikan akhlahk untuk membentuk moral dan kepribadian seseorang agar memiliki sifat akhlahk mulia. Akhlahk mulia merupakan akhlahk yang dimiliki oleh Rasulullah SAW seperti firman Allah dalam QS.Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS.Al-Qalam/68 : 4)³

Pendidikan Akhlahk merupakan pendidikan yang dasar yang harus dimiliki oleh seseorang karena akhlahk merupakan suatu tabiat atau perangai seseorang dalam menjalankan keseharian, semakin kuat akhlahk mulia yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin sulit untuk meninggalkan perilaku yang baik. Itu sebabnya ustadz-ustadz zaman dahulu lebih mengutamakan pendidikan akhlahk dibanding pendidikan lainnya.

Kehadiran pendidikan ditengah masyarakat akan sedikit mengurangi dampak dari *degradasi* moral, sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa :

²Amri Marzali. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. (Jakarta : Kencana, 2007) hlm 188

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya ; Fajar Mulya, 2015) hlm. 564

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴

sehingga berbagai upaya pendidikan pun telah dilakukan oleh pemerintah demi tercapainya tujuan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan melalui kebudayaan khususnya sastra Jawa. Pendidikan dan kebudayaan merupakan sesuatu yang berdampingan dan saling timbal balik, apa bila kebudayaan berubah maka pendidikan pun akan berubah. Seperti halnya kurikulum dalam sekolah yang selalu menyesuaikan keadaan sosial budaya dari sekolah tersebut. Pendidikan melalui kebudayaan ini telah lama diupayakan oleh pemerintah agar memiliki peranan yang optimal baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun edukasi.⁵

Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan yang selalu berdampingan dengan peradaban manusia. Sastra diterima baik sebagai realitas sosial budaya di masyarakat. Sastra bukan hanya sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi juga salah satu karya kreatif yang dijadikan sebagai konsumsi intelektual dan konsumsi emosi.⁶

Karya sastra khususnya sastra Jawa sekarang ini tidak banyak dikenal oleh generasi muda, padahal ajaran-ajaran dari sastra Jawa terdahulu mengandung nilai luhur yang sangat relevan untuk digunakan sebagai bacaan peserta didik dan dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Kehidupan luhur berbasis budi luhur merupakan salah satu etika dalam menjalani kehidupan bagi orang-orang Jawa. Kehidupan luhur sendiri mencerminkan suatu pola kehidupan yang sangat baik, dan

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1

⁵ Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm 8

⁶ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 1.

diartikan sebagai hasil kesadaran menuju kemuliaan hati. Di kalangan Jawa, budi luhur dianggap sebagai rangkuman dari watak utama oleh orang Jawa. Manusia yang memiliki budi luhur maka seakan-akan menyinarkan kehadiran Tuhan dalam diri manusia tersebut. Budi luhur sering disebut juga sebagai ideologi kejawen yakni sebagai falsafah hidup dalam berperilaku. Aktualisasi budi luhur dalam perilaku diwujudkan melalui budi pekerti. Budi pekerti sendiri merupakan etika pekerti yang terbingkai dalam sebuah tindakan sehingga terwujudnya kehidupan luhur .

Ajaran-ajaran dalam karya sastra Jawa juga memuat tentang kehidupan luhur yang menjadi salah satu kearifan lokal. Dahulu pada zaman kerajaan, sastra Jawa di gunakan sebagai media pendidikan yang disajikan dalam bentuk *tembang*⁷, seperti *tembang macapat*. Di zaman modern seperti ini kearifan dalam karya sastra Jawa dapat di gunakan pendidik sebagai sumber pembelajaran khususnya pendidik di tanah Jawa. Hal ini merupakan upaya pelestarian sastra Jawa di tengah modernisasi.⁸

Banyak karya sastra yang menjelaskan tentang budi luhur, antara lain *babad tanah jawa*, *serat sana sunu*, *serat wulangreh*, *serat pramayoga* dan masih banyak lainnya, tetapi *serat wedhatama* mempunyai kelebihan dibandingkan *serat* lainnya. Kelebihan yang terdapat dalam *serat wedhatama* antara lain berupa kandungan nilai luhur dalam kehidupan yang mencakup budi luhur orang jawa baik dalam segi spriritual maupun tata cara dalam mencari ilmu. Budi luhur yang dimaksud dalam *serat wedhatama* ini merupakan sinonim dari akhlak mulia dalam ajaran Islam.

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya KGPAA Sri Mangkunegara IV yang didalamnya mengandung ajaran pokok luhur

⁷ *Tembang adalah* puisi rakyat yang memiliki kekhasan serta bentuk aturan yang sangat ketat. Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 80

⁸ Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 80

yaitu pelajaran etika, pelajaran tentang hukum sebab akibat, pelajaran ilmu dan amal, pelajaran tentang *manembah* (menghadap kepada yang Maha Esa).⁹

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 pasal 1 yang berbunyi :

“Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama Islam”.¹⁰

Ajaran-ajaran klasik dalam *Serat Wedhatama* sudah dianggap kuno oleh sebagian orang, tetapi menurut peneliti ajaran klasik seperti ini justru sangat relevan untuk dipelajari di zaman modern seperti ini, karena banyak sekali orang lupa akan jati diri dan identitasnya sebagai manusia yang berbudaya. Bertolak dengan hal tersebut, peneliti juga berusaha untuk mengangkat salah satu warisan budaya Indonesia yakni *Serat Wedhatama* sebagai salah satu ajaran yang bisa digali nilai-nilai akhlak mulia di dalamnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkajinya, dengan judul “Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Sri Mangkunegara IV Prespektif Pendidikan”

B. Definisi Konseptual

Skripsi yang diangkat berjudul “Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Sri Mangkunegara IV Prespektif Pendidikan”. Untuk menghindari kemungkinan terjadi kekeliruan dalam penafsiran kata di skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah

⁹ Perpustakaan Nasional *Ageming Aji Priyayi Jawi Inti Sari Kearifan Serat Wedhatama*, (Yogyakarta : Tarawang Pre ss ,2004), hlm. 9

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 pasal 1*

penting yang akan menjadi variabel penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama adalah salah satu buku filsafat Jawa yang berisi tentang ajaran-ajaran luhur, sehingga sangat baik digunakan sebagai bacaan generasi masa kini. *Serat* berarti kitab sedangkan *Wedhatama* dibentuk dari dua kata, yakni *wedha* dan *tama*. *Wedha* memiliki arti pengetahuan dan ajaran, sedangkan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, luhur, atau tingginya nilai. Jadi kata *serat wedhatama* berarti kitab yang berisi ilmu pengetahuan tentang kebaikan.¹¹

Ajaran-ajaran dalam *Serat Wedhatama* tidak hanya pengetahuan baik tentang lahiriah saja tetapi juga pengetahuan baik tentang batiniah. Etika dalam *serat wedhatama* mirip dengan etika yang dibawakan oleh Aristoteles yaitu keseluruhan nilai ajaran dan norma untuk mencapai keberhasilan lahir dan batin.

Dari hasil kajian ternyata jumlah syair pada *Serat wedhatama* tidak sama, ada yang mengatakan 72 pada (bait), ada pula yang mengatakan 100 pada (bait). Dengan perbedaan pendapat ini menjadikan *Serat Wedhatama* dalam dua versi yakni pertama terdiri 72 pada (bait) dengan 4 tembang yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, dan *Gambuh*, kemudian kedua 100 pupuh (bait) yang terdiri dari 5 tembang yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh* dan *Kinanti*.¹²

Dalam penelitian ini, *serat wedhatama* yang dimaksud adalah *serat wedhatama* yang sudah alih penulisan menjadi latin bukan huruf Jawa Kawi lagi. *Serat Wedhatama* tersebut ditulis ulang oleh Anjar Any, diterbitkan pada tahun 1983 oleh penerbit Aneka Ilmu dan sebagai pembanding adalah *serat wedhatama* yang ditulis ulang oleh

¹¹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), hlm.3

¹² Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga*, (Semarang: Aneka ilmu, 2002) hlm. 263

Ki Sabdacarakatama dan diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Narasi.

2. Nilai-nilai Akhlak Mulia

Secara etimologi, nilai dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam keseharian, nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, bermutu, berguna bagi manusia dan menunjukkan kualitas. Namun secara umum, nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang dapat diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹³

Nilai juga disebut suatu bentuk budaya yang dapat dikehendaki dan juga dibenci sesuai dengan sudut pandang masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, kata nilai memiliki banyak sekali makna yang mengarahkan terhadap sudut pandang manusia kepada baik bururuknya sesuatu yang nantinya akan menjadi tingkah laku dan pedoman hidup.

Dalam bahasa arab secara etimologi, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, menurut Al-Ghazali dalam *Jurnal Edukasi Islami* karya Ibrahim Bafadhol, Akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

¹³ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Putaka Setia, 2014), hlm. 14.

¹⁴ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam*, Vol. 6 No.12. 2017, hlm 46. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, Pukul 08.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>

Akhlak juga disebut sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap didalam jiwa, yang denfan petunjuk danstandarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.¹⁵

Nilai-nilai akhlak mulia yang dimaksud yaitu sesuatu perilaku atau tabiat yang berkenaan dengan identitas dalam sikap, maupun sifat seseorang. Dalam agama Islam nilai disebut juga akhlak, yang merupakan suatu ciri khas Islam dalam penyebutan moral, etika dan budi pekerti.

Dari pengertian diatas dapat ditarik definisi bahwa nilai-nilai akhlak mulia prespektif pendidikan merupakan suatu konsep inti dalam pembentukan dan pengembangan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan Islami.

3. Perspektif Seni Islami

Seni merupakan suatu keahlian yang bermutu dan memiliki nilai, dengan menciptakan karya visual, audio atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi atau gagasan pengarang.

Seni dalam Perspektif Islam adalah seni yang mengandung unsur Islami baik yang membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian terhadap Allah maupun penanaman nilai akhlak mulia. Perbedaan diantara seni Islam dan seni biasa antara lain nilai atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung dalam hasil seni tersebut. Berbeda dengan seni barat yang menepikan nilai akhlak, seni Islami memiliki tujuan untuk Allah karena telah memberi kesejahteraan bagi manusia di bumi.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah penelitian yang di fokuskan terhadap kajian dalam Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam *Serat*

¹⁵ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam*, Vol. 6 No.12. 2017, hlm 46. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, Pukul 08.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>

Wedhatama karya KGPAAsri Mangkunegara IV dalam Perspektif Seni Islami

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan yang digunakan sebagai pijakan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai akhlak mulia yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAAsri Mangkunegara IV ?
2. Bagaimana prespektif Seni Islami terkait dengan akhlak mulia yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAAsri Mangkunegara IV ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan akhlak luhur yang terkandung dalam *serat wedhatama* karya KGPAAsri Mangkunegara IV.
- b. Untuk menganalisis perspektif seni Islami terkait nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAAsri Mangkunegara IV .

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan gambaran tentang ajaran akhlak mulia dalam *serat wedhatama* dan sekaligus dilihat dalam perspektif pendidikan.
- b. Sarana atau media alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan akhlak mulia.
- c. Sebagai bahan pengembangan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Dwi Hidayato, 2017 (Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta), dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwana IV”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam *serat wulangreh* terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan mengarahkan untuk berbuat lebih baik lagi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah nilai-nilai yang dikaji yakni nilai akhlak. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian, dalam penelitian sebelumnya objek yang dikaji adalah nilai-nilai dalam *serat wulangreh*, sedangkan objek yang dikaji oleh penulis adalah *Serat Wedhatama*.

Skripsi Miftakhus Sholikhah, 2017 (Mahasiswa PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta), dengan judul “Nilai nilai Pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islami dalam *Serat Wedhatama*, salah satunya adalah nilai ibadah dan nilai kerja keras yang mengajarkan kita untuk giat dan selalu mengingat yang maha esa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah objek kajiannya yakni *serat wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah nilai yang dikaji, penelitian sebelumnya mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji tentang nilai-nilai akhlak mulia.

Skripsi Shofi Murobitoh, 2018 (Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga), dengan judul “Falsafah Pendidikan Jawa (Studi Nilai-nilai Filsafat dalam *Serat Wedhatama*)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Wedhatama* berisi nilai-nilai Ontologi,

Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam akan membuka pikiran masyarakat dalam bertindak. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek kajian yang sama yakni *serat wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai yang dikaji, dalam penelitian sebelumnya nilai-nilai yang dikaji adalah nilai-nilai dalam filsafat pendidikan seperti Nilai-nilai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan, sedangkan nilai-nilai yang dikaji oleh penulis adalah nilai akhlak mulia.

Jurnal karya Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah, Volume 10, Nomor 1 (1 Februari 2020) yang berjudul “Ajaran Tasawuf Dalam *Serat Wedhatama* Karya KGPA Sri Mangkunegara IV” yang diterbitkan dalam Jurnal Kaca, Jurnal Ushuludin STAI AL-FITRAH. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *serat wedhatama* mengandung unsur ajaran tasawuf berupa empat *sembah* yakni *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Didalam empat *Sembah* tersebut memiliki kemiripan dengan cara-cara pembersih jiwa dalam ajaran tasawuf Islami. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek kajiannya yang sama yakni *serat wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah nilai ajaran yang dikaji, dalam penelitian sebelumnya mengkaji ajaran tasawuf tetapi dalam penelitian ini mengkaji nilai akhlak mulianya.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode yaitu alat untuk memperoleh data dari sumber yang akan digali guna mempermudah dalam mencari informasi dari sumber penelitian. Beberapa klasifikasi sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak mulia dalam *Serat Wedhatama* karya KGPA Sri Mangkunegara IV.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian teks dan pemikiran. Dimana penelitian teks merupakan penelitian yang menitik beratkan terhadap analisis dan interpretasi sebuah teks, sehingga membutuhkan suatu pemikiran mendalam untuk mengkajinya lebih lanjut. Penelitian teks juga merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada dasarnya memang memiliki berbagai macam metode, salah satunya metode *content analysis* atau analisis isi. Menurut Webber dalam Jumal Ahmad yang berjudul “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)” analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁶ Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra Jawa klasik serat wedhatama karya KGPAA Sri Mangkunegara IV.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang membahas mengenai *Serat Wedhatama* dari buku-buku pustaka, artikel, serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan terkait akhlak mulia.

¹⁶ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta ; UIN Syarif hidayatullah, 2018) hlm 2

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.¹⁷ Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, artikel, serta jurnal ilmiah, untuk mencari data mengenai *Serat Wedhatama*, serta nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung didalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang digunakan adalah jenis analisis isi atau *content analysis* dan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁸ Selain itu Analisis isi atau *content analysis* merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.¹⁹ Sedang analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.²⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis wacana, dalam media massa penelitian dengan metode

¹⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

¹⁸ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta ; UIN Syarif hidayatullah, 2018) hlm 2

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 309.

²⁰ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta ; UIN Syarif hidayatullah, 2018) hlm 11

analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, dimana ditulis, dan sebagainya.²¹

Langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan *content analysis* antara lain²² ;

- a. Merumuskan masalah penelitian
- b. Merumuskan studi pustaka
- c. Menentukan unit observasi dan unit analisis
- d. Menentukan sampel
- e. Membuat kategori dan pedoman pedagogia
- f. Mengumpulkan data
- g. Melakukan *data coding*
- h. Mengolah data
- i. Menyajikan dan memberikan interpretasi
- j. Menyusun laporan akhir dari data yang diperoleh

Langkah metode *content analysis* dalam penelitian ini yakni dengan cara membaca dan menganalisis *Serat Wedhatama*, sehingga peneliti mengetahui pesan apa yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV. Selain itu sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka bahan-bahan yang berhubungan dengan topik pembahasan akan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun lebih lanjut dengan metode analisis isi dan analisis wacana.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 49.

²² Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta ; UIN Syarif hidayatullah, 2018) hlm 6

dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian isi atau utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai V, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tinjauan teori yang terdiri dari sub bab yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam serat wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV.

Bab III Deskripsi *serat wedhatama*, berisi *serat wedhatama* dan Biografi KGPAA Sri Mangkunegara IV.

Bab IV berisi Analisis data dan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran dan penutup.

Di bagian akhir, meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Selain itu, akhlak juga diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya.²³

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, adat dan tabiat atau sistem yang perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.²⁴

Akhlak juga disebut sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap didalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan atau mengurungkan perbuatan tersebut.²⁵

Secara umum, akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan terlaksana tanpa suatu keterpaksaan. Akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang kali latihan dan

²³M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hari, 2019) hlm 3

²⁴Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015. hlm 73. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/download/2968/pdf>.

²⁵ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam*, Vol. 6 No.12. 2017, hlm 46. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, Pukul 08.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>

membiasakan diri melakukannya.²⁶ Secara tidak langsung, akhlak itu tumbuh antara lain dari sebuah kebiasaan (*habbite*), maka kita harus dibiasakan dengan adanya pembiasaan yang baik. Jika kebiasaan ini terus menerus diulang maka akan menjadi sebuah watak atau sifat yang melekat dalam jiwa manusia.

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan agama Islam, dimana yang paling pertama dan utama adalah memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
(رَوَايَةُ أَحْمَدُ)

Artinya; “Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW, bersabda ;“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah.” (HR. Ahmad)²⁷

Dalam dalam *Jurnal Edukasi Islami* karya Ibrahim Bafadhol, Menurut Al-Ghazali, Akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸ Bila kondisi kejiwaan baik, maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan agama, maka pemiliknya pun dinilai memiliki akhlak mulia.²⁹

Didalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa akhlak mulia merupakan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW seperti firman Allah dalam QS.Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut :

²⁶M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hari, 2019)hlm 3-4

²⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 14.

²⁸ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam*, Vol. 6 No.12. 2017, hlm 46. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, Pukul 08.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>

²⁹M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hari, 2019)hlm 5

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS.Al-Qalam/68 : 4)³⁰

Akhlak juga diartikan sebagai hubungan timbal balik yang baik antara *Khaliq* dengan makhluk dan hubungan antar makhluk dengan makhluk. Sesuai dengan firman Allah diatas. Oleh karena itu, makna akhlak memiliki karakteristik, yaitu³¹:

- a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah
- b. Akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia merupakan sikap dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bentuk suatu perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang dilakukan dengan mudah tanpa berpikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT, dan bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain.

2. Landasan Normatif Akhlak Mulia

Secara epistemologis, akhlak mulia merupakan dasar dari Ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan yang ada.³² Landasan normatif yang menjadi pembentukan dan pengembangan sikap akhlak mulia yang paling utama adalah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab dari ke-4 firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan kitab-kitab terdahulu, yang kemudian ajarannya disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya ; Fajar Mulya, 2015) hlm. 564

³¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010). hlm.16

³² Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II Nomor. 2 tahun 2005, hlm 138. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB.<http://digilib.uin-suka.ac.id/8694/1/sarjono.nilai-nilai.dasar.pendidikan.islam.pdf>.

umat disepanjang zaman, dan pemeliharanya terjamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an sebagai landasan dasar dalam pendidikan Islam bukan hanya suatu kebenaran yang sekedar didasarkan pada keimanan semata, melainkan suatu kebenaran yang dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dengan sejarah atau pengalaman dari manusia. Al- Qur'an tidak sekedar memuat petunjuk bagaimana hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya serta terhadap lingkungan sekitarnya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya ; “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr : 9)³³

Ayat diatas merupakan bukti bahwa Al-Qur'an sejak diturunkan hingga sekarang, tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada kerguan padanya (QS Al-Baqarah:2) Al-Qur'an benar-benar terpelihara kesucian dan keasliannya (QS. Ar-Ra'du:9) oleh Allah SWT.

b. Sunnah

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan dan perbuatan Rasulullah yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlakunya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 45 ;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
(الاحزاب : ٤٥)

Artinya : “*Wahai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*” (QS. Al-Ahzab: 45)³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 262.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 424.

Ayat diatas mengandung makna bahwa kerasulan Nabi bertujuan untuk menjadikan sebagai saksi, pemberi kabar, dan penyeru ke jalan yang benar serta sebagai lentera bagi kehidupan umat manusia. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW secara esensi untuk menyempurnakan akhlak, menyucikan dan mengangkat derajat manusia.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam agama Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Berikut salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak adalah QS. Luqman: 17-18 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالًا فَخُورًا (١٨) (لقمن : ١٨ - ١٧)

Artinya: (17) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman :17-18)³⁵

QS Luqman ayat 17-18 merupakan dasar dari pendidikan akhlak mulia karena didalamnya menceritakan nasihat dari Luqman terhadap anaknya agar selalu menjalankan sholat, melakukan kebaikan, bersabar, tidak sombong dan angkuh. Sifat-sifat seperti itu merupakan dasar dari terbentuknya akhlak mulia dalam diri seseorang.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 412.

3. Kriteria Akhlak Mulia

Sebelum membahas Kriteria akhlak mulia, maka kita membahas terkait macam-macam akhlak terlebih dahulu yang sangat erat kaitannya dengan *tasawuf akhlaki*, yaitu tasawuf yang mengutamakan bentuk praktis tingkah laku manusia yang sesuai syariat yang diajarkan Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui Al-Qur'an dan Sunnah.

Orang – orang sufisme yang menganut *tasawuf akhlaki* mengutamakan pendekatan untuk menggapai kecintaan terhadap Allah SWT dengan 3 (tiga) cara sebagai berikut.³⁶

Pertama takhalli langkah pertama yang harus dilakukan yakni dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjeruskan manusia kedalam kerusakan.

Kedua, tahalli langkah kedua yakni upaya untuk mengisi jiwa dengan akhlak yang terpuji. Cara terbaik melakukan *tahalli* adalah dengan bertaubat dari segala perbuatan yang tidak baik. Setelah manusia bertaubat dan menyesali perbuatannya, maka kehidupannya akan lebih berhati-hati, akhlaknya pun akan terbentuk dengan baik.

Ketiga, tajalli yaitu terungkapnya cahaya kegaiban atau *nur gaib*. Manusia yang telah melakukan kesadaran tertinggi dengan cara membiasakan kehidupannya dengan akhlak yang terpuji. Kehidupannya tidak ada, kecuali rasa cinta, rindu dan bahagia karena dekat dengan Allah SWT.

Dengan tiga metode sufistik itulah kita dapat mengeksptesikan rasa cinta kita terhadap Allah SWT sehingga mencapai akhlak yang

³⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 195-199

mulia, selain itu juga dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa Akhlak dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai berikut³⁷ :

- a. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan Akhlak *Mahmudah* atau *akhlakul karimah*
- b. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut Akhlak *Madzmumah*

Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini juga diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan akhlak tercela sebagai mana akhlak dari orang-orang kafir, musyrik, dan munafik. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Fatihah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧) (الفاتحة : ٧ - ١)

Artinya : (1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (4) Yang menguasai di Hari Pembalasan (5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus, (7) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.³⁸

Dalam surat Al-Fatihah menggambarkan kedua macam akhlak yang dijelaskan yaitu akhlak terpuji dan tercela. Orang dengan akhlak terpuji akan membaca *basmallah* dalam setiap perbuatannya, selalu

³⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 199

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 1

berdoa dan meminta tolong kepada Allah SWT serta meminta pertolongan agar dibimbing ke jalan yang penuh nikmat. Sebaliknya, orang dengan akhlak tercela akan menghambakan dirinya terhadap nafsu dan selalu berada di jalan yang bengkok.³⁹ Berikut beberapa kriteria akhlak mulia antara lain:

a) Berani

Berani berasal dari bahasa Arab yaitu *syaja'ah*, berani adalah satu sikap mental seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut yang semestinya diperbuat. Orang - orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya didepan mata, itulah yang disebut orang berani. Rasulullah SAW bersabda:

جَاءَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رَوَايَةُ الْأُبْحَارِيِّ)

Artinya : Disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya orang pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya dikala marah.” (HR. Bukhari)⁴⁰

Adapun bentuk keberanian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah meliputi 2 hal yaitu, keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (*fii sabilillah*) dan keberanian menyatakan kebenaran sekalipun dihadapan penguasa yang dzalim.⁴¹ seorang muslim harus berani terjun ke medan perang, menegakkan dan

³⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 200

⁴⁰ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hlm. 63.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2000), hlm. 116-118.

membela kebenaran. Ia harus terus maju sampai menang atau mati syahid.

Suatu kebenaran harus disampaikan walaupun banyak mengandung resiko, apalagi ketika yang dihadapi adalah seorang penguasa yang otoriter atau sewenang-wenang, yang tidak menganggap kritikan rakyatnya. Selain itu, keberanian juga dapat ditentukan bagaimana seseorang dapat mengendalikan diri mereka ketika sedang marah.

b) Amanah

Amanah secara bahasa berarti kesetiaan, kepercayaan, ketulusan hati dan kejujuran. Lawan dari amanah adalah khianat, khianat adalah ciri-ciri orang munafik. Amanah juga dapat diartikan sebagai janji yang harus dipenuhi baik janji membayar hutang atau janji mengembalikan pinjaman.⁴² salah satu kebaikan yang diterangkan dalam Al-Qur'an adalah menepati janji, yang mana menjadi salah satu ciri khusus orang mukmin. Ingkar atau melanggar perjanjian disebut telah menjadi kebiasaan orang msyrik atau munafik.⁴³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ
عَنَّا، عَنْ شَرِيكِ، - قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ وَقَيْسٍ - عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ
أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى
مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ " (رَوَايَةُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya : Diceritakan dari Mohammed bin Alaa dan Ahmed bin Ibrahim, berkata kepada kami Tholaq Bin Ghannam, Ibn al-Ala dan Qais - dari Abu Husain, dari Abu Salih, dari Abu Hurayrah, Rasulullah, SAW bersabda "Tunaikanlah amanah kepada orang yang telah

⁴² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 212-213.

⁴³ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 171-172.

mempercayakanmu dan tidak mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu.” (HR. Abu Dawud)⁴⁴

c) Hemat

Hemat atau *al-iqtishad* adalah menggunakan sesuatu yang tersedia baik harta, tenaga atau waktu menurut keperluan , mengambil jalan tengah dan tidak berlebihan. Sikap hemat lebih menyesuaikan kepada diri sendiri, kebutuhan orang lain tidak bisa menjadi acuan.⁴⁵

d) Jujur

Menurut Imam al-Ghazali, jujur atau *shiddiq* dapat digunakan dalam beberapa makna yang meliputi, kejujuran lisan, kejujuran dalam niat dan kehendak, kejujuran dalam tekad atau keputusan, kejujuran dalam kesungguhan, kejujuran dalam perbuatan, dan kejujuran dalam menegakkan maqam-maqam agama.⁴⁶

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ : إِسْحَاقُ : أَخْبَرَنَا ، وَقَالَ الْآخِرَانِ : حَدَّثَنَا - جَرِيرٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 107.

⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 44.

⁴⁶ Mohammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. H. Bustami dan A. Gani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 88-89.

الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ
كَذَّابًا ” (رَوَايَةُ الْبُخَارِيِّ وَ مُسْلِمٍ)

Artinya : Beritahu kami Zuhair ibn Harb, dan Utsman ibn Abi Shaybah, dan Ishaq ibn Ibrahim - berkata: Ishak: Beritahu kami, dan katakan dua lainnya: Beritahu kami - Jarir, Mansour, dari Abu Wael, Abdullah, berkata: Rasulullah saw: “Sesungguhnya Kejujuran menuntun pada kebenaran dan kebenaran menuntun ke surga, dan orang yang percaya sampai dia menjadi seorang teman, dan bahwa kebohongan menuntun pada amoralitas, dan amoralitas mengarah ke api, dan orang yang berbohong bahkan menulis seorang pembohong.”(HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁷

e) Ikhlas dan Ridha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas berarti tulus hati, sedang dalam Islam berarti setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT.⁴⁸ Sedangkan, ridha adalah tidak menentang dari dalam atau luar, dengan perkataan maupun perbuatan , dan ridha adalah buah dari cinta dan kebutuhan.

Setiap muslim seharusnya memiliki kedua sifat ini, karena dalam kehidupan ini manusia hanya bisa menerima dan yakin itu kehendak dari Allah SWT, serta percaya bahwa ada hikmah atau kebaikan dibalik semua hal yang diberikan oleh Allah SWT.

f) Sabar

Menurut Dzun al-Nun al-Mishri, sabar adalah menghindari pelanggaran-pelanggaran, bersikap tenang ketika ditimpa cobaan, dan menunjukkan kecukupan ketika tertimpa kemiskinan tentang materi hidup. Menurut Syeikh al-Raghib al-Ashfahani sabar adalah

⁴⁷ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhori...*, hlm. 97.

⁴⁸ Kesuma Darma, dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 20.

mengekang hawa nafsu atas apa yang diinginkan oleh akal atau syari'at.⁴⁹ Dengan demikian, hakekat sabar adalah menghindari dan menahan diri dari segala sesuatu yang memenuhi hawa nafsu.

Sabar dibedakan menjadi 2 macam yaitu, sabar menanggung derita dan sabar menahan diri dari hal-hal yang Allah SWT haramkan bagi umatnya. Dalam mengingat (dzikir) ada dua macam yaitu mengingat Allah SWT pada masa sulit, dan lebih baik lagi mengingat Allah SWT yang mencegah kita untuk melakukan hal-hal yang telah diharamkan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : " إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ : (مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ .) (رَوَايَةُ الْأَبْحَارِيِّ)

Artinya ; *Dari Abu Sa'id al-khudriy ra.:* "Sesungguhnya Nasa dari Ansar meminta Rasulullah SAW utuk memberi mereka, lalu mereka memintanya lagi, dan dia memberi mereka lagi, lalu mereka memintanya lagi, dan dia memberi mereka lagi. bahkan kehabisan, maka apa yang dia katakan ; (Apa yang baik untukku, aku tidak akan menghindarkannya darimu, dan barangsiapa yang meminta maaf kepada Allah maka Allah akan memaafkannya, barangsiapa yang meminta kekayaan maka Allah akan memperkaya, barangsiapa yang sabar akan disabarkan Allah, dan tidak ada pemberian Allah yang paling luas dan lebih baik dari kesabaran.)" (HR. Bukhari)⁵⁰

⁴⁹ Mohammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, hlm. 206-207.

⁵⁰ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hlm. 80.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Mulia

Dalam Islam, akhlak disebut dengan ihsan yaitu berakhlak dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan bermuamalah terhadap sesama makhluk dengan rasa ikhlas. Serta senantiasa yakin bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan karena Allah SWT selalu tahu apa saja yang ada didalam hati dan tindakan kita.⁵¹

Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua yakni akhlak terhadap sang *Khaliq* dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk pun dibagi lagi menjadi dua yakni kepada manusia dan yang bukan manusia. Akhlak kepada manusia pun dibagi menjadi dua yakni terhadap diri sendiri dan orang lain. Berikut pembagian ruang lingkup akhlak, diantaranya :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terpuji kepada Allah merupakan bagaimana sikap kita sebagai makhluk ciptaan sang *Khaliq*, salah satu akhlak terpuji terhadap Allah SWT adalah berucap dan bertindak laku yang terpuji terhadap Allah SWT baik melalui ibadah langsung, seperti shalat, puasa, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dengan Allah diluar ibadah.

Secara langsung dan tidak langsung Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain bertujuan untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia di dunia.⁵²

Yang paling utama dalam konteks akhlak terhadap Allah adalah menisbahkan segala yang baik kepada-Nya dan menafikan segala yang buruk, bahkan menurut Al-Ghazali, termasuk mensucikan

⁵¹ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

⁵² Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015. hlm 78. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/download/2968/pdf>.

Allah dari segala pujian makhluk, karena batas akhir dari pujian makhluk belum lagi mencapai pujian yang sebenarnya.⁵³

Ada 3 hal pokok yang berkaitan dengan Akhlak terhadap Allah, yaitu (1) membenarkan informasiNya, (2) melaksanakan perintahNya dengan tulus, (3) menerima takdir-Nya dengan syukur sabar bahkan ridha.⁵⁴

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman. Oleh sebab itu maka, sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah SAW. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasullullah perlu kita lakukan atas dasar :

- 1) Rasullullah SAW mempunyai jasa yang sangat besar dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.
- 2) Rasullullah SAW mempunyai jasa yang sangat besar dalam membina akhlak yang mulia.
- 3) Rasullullah SAW mempunyai jasa yang sangat besar dalam menjelaskan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT kepada

⁵³M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tanggerang : Lentera Hari, 2019)hlm 215

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tanggerang : Lentera Hari, 2019)hlm 220

manusia sehingga segala perintah dan larang dilaksanakan sebagaimana porsinya. Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(الجمعه : ٢)

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al- Jumu’ah : 2)⁵⁵

Rasulullah SAW telah mewariskan hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan⁵⁶

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, adalah kewajiban terhadap diri sendiri dan larangan untuk merusak, membinasakan, dan menganiaya baik secara jasmani (menyakiti badan dengan sengaja) ataupun rohani (membiarkan diri larut dalam kesedihan).⁵⁷ Akhlak terhadap diri sendiri biasanya dilihat dari bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri dan menyikapi sesuatu yang terjadi kepada dirinya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Asy - Syam [91] : 9-10 : Artinya :

فَدَأْفَلِحْ مِّن زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ حَابَ مَن دَسَّاهَا (١٠). (الشمس : ٩-١٠)

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 553.

⁵⁶ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015. hlm 81. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/download/2968/pdf>.

⁵⁷ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 74.

Artinya ; “ *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* ” (Q.S Asy – Syam : 9-10)⁵⁸

4) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua merupakan segala sikap dan perilaku kita terhadap orang tua seperti berbakti kepada mereka, menghormati dan tidak menyakiti perasaan orang tua dengan ucapan atau perbuatan kita. Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik dan mengucapkan kata-kata yang lembut kepada orang tua, saudara, anak yatim, dan orang yang kurang mampu. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْأَرْحَامِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة : ٨٣)

Artinya : “*Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kamu kepada ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*” (QS. Al-Baqarah: 83)⁵⁹

Seorang anak juga seharusnya tidak menolak atau membantah perintah orang tua, meskipun dengan cara paling halus sekalipun, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam, sebagai seorang anak kita harus mematuhi perintahnya. Sesuai firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
(الاسرا : ٣٢)

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 595.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 12.

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (QS. Al-Isra : 23)⁶⁰

5) Akhlak terhadap Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang berada di lingkungan sekitarnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan satu sama lain. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia secara individu. Dalam masyarakat, individu dapat berinteraksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain sehingga tercipta komukiasi sosial.

6) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan disekitar manusia, baik dengan tumbuhan, hewan maupin benda-benda yang tak bernyawa.

Akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai seorang khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama manusia dan alam semesta. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁶¹

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 284.

⁶¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 223.

B. Pendidikan Akhlak Mulia

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan secara bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogie* yang terdiri dua kata yaitu, “*pais*” yang berarti seseorang dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi jika dikaitkan *pedagogie* memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada seseorang.⁶² Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.⁶³ Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan intelektual.⁶⁴

Pendidikan secara definisi mengandung arti sebagai bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama.⁶⁵

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi unggul dan mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dari ketiga lembaga diatas sangat beragam sehingga menjadikan anak semakin mengetahui bagaimana cara membawa dirinya.⁶⁶

Selain pandangan mengenai pendidikan diatas, berikut akan dikemukakan berbagai hakikat pendidikan yang disampaikan para

⁶² Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

⁶³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Kharisma, 2021) hlm 59

⁶⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*hlm 59

⁶⁵ Zuhairini, Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 1.

⁶⁶ Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Edukasi Islam dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07 No.1 April 2018. Hlm 25. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, Pukul 12.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209/229>

tokoh pendidikan, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait pendidikan baik pendidikan formal, nonformal atau informal.

Menurut Jhon Dewey tokoh pembaharu pendidikan abad ke 20 pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.⁶⁷

Sedangkan pendidikan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Hal ini memberikan isyarat bahwa perlu adanya persiapan generasi yang akan menciptakan lapangan pekerjaan dengan menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama.⁶⁸

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶⁹

Berbagai hakikat pendidikan diatas sejalan dengan pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁶⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 68-69.

⁶⁸ Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Edukasi Islam dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. VII No.1, 2018. Hlm 27 Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, Pukul 12.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209/229>

⁶⁹ Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Edukasi Islam dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07 No.1 April 2018. Hlm 28 Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, Pukul 12.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209/229>

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁷⁰

Selain pandangan dari berbagai tokoh, Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai macam istilah yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*.⁷¹ Pendidikan secara *at-tarbiyah* yakni proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu potensi yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual ataupun sosial. Berbeda dengan *at-ta'dib* pendidikan disini memiliki makna sebagai proses perubahan sikap mental peserta didik yang mengarah ke suatu hal yang positif. Sedangkan makna pendidikan secara *at-ta'lim* lebih universal dibanding dengan *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib* yakni sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa ada batasan dan ketentuan secara fisik.⁷²

Akhlak juga disebut sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap didalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan atau mengurungkan perbuatan tersebut.⁷³

Akhlak mulia merupakan akhlak luhur yang sudah menjadi kebiasaan dan dituangkan dalam perbuatan sehari-hari sehingga menjadi suatu watak yang akan spontan keluar dengan sendirinya.

Dalam prespektif pendidikan, akhlak mulia dapat disebut sebagai suatu usaha sadar yang mendasar yang harus dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi insan yang

⁷⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1.

⁷¹ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Volume VII No. 1, 2018, hlm 148 Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4940>.

⁷² Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Volume VII No. 1, 2018, hlm 149, Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4940>

⁷³ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam*, Vol. 6 No.12. 2017, hlm 46. Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, Pukul 08.30 WIB <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>

bertakwa dan memiliki tabiat serta perangai yang mulia. Hakikat dari pendidikan akhlak mulia adalah proses perubahan menuju kearah yang positif yang identik dengan kegiatan dakwah atau menyampaikan ajaran dasar Islam terkait akhlak mulia kepada masyarakat.⁷⁴

Dengan demikian, akhlak mulia prespektif pendidikan merupakan sebuah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu⁷⁵:

- a. *Kognitif*, yaitu berhubungan dengan pengetahuan dasar manusia melalui potensi inteletualitasnya.
- b. *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- c. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan dari pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Berdasarkan pandangan diatas pendidikan akhlak mulia adalah suatu dakwah yang menjadi model dalam pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, berilmu tinggi dan taat dalam beribadah.⁷⁶

2. Nilai Akhlak Mulia Perspektif Seni Islami

Secara etimologi, nilai dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam keseharian, nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, bermutu, berguna bagi manusia dan menunjukkan kualitas. Namun secara umum, nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang dapat diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷⁷

⁷⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2016), hlm 18-19

⁷⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 15-16

⁷⁶ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Volume VII No. 1, 2018, hlm 148, Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4940>

⁷⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Putaka Setia, 2014), hlm. 14.

Nilai juga disebut suatu bentuk budaya yang dapat dikehendaki dan juga dibenci sesuai dengan sudut pandang masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, kata nilai memiliki banyak sekali makna yang mengarahkan terhadap sudut pandang manusia kepada baik buruknya sesuatu yang nantinya akan menjadi tingkah laku dan pedoman hidup. Para filsuf membagi nilai menjadi dua macam yaitu⁷⁸ :

- a. Nilai Nisbi, nilai ini bukan merupakan tujuan, tetapi cara untuk meraih tujuan.
- b. Nilai Mutlak, nilai ini bukan cara, tapi merupakan tujuannya.

Nilai ini meliputi :

- 1) Hak dan bahasan logika sehingga membantu memelihara pikiran manusia dari kesalahan,
- 2) Kebajikan dan merupakan bahasan ilmu akhlak yang diharapkan dapat menuntun manusia berkelakuan baik dan berinteraksi harmonis,
- 3) Keindahan yang merupakan bahasan seni, yang mengajarkan dan menuntun pada penampilan indah.

Nilai akhlak mulia yang dimaksud yaitu sesuatu perilaku atau tabiat yang berkenaan dengan identitas dalam sikap, maupun sifat seseorang. Dalam agama Islam nilai disebut juga akhlak, yang merupakan suatu ciri khas Islam dalam penyebutan moral, etika dan budi pekerti.

Sebagai salah satu kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkap keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Seni merupakan juga suatu nilai, karena pada dasarnya setiap nilai dari seni memiliki konteks manapun dengan

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hari, 2019) hlm 9

nilai yang tetap. Seni terkenal karena nilai-nilai yang termuat akan tersampaikan kepada para penikmatnya.

Dalam kenyataannya seni adalah suatu kesatuan yang terdiri dari empat komponen esensialnya, yaitu (1) dasar tujuan seni (estetis, etis, logis, manfaat, ibadah), (2) cita cipta seni (konsep, gagasan, wawasan, pandangan), (3) kerja cipta seni (proses kreatif teknis penciptaan), (4) karya seni (visualisasi, wujud, benda). Keempat nilai tersebut terintegrasi dan saling berkaitan seperti nilai, informasi, energi dan materi.⁷⁹

Seni dalam Perspektif Islam adalah seni yang mengandung unsur Islami baik yang membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian terhadap Allah maupun penanaman nilai akhlak mulia. Sama halnya dengan pandangan Sayyed H Nasr yang diambil dalam Jurnal Kajian Seni Islami Karya Nanang Rizali yang menyatakan bahwa :

“Seni merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Ilahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eskistensi kosmos ataaau makhluk sebagaimana difirmaankan oleh Allah dalaam Al-Qur’an”⁸⁰

Pendapat tersebut sama dengan teori yang dikemukakan oleh Ernst Diez, bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan pengabdian kepada Allah. Kemudian dilengkapi lagi oleh pendapat M. Abdul Jabbar Beg bahwasannya suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum

⁷⁹ Nanang Rizali, *Kedudukan Seni dalam Islam*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam ; Tsaqofa, Vol.1, No. 1. 2012. Hlm 3. Diakses pada hari Rabu, 14 Juli 2021. Pukul 14.00 WIB <http://eprints.uad.ac.id/1485/>

⁸⁰ Nanang Rizali, *Kedudukan Seni dalam Islam*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam ; Tsaqofa, Vol.1, No. 1. 2012. Hlm 3. Diakses pada hari Rabu, 14 Juli 2021. Pukul 14.00 WIB <http://eprints.uad.ac.id/1485/>

muslimin yaitu konsep tauhid, sedangkan yang membuat karya seni tersebut tidak mesti orang muslim.⁸¹

Seni Islami secara khusus bernafaskan Islam, dasar pemikirannya yaitu niat beribadah dan pengabdian terhadap Allah, dengan mengakomodasi tradisi budaya lokal. Perbedaan diantara seni Islami dan seni biasa antara lain tujuan dan nilai akhlak yang terkandung dalam hasil karya seni tersebut. Berbeda halnya jika seni Islami memiliki tujuan karena Allah, maka seni barat justru menepikan nilai akhlak.

Dari pengertian diatas dapat ditarik definisi bahwa nilai-nilai akhlak mulia prespektif seni Islam merupakan suatu konsep inti dalam pembentukan dan pengembangan manusia untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan Islami melalui suatu karya seni dengan mengakomodasikan tradisi budaya lokal yang ada.

3. Strategi dan Metode Pendidikan Akhlak Mulia

Secara etimologi kata “*strategy*” diartikan sebagai *art* yakni sebagai rencana atau siasat, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi merupakan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Suatu strategi merupakan rencana yang sudah tersusun rapih dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam mengenai akhlak mulia.

Dalam pendidikan akhlak mulia perlu adanya strategi agar dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, diperkenalkan juga sikap dan perilaku terkait bagaimana cara mendidik akhlak mulia yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

⁸¹ Nanang Rizali, *Kedudukan Seni dalam Islam*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam ; Tsaqofa, Vol.1, No. 1. 2012. Hlm 3. Diakses pada hari Rabu, 14 Juli 2021. Pukul 14.00 WIB <http://eprints.uad.ac.id/1485/>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الْأَحْزَابُ : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Berikut strategi yang dapat dipakai dalam pendidikan akhlak mulia antara lain :

1. Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung merupakan pendidikan yang dilakukan dengan mengadakan berhubungan langsung baik terhadap orang tua, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Menurut Marimba dalam jurnal Sawwa karya. Amin Zamroni yang berjudul “*Strategi pendidikan Akhlak Pada Anak*”, pendidikan langsung dibedakan menjadi tiga macam antara lain sebagai berikut⁸²:

a. Teladan

Tingkah laku merupakan contoh utama yang akan ditiru oleh anak, baik itu tingkah laku orang tua, guru atau bahkan masyarakat, karena tingkah laku merupakan sikap yang ditunjukkan secara langsung, sehingga akan terekam dalam memori anak dan menjadikannya sebagai perilaku. Anak-anak belum memiliki *filter* sehingga mereka hanya meniru apa yang dilihat tanpa mengetahui perilaku itu baik atau buruk. Untuk itu, sebagai orang tua seharusnya dapat mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak, sehingga *output* dari perilaku anakpun akan baik.

⁸² Amin Zamroni, *Strategi pendidikan Akhlak Pada Anak*, Volume 12 No. 2, 2017, hlm 258, Diakses pada tanggal 22 Februari 2021, Pukul 12.30 WIB . <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544>

b. Anjuran

Anjuran merupakan saran atau ajakan untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan berguna, dengan adanya suatu anjuran maka akan menanamkan rasa kedislipinan untuk melaksanakan suatu kewajiban atau perintah agama pada anak, sehingga pada akhirnya anak akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin dan nantinya sifat seperti itu akan membentuk kepribadian yang mulia pada diri anak

c. Latihan

Latihan merupakan suatu tindakan untuk melatih perilaku yang dilakukan secara berulang kali, dengan tujuan meningkatkan atau menguasai sesuatu tersebut. Dalam ranah akhlak latihan sangat diperlukan, misal saja latihan berkata jujur atau apa adanya, latihan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa dan zakat dan masih banyak lainnya.

2. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung merupakan pendidikan yang dilakukan dengan mengadakan suatu pembelajaran yang tersirat. Menurut Marimba dalam jurnal Sawwa karya Amin Zamroni yang berjudul "*Strategi pendidikan Akhlak Pada Anak*", pendidikan tidak langsung dibedakan menjadi empat macam antara lain sebagai berikut ⁸³:

a. Larangan

Larangan merupakan suatu usaha yang berupa tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Untuk itu, strategi seperti ini sangat diperlukan dalam mendidik anak karena bertujuan membentuk kedislipinan atau perbuatan baik bagi anak.

⁸³ Amin Zamroni, *Strategi pendidikan Akhlak Pada Anak*, Volume 12 No. 2, 2017, hlm 258, Diakses pada tanggal 22 Februari 2021, Pukul 12.30 WIB . <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544>

b. Hukuman

Strategi hukuman merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar ketika anak melakukan sebuah kesalahan, dengan adanya hukuman maka akan timbul sebuah penyesalan pada anak sehingga tidak mengulangi kesalahan tersebut untuk kedua kalinya. Dalam strategi ini memberikan sifat kedisiplinan pada anak, sehingga anak akan berbuat sesuai peraturan yang berlaku.

c. Hadiah

Pemberian hadiah akan berpengaruh besar terhadap perilaku anak dalam keseharian baik memberikan semangat belajar, kepercayaan diri, atau bahkan kebahagiaan. Hadiah yang diberikan tidak melulu berbentuk materi atau barang, tetapi pemberian hadiah dapat berupa anggukan, acungan jempol dan senyuman yang berseri.

d. Pengawasan

Strategi ini dilakukan untuk mengurangi hal yang tidak diinginkan, karena manusia merupakan makhluk tidak sempurna yang tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu sebelum terjadi kesalahan dilakukan pencegahan berupa pengawasan. Apalagi di zaman sekarang ini anak sudah pandai dalam bermain gadget, sehingga butuh pengawasan yang sangat ekstra agar tidak terjadi kemunduran moral dan akhlak pada anak.

Metode pendidikan akhlak mulia menurut Islam dibagi menjadi 6 (enam), antara lain⁸⁴ ;

1. Metode *Uswah* (Teladan)

Kecenderungan atau sifat yang dimiliki oleh anak adalah meniru atau mencontoh, sehingga sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak-anak harus memberikan *Uswah*. Keteladanan dalam mendidik merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya. Dalam pendidikan akhlak mulia Metode *Uswah* atau metode teladan adalah metode mencontoh sikap Rasulullah SAW dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga terbentuk moral dan spiritual sosial yang tinggi pada diri anak, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (١٢) (الاحزاب : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)⁸⁵

2. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Pada dasarnya ketika anak diberikan kebiasaan yang baik, maka akan berperilaku baik pula dalam lingkungan lainnya. Untuk itu, perlu adanya pembiasaan – pembiasaan baik dalam pendidikan akhlak mulia sehingga anak mudah dalam mempelajari dan mengimplementasikannya. Metode pembiasaan adalah metode umum yang digunakan untuk mendidik seperti sedia kala. Oleh karena itu, jika metode ini diterapkan dalam pendidikan akhlak pada anak maka secara langsung akan membentuk akidah Islami

⁸⁴ Bayu Prafitri dan Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur*. Jurnal Fitrah, Vol. 4 No. 2, 2018. hlm 81. Diakses pada tanggal 14 Januari 2021. Pukul 15.00 WIB. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/954>

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 420.

yang kokoh dan akhlak luhur yang sesuai dengan ajaran A-Qur'an Hadits.

3. Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Nasihat merupakan suatu masukan yang akan membuka pikiran anak secara lebih luas lagi. Metode nasehat dalam pendidikan akhlak merupakan metode terpuji yang dilakukan dengan cara yang halus, sehingga memotivasi dan membuat anak melakukannya. Nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh pada anak, kemudian membuat hati dan pikiran terbuka sehingga tanpa paksaan anak akan melakukannya.

4. Metode *Qhishah* (Cerita)

Cerita merupakan suatu hal yang senang didengarkan oleh anak-anak. Cerita yang disampaikan bisa berupa dongeng, kisah keteladanan, atau mungkin legenda. Dalam pendidikan akhlak metode cerita merupakan metode yang dilaksanakan dengan cerita sesuai kronologi terkait bagaimana hal itu terjadi, sehingga bisa diambil hikmah dari cerita tersebut.

5. Metode *Amtsah* (Perumpamaan)

Metode *Amtsah* merupakan metode yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 12 :

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (البقره ; ١٢)

Artinya : “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah ayat 12)⁸⁶

Amtsah atau perumpamaan merupakan suatu hal yang bisa dicerna oleh nalar karena memberikan contoh kejadian atau suatu keadaan dengan menggunakan gaya bahasa metamorfosis dengan

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 3.

cara penyampaian yang halus. Sehingga akan tepat apabila di terapkan dalam melakukan pendidikan akhlak mulia.

6. Metode *Tsawab* (Ganjaran)

Dalam mendidik harus diberi variasi metode sehingga akan menambah warna dalam pendidikan. Metode *Tsawab* merupakan salah satu warna baru dalam pendidikan akhlak karena metode ini meruoakan metode dengan pemberian sebuah hadiah atau hukuman kepada peserta didik. Karena pada hakikatnya hadiah atau hukuman merupakan suatu pemicu semangat bagi peserta didik. Ketika anak sudah pernah menerima hukuman dan ganjaran maka secara tidak langsung anak akan berperilaku lebih baik lagi dari sebelumnya.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan segala potensi yang dimiliki oleh manusia, yang dapat merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan kemajuan dalam suatu pendidikan, sebab pendidikan adalah suatu sistem yang memberikan kontribusi paradigma baru bagi generasi sekarang dan generasi selanjutnya.⁸⁷

Menurut Abidin Ibnu Rusn dalam Jurnal karya Abidin Nashir, Pendidikan pada akhir-akhir ini memiliki beberapa permasalahan. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Sehingga, sebagai produk pendidikan manusia saat ini bukanlah manusia yang utuh layaknya khalifah di bumi,

⁸⁷ S. Hidayat, & A. N Wakhidah, *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*. Profetika: Jurnal Studi Islam, Volume 16 No.1, tahun 2015, hlm 99–100 Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB.<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836>.

melainkan manusia yang berperilaku individualis, materialis, dan pragmatis.⁸⁸

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar semua orang berbudi pekerti, bertingkah laku dan berperangai sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* karya Chabib Thoha tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus.⁸⁹

a. Tujuan umum dari pendidikan akhlak meliputi ;

- 1) Membiasakan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, mulia dan terpuji selain itu menghindari perbuatan buruk dan tercela.
- 2) Memelihara hubungan baik antara sang Khaliq dengan makhluk, dan sesama makhluk agar terjalin harmonisasi yang baik

b. Tujuan khusus dari pendidikan akhlak meliputi ;

- 1) Membentuk kebiasaan berakhlak mulia dan beradat istiadat yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan dan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia
- 3) Membiasakan bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi dan sabar.
- 4) Mengarahkan siswa ke sikap yang sehat dengan berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, saling menolong, menghargai dan mengasihi
- 5) Membiasakan bersikap sopan santun dalam bergaul dengan masyarakat
- 6) Tekun dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT

⁸⁸ A. Nashir, *Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam*. AtTa'dib, Vol.3 No.1, hlm 59. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB .<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/494/436>.

⁸⁹ Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama* , (Semarang; Pustaka Pelajar, 2004) hlm 135-136

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak mulia adalah realisasi dari cita-cita ajaran dasar Islam dalam menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk karakter dan budi luhur manusia menurut ajaran Islam dengan mengetahui baik atau tidaknya suatu perbuatan yang nantinya akan membawa kesejahteraan di dunia maupun akhirat.

C. Sastra Sebagai Basis Pendidikan Nilai

1. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function*, sedangkan estetika makna biasanya dapat terungkap melalui aspek *deep structure*. Adapun pengertian sastra kalau ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, yang berakar pada kata *sas-* yang berarti mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran *-tra* yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.⁹⁰

Dalam bahasa Jawa Kuna kata sastra mendapat prefiks *su-* yang berarti baik, indah; sehingga menjadi *susastra* yang berarti alat untuk mengajar hal-hal yang baik dan indah, buku pengajaran tentang hal-hal yang baik dan indah. Dalam bahasa Indonesia kata *susastra* ditambah dengan konfiks *ke-an* yang menunjuk pada kumpulan, hal yang berkaitan dengan; menjadi *kesusastraan* yang berarti kumpulan atau hal yang berkaitan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang baik.⁹¹

Menurut Sudjiman dalam Kamus Istilah Sastra, dijelaskan bahwa sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri

⁹⁰ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa Klasik*, (Yogyakarta, Panji Pustaka : 2009) hlm 1.

⁹¹ Mohammad Kanzunnudin, *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*, Prosiding Senimar Nasional Universitas Muria Kudus, hlm 197. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2020, pukul 14.15 WIB <https://eprints.umk.ac.id/384/>

keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan didalamnya.⁹²

Sumardjo dan Saini dalam bukunya menyatakan bahwa sastra atau karya sastra merupakan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu melainkan seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi karena sastra tergantung pada tempat dan waktu.⁹³

Sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan di Indonesia. Sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang sangat kompleks dan beragam. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa yang masih hidup dan digunakan dalam masyarakatnya masing-masing, sebagian juga belum pernah diangkat ke dalam suatu penelitian. Selain itu, struktur sosial dari Indonesia yang berbeda-beda sesuai dengan geografi, iklim, maupun dalam kaitannya juga mendukung tersebarnya sastra di Indonesia.⁹⁴

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Selain karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Secara tidak langsung karya sastra juga dapat menghibur, menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam bentuk naratif, sehingga pesan yang disampaikan tidak berkesan menggurui pembaca.⁹⁵

Pada dasarnya, pembelajaran sastra dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya, sebab pembelajaran sastra itu, bermanfaat untuk:

⁹² Panuti Sudjiman, *Kamus Sastra*, (Jakarta, Gramedia : 1984) hlm 6.

⁹³ Jakob Sumarjo, Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm 1.

⁹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm 10.

⁹⁵ Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hlm 81-82.

- a. Membantu penguasaan keterampilan berbahasa siswa,
- b. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan budaya,
- c. Mengembangkan daya cipta dan rasa, dan
- d. Menunjang pembentukan watak yang terpuji.⁹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan. Selain menambah wawasan dan pengetahuan sastra juga digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan cara menghadapi realita hidup, dan sikap pendewasaan.

2. Sastra Sebagai Media Pendidikan Nilai

Sastra sebagai media katarsis atau pembersih jiwa dapat dimanfaatkan secara *reseptif* (bersifat menerima) dan *ekspresif* (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan nilai. Pemanfaatan secara *reseptif* karya sastra sebagai media pendidikan nilai dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran.⁹⁷

Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar merupakan karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, pendidik harus mengarahkan peserta didik dalam proses membaca karya sastra. Pendidik juga harus mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang dibaca. Selanjutnya, pendidik membimbing peserta didik agar dapat

⁹⁶ B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988) hlm 15.

⁹⁷ Yosi Abdian Tinadon, *Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Unimed, Vol.1 No.1, 2012, hlm 8. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/198>.

mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pemanfaat secara *ekspresif* dari karya sastra sebagai media pendidikan nilai dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan peserta didik ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film.

Menurut Confusius seorang filsuf terkenal Cina dalam Megawangi (2003) menyatakan bahwa :

“Manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi”.⁹⁸

Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam membentuk jati diri peserta didik.

Sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran melalui sastra dapat membantu peserta didik untuk menstimulasikan imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Selain itu, peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai teks sastra dan memahami bahasa, serta dalam menghubungkan teks sastra yang dibaca dengan nilai-nilai dan tradisi dari masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan. Sejalan dengan itu, pembelajaran melalui sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan manusia terhadap nilai-nilai kehidupan sehingga menjadikan manusia yang memiliki integritas tinggi dengan akhlak karimah .

⁹⁸ Yosi Abdian Tinadon, *Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Unimed, 2012, hlm 8. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/198>.

BAB III

SERAT WEDHATAMA KARYA KGPA A SRI MANGKUNEGARA IV

A. *Serat Wedhatama*

1. Keberadaan *Serat Wedhatama*

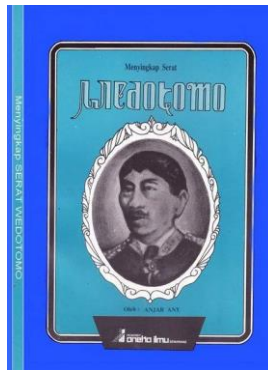
Serat Wedhatama adalah salah satu buku filsafat Jawa yang berisi tentang ajaran-ajaran luhur, sehingga sangat baik digunakan sebagai bacaan generasi masa kini. *Serat* berarti kitab sedangkan *Wedhatama* dibentuk dari dua kata, yakni *wedha* dan *tama*. *Wedha* memiliki arti pengetahuan dan ajaran, sedangkan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, luhur, atau tingginya nilai. Jadi kata *serat wedhatama* berarti kitab yang berisi ilmu pengetahuan tentang kebaikan.⁹⁹

Ajaran-ajaran dalam *Serat Wedhatama* tidak hanya pengetahuan baik tentang lahiriah saja tetapi juga pengetahuan baik tentang batiniah. Etika dalam *serat wedhatama* mirip dengan etika yang dibawakan oleh Aristoteles yaitu keseluruhan nilai ajaran dan norma untuk mencapai keberhasilan lahir dan batin.

Dari hasil kajian ternyata jumlah syair pada *Serat wedhatama* tidak sama, ada yang mengatakan 72 pada (bait), ada pula yang mengatakan 100 pada (bait). Dengan perbedaan pendapat ini menjadikan *Serat Wedhatama* dalam dua versi yakni *pertama* terdiri 72 pada (bait) dengan 4 tembang yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, dan *Gambuh*, kemudian *kedua* 100 pupuh (bait) yang terdiri dari 5 tembang yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh* dan *Kinanti*.¹⁰⁰

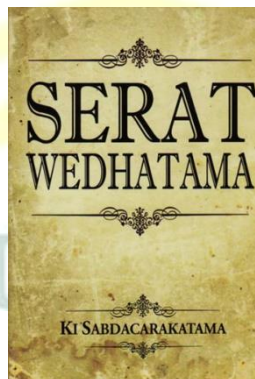
⁹⁹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), hlm.3

¹⁰⁰ Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga*, (Semarang: Aneka ilmu, 2002) hlm. 263



Gambar 1.1 Buku Anjar Any

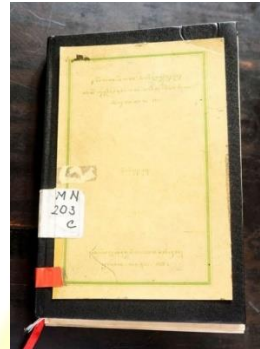
Teks *Serat Wedhatana* yang peneliti jumpai dalam buku karya Anjar Any yang berjudul *Menyingkap Serat Wedotomo* merupakan teks yang sudah alih penulisan. Bahasa yang digunakan masih sama yakni bahasa Jawa kuno tetapi penulisannya sudah mulai menggunakan tulisan latin biasa tidak dengan aksara Jawa. Buku ini diterbitkan pada tahun 1983 oleh Aneka Ilmu. Untuk itu, peneliti pun mencari referensi pembandingan lainnya yang masih ada kaitannya dengan teks *Serat Wedhatana*.



Gambar 1.2 Buku Ki Sabdacarakatama

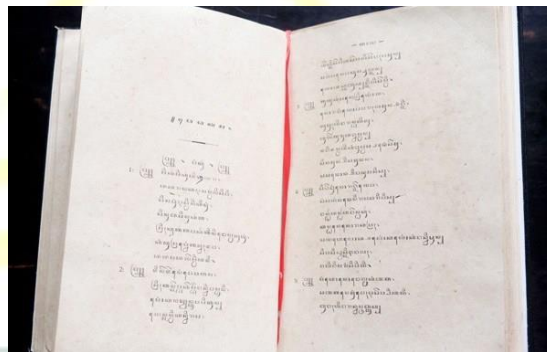
Buku selanjutnya adalah karya dari Ki Sabdacarakatama yang berjudul *Serat Wedhatana*. Dalam buku ini teks *Serat Wedhatana* pun ditulis dengan tulisan latin. Sehingga bisa digunakan peneliti sebagai pembandingan referensi dengan buku sebelumnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Narasi.

Tetapi dalam koleksi perpustakaan *Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran* karya sastra Mangkunegara IV masih tersimpan rapih salah satunya adalah *Serat Wedhatama*, hanya saja terbatas pengaksesan. Berikut gambar yang dapat diakses dari *website* resmi perpustakaan *Puro Mangkunegaran*¹⁰¹



Gambar 1.3 *Serat Wedhotomo* Koleksi Perpustakaan *Puro Mnagkunegoro*

Sumber : Website Perpustakaan *Puro Mangkunegoro* <https://puomangkunegaran.com/perpustakaan/>



Gambar 1.4 Naskah *Serat Wedhotomo* Koleksi Perpustakaan *Puro Mnagkunegoro*

Sumber : Website Perpustakaan *Puro Mangkunegoro* <https://puomangkunegaran.com/perpustakaan/>

2. Latar Belakang Penulisan *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra piwulang yang digunakan sebagai sarana pendidikan akhlak, selain berfungsi

¹⁰¹ Perpustakaan *Puro Mangkunegoro* diakses pada hari Minggu, 14 Februari 2021, pukul 09.09 WIB, melalui situs resmi perpustakaan *Puro Mangkunegoro* <https://puomangkunegaran.com/perpustakaan/>

sebagai sarana pendidikan dan hiburan, karya sastra juga dapat berperan sebagai pedoman bagi keharmonisan hidup manusia pada umumnya.

Serat Wedhatama mengandung ajaran mulia tentang budi pekerti yang luhur, sehingga banyak sekali dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tuntunan atau pedoman hidup. Untuk itu, meskipun awalnya hanya ditunjukkan untuk pembentukan watak dan perilaku bagi kerabat istana saja, tetapi kini ajaran dalam *serat wedhatama* juga dapat dijadikan sebagai pendidikan moral dan budi luhur bagi seluruh masyarakat bangsa Indonesia bahkan dunia karena ajarannya yang universal.

Tersirat juga tujuan mulia dalam rangkaian penulisan *serat wedhatama* yaitu untuk mengolah rasa yang tertanam dalam jiwa manusia. Pertama dengan mempertajam perasaan (*angulah lanteping golbu*), Ketika perasaan manusia sudah tajam maka akan dipraktikkan melalui tindakannya dengan menyingkirkan hawa nafsu sehingga menjadi manusia utama dengan budi luhur (*bengkas kahardaning driya supaya dadya utami*). Ketika rasa sudah tajam maka secara tidak langsung manusia tersebut akan terpesona dengan kehidupan rohaniah sehingga memiliki sifat pemaaf dan sabar (*wus sengsem reh ngarsamun*).

Selain itu, latar belakang lainnya dari penulisan *serat wedhatama* yaitu keinginan dari KGPAA Mangkunegara IV dalam membentuk pegangan bagi *Punggawa Mangkunegaran* agar selalu memegang ajaran dan jati diri yang telah ditanamkan serta mengajarkan bahwa keberadaan mangkunegaran adalah berkat perjuangan dan jasa dari para perintisnya.

3. Ringkasan Isi Serat Wedhatama

Serat Wedhatama ditulis dengan tujuan memberi nasihat dan petunjuk bagi keturunan kerajaan dan masyarakat Jawa agar selalu memakai dan melaksanakan ilmu agama yang secara turun temurun telah menjadi pegangan para kerabat kerajaan, yaitu *Agama ageming aji*

agama yang disandang para bangsawan, yang kemudian dituangkan dalam empat bab antara lain :

- a. Bab I menggambarkan tingkah laku anak muda yang bertindak angkuh karena merasa mempunyai darah bangsawan dan mengandalkan cara ibadat Islam lahiriah saja.
- b. Bab II memberi tata laku untuk orang muda dengan mengambil contoh Panembahan Senopati, raja pertama Mataram. Manusia harus dapat mengurangi keinginan naluri dasarnya, yaitu mengurangi makan dan tidur serta gelora nafsu lainnya. Untuk memantapkan hidup kemasyarakatannya harus menguasai tiga hal : *arta – wirya – winasis* : harta – kedudukan – pengetahuan.
- c. Bab III menegaskan bahwa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, kita harus menjalankan tata laku susila dengan usaha pertama pandai mengendalikan nafsu angkara murka. Dalam hidup sehari-hari bersikap *sila – trima – legawa* : sila – menerima – serah diri.
- d. Bab IV memerinci penerapan empat macam cara ibadat menuju kesempurnaan diri, yaitu *sembah raga, kalbu, jiwa dan rasa*.

Wedhatama sebenarnya berisi tentang hasil pengamatan empiris secara cermat terhadap penghayatan hidup yang mempunyai tiga dimensi, yaitu kehidupan lahir (*inner Life*) dan kehidupan alam ghaib (*the world of the unseen*). Tata laku susila ditujukan terhadap ketiga dimensi kehidupan itu yang berpuncak pada penghayatan dan pengetahuan hakekat hidup dengan perjumpaan manusia dengan Tuhan sebagai *Manunggaling Kawula – Gusti*.¹⁰²

Dalam buku *Serat Wedhatama* karya Ki Sabdacarakatama, isi ajaran *Serat Wedhatama* terbagi menjadi 6 (enam) yakni :

- a. Pentingnya mencari dan menuntut ilmu lahir batin bagi setiap insan, supaya hidup dan kehidupannya didunia tidak mengalami kerusakan.

¹⁰² Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hlm.50

- b. Menempa jiwa dan melaksanakan agama dengan tunutan para ahli disetiap bidangnya.
- c. Belajar dari siapa saja dan dimana saja, karena ilmu yang benar itu akan bersemayam pada orang yang mendapatkan rahmat dari Tuhan.
- d. Taat dalam beragama, mampu membuktikan ucapannya dengan perbuatan/ tindakan sehingga terpadunya ilmu dan amalnya.
- e. Mengekang hawa nafsu serta bersikap tawakal agar ilmu dapat meresap pada diri.
- f. Mensucikan batin dan menjauhkan diri dari watak angkara murka (sifat egoisme) serta melaksanakan sembah yang 4 (empat) macam, yakni; *sembah raga, kalbu, jiwa dan rasa*.

Ringkasan ajaran dalam *Wedhatama* diringkas menjadi 2 kelompok :

a. Ajaran bagi para taruna (golongan muda)

- 1) Dianjurkan agar mempelajari etika dan sopan santun, serta memahami sumber ilmu pengetahuan yang benar.
- 2) Jangan bersikap angkuh atau menyombongkan diri, dan jangan sekali-kali bersikap sombong terkait tahta atau jabatan.
- 3) Dapat menilai dengan cermat segala macam ajaran dan menempatkan ajaran tersebut serta memilih ilmu yang sesuai dengan bakat pribadi.
- 4) Berikhtiar untuk meraih trisarana hidup di dunia, yaitu *wisya, arta, wasis* (keilmuwan, harta, kepandaian).

b. Ajaran bagi golongan tua

- 1) Ilmu atau cara mendidik anak.
- 2) Cara menentukan atau meyakinkan kebenaran suatu ilmu.
- 3) Cara menjalankan sembah sujud kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa supaya tidak sia-sia usahanya menghadap Tuhan.
- 4) Meskipun seorang telah cukup usia (tua), akan tetapi bila tidak berilmu dan tidak memahami ruas-rasa, pasti mendapat sebutan tuwa-tuwas, dapat dikatakan hanya karena umurnya

saja telah banyak. Orangtua seperti itu dapat diibaratkan laksana sepah, lagipula tingkah lakunya sering memalukan.¹⁰³

4. Naskah *Serat Wedhatama*

Di dalam *Serat Wedhatama* penulis memilih versi seratus bait yang terangkum dalam lima *pupuh* untuk diteliti, Berikut bait-bait yang ada dalam *Serat Wedhatama* yang akan penulis teliti:

| Tembang | Arti |
|---|---|
| <i>Pangkur</i> | |
| 1. <i>Pupuh</i> (bait) 1 <i>Mingkar-mingkur ing angkara</i> <i>Akarana karenan mardi siwi</i> <i>Sinawung resmining kidung</i> <i>Sinuba sinukarta</i> <i>Mrih kretarta pakartining nglemu</i> <i>luhung</i> <i>Kang tumprap neng tanah jawa</i> <i>Agama ageming aji.</i> ¹⁰⁴ | Menghindarkan diri dari angkara (hawa nafsu) Sebab ingin mendidik putra Dalam bentuk keindahan syair Dihias agar tampak indah Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur Yang berlaku di tanah jawa Agama pegangan raja ¹⁰⁵ |
| 2. <i>Pupuh</i> (bait) 3 <i>Nggugu karsane priyangga</i> <i>Nora nganggo peparah lamun</i> <i>angling</i> <i>Lumuh ingaran balilu</i> <i>Uger guru aleman</i> <i>Nanging janma ingkang wus</i> <i>waspadeng semu</i> <i>Sinamung ing samudana Sesadon</i> <i>ingadu manis</i> ¹⁰⁶ | Menuruti kehendaknya diri sendiri Tanpa perhitungan dalam berbicara Tak mau disebut bodoh Suka dipuji disanjung Tetapi manusia telah paham akan gelagat (pandai) Justru selalu merendah diri Menanggapi semuanya dengan baik ¹⁰⁷ |

¹⁰³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Narasi : yogyakarta, 2010) hlm15-17

¹⁰⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*,hlm 19

¹⁰⁵ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 31

¹⁰⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm20-21

¹⁰⁷ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 31

| | |
|---|--|
| <p>3. <i>Pupuh</i> (bait) 4 <i>Si penggung nora nglegewa</i> <i>Sangsayarda denira cacariwis</i> <i>Ngandhar-andhar angendhukur</i> <i>Kandhane nora kaprah</i> <i>Saya elok alangka longkanganipun</i> <i>Si wasis waskitha ngalah</i> <i>Ngalingi marang si pengin</i>¹⁰⁸</p> | <p>Si bodoh tidak peduli Semakin menjadi jadi pembicaraannya Melantur-lantur panjang lebar Pembicarannya bermacam-macam Semakin aneh dan langka isinya Si Pandai dan waspada mengalah Menutupi kekurangan si Bodoh¹⁰⁹</p> |
| <p>4. <i>Pupuh</i> (bait) 5 <i>Mangkono ngelmu kang nyata</i> <i>Sanyatane mung weh reseping ati</i> <i>Bungah ingaran cubluk</i> <i>Sukeng tyas yen den ina</i> <i>Nora kaya si punggung anggung</i> <i>gumunggung</i> <i>Ugungan sadina-dina</i> <i>Aja mangkono wong urip.</i>¹¹⁰</p> | <p>Begitulah ilmu yang nyata Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati Bangga dikatakan bodoh Hati suka ria bila dihina Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala Minta dipuji setiap hari Jangan begitulah orang hidup¹¹¹</p> |
| <p>5. <i>Pupuh</i> (bait) 8 <i>Socaning jiwa ngganira</i> <i>Jer katara lamun pocapan pasthi</i> <i>Lumuh asor kudu unggul</i> <i>Sumegah sosongaran</i> <i>Yen mangkono kena ingkaran</i> <i>katungkul</i> <i>Karem ing reh kaprawiran</i> <i>Nora enak iku kaki</i>¹¹²</p> | <p>Sifat-sifat dirimu Tampak dalam tutur bicara Tak mau mengalah selalu harus unggul Congkak penuh dengan kesombongan Jika demikian dapat disebut kalah Suka kepada keunggulan Itu tak baik, anakku¹¹³</p> |
| <p>6. <i>Pupuh</i> (bait) 10 <i>Marma ing sabisa bisa</i> <i>Bebasone muriha tyas basuki</i> <i>Puruitaa kang patut</i> <i>Lan traping anggarina</i> <i>Ana uga angger-ugering kaprabun</i> <i>Abon-aboning panembah</i> <i>Kang kambah ing siyang ratri</i>¹¹⁴</p> | <p>Maka sebisa-bisamu Usahakan berhati yang baik Mengabdilah dengan baik Sesuai dengan pribadimu Ada pedoman kerajaan yang harus dipatuhi Yang menjadi kelengkapan dari pengabdian Yang dikerjakan siang dan malam¹¹⁵</p> |

¹⁰⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 21

¹⁰⁹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 31

¹¹⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 22

¹¹¹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 32

¹¹² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 24

¹¹³ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 32

¹¹⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 25

| | |
|--|--|
| <p>7. <i>Pupuh</i> (bait) 11 <i>Iku kaki takokena</i> <i>Marang para sarjana kang martapi</i> <i>Mring tapaking tepa tulus</i> <i>Kawawa nahen hawa</i> <i>Wruhanira mungguh sanyataning</i> <i>ngelmu</i> <i>Tan mesthi neng janma wredha</i> <i>Tuwin mudha sudra kaki</i>¹¹⁶</p> | <p>Tanyalah itu anakku Kepada para pendeta yang bertirakat Kepada segala teladan yang baik Mampu menahan hawa nafsu Pengetahuanmu akan kenyataan ilmu Tidak hanya terhadap tua-tua dan orang muda hina, anakku¹¹⁷</p> |
| <p>8. <i>Pupuh</i> (bait) 13 <i>Tan samar pamoring sukma</i> <i>Sinukmanya winahya ing ngasepi</i> <i>Sinimpen thelenging kalbu</i> <i>Pambukaning warana</i> <i>Tarlen saking liyep layaping</i> <i>ngaluyup</i> <i>Pindha pesatin g supena</i> <i>Sumusuping rasa jati</i>¹¹⁸</p> | <p>Tanpa ragu kepada perpaduan Sukma (Tuhan) Diresapkan dan dihayati dikala sepi Disimpan di dalam hati Pembuka tirai itu, tak lain dari antara sadar dan tidak Bagai kelebatnya mimpi Merasuknya rasa sejati¹¹⁹</p> |
| <p>9. <i>Pupuh</i> (bait) 14 <i>Sajatine kang mangkana</i> <i>Wus kakenan nugrahaning Hyang</i> <i>Widhi</i> <i>Bali alaming asuwung</i> <i>Tan karem karameyan</i> <i>Ingang sipat wisesa winisesa wus</i> <i>Milih mula-mulanira</i> <i>Mulane wong anom sami</i>¹²⁰</p> | <p>Sesungguhnya yang demikian itu Telah mendapat anugerah Tuhan Kembali ke alam kosong Tak suka keramaian Yang bersifat kuasa menguasai Telah memilih kembali ke asal Oleh karena itu hai anak muda sekalian¹²¹</p> |
| Sinom | |
| <p>10. <i>Pupuh</i> (bait) 15 <i>Nulada laku utama</i> <i>Tumprape wong Tanah Jawi</i> <i>Wong agung ing Ngeksiganda</i> <i>Panembahan Senopati</i> <i>Kepati amarsudi</i> <i>Sudane hawa lan nepsu</i> <i>Pinesu tapa brata</i>¹²²</p> | <p>Contohnya tindak yang terbaik Untuk kalangan orang di tanah Jawa Orang mulia dari Mataram Panembahan Senopati Seorang yang sangat tekun Mengurangi hawa nafsu Dengan jalan bertapa (prihatin).¹²³</p> |

¹¹⁵ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 33

¹¹⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama.....* hlm 25

¹¹⁷ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 33

¹¹⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama.....* hlm 27

¹¹⁹ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 34

¹²⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama.....* hlm 27

¹²¹ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 34

¹²² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama.....* hlm 28

¹²³ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 34

| | |
|---|---|
| <p>11. <i>Pupuh (bait) 16</i> <i>Samangsane pasamuwan</i> <i>Mamangun marta martani</i> <i>Sinambi ing saben mangsa</i> <i>Kala kalaning asepi</i> <i>Lelana teka-teki</i> <i>Nggayuh geyonganing kayun</i> <i>Kayungyung eninging tyas</i> <i>Sanityasa pinrihatin</i> <i>Puguh panggah cegah dhahar lawan</i> <i>nendra</i>¹²⁴</p> | <p>Dalam setiap pertemuan Menciptakan kebahagiaan merata Sambil di setiap saat Waktu-waktu yang sepi Berkelana sambil bertapa Demi mencapai cita-cita Terpendam di lubuk hati Selalu berprihatin Berpegang teguh mencegah makan dan tidur.¹²⁵</p> |
| <p>12. <i>Pupuh (bait) 17</i> <i>Saben mendra saking wisma</i> <i>Lelana laladan sepi</i> <i>Ngingsep sepuhing supana</i> <i>Mrih pana pranaweng kapti</i> <i>Tis tising tyas marsudi</i> <i>Mardawaning budya tulus</i> <i>Mesu reh kasudarman</i> <i>Neng tepining jala idhi</i> <i>Sruning brata kataman Wahyu</i> <i>dyatmika</i>¹²⁶</p> | <p>Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana) Untuk mengembara di tempat yang sunyi Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu Agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami akan maknanya Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa Untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus Selanjutnya memeras kemampuan agar mencintai sesama insan Dilakukannya ditepi samudra Dari tekun bertapa untuk mendapat wahyu yang baik¹²⁷</p> |
| <p>13. <i>Pupuh (bait) 24</i> <i>Lamun sira paksa nulad</i> <i>Tuladhaning Kanjeng Nabi</i> <i>O'ngger kadohan panjangkah</i> <i>Wateke tan betah kaki</i> <i>Rehne ta sira Jawi</i> <i>Sathithik bae wus cukup</i> <i>Aja guru aleman</i> <i>Nelad kas ngepleki Pekih</i> <i>Lamun pengkuh pengkah yekti</i> <i>Karahmat</i>¹²⁸</p> | <p>Bila kamu bertekad mencontoh Mencontoh tindak tanduk Kanjeng Nabi. Oh anakku itu terlalu jauh Biasanya tidak mampu nak Karena kamu itu orang Jawa Sedikit saja sudah cukup Jangan mencari pujian Berhasrat meniru Fakih Apabila mampu, maka dapat Rahmat¹²⁹</p> |

¹²⁴ Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 28

¹²⁵ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 34

¹²⁶ Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 29

¹²⁷ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 35

¹²⁸ Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 34

¹²⁹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 36

| Pocung | |
|--|---|
| <p>14. <i>Pupuh</i> (bait) 35 <i>Beda lamun</i> <i>Kang wus sengsem reh ngasamun</i> <i>Semune ngaksama</i> <i>Sesamane bangsa sisip</i> <i>Sarwa sareh saking mardi</i> <i>martotama</i>¹³⁰</p> | <p>Lain halnya, Dengan yang sudah menuju kepada Rohani Akan selalu memaafkan Segala kesalahan Bersikap sabar dan berusaha berbudi baik¹³¹</p> |
| <p>15. <i>Pupuh</i> (bait) 43 <i>Lila lamun</i> <i>Kelangan nora gegetun</i> <i>Trima yen kataman</i> <i>Sakserik sameng dumadi</i> <i>Tri legawa nalangsa srah ing</i> <i>Bathara</i>¹³²</p> | <p>Rela apabila, Kehilangan tidak menyesal Menerima bila tertimpa Kedengkian dari orang lain Tiga, ikhlas berserah diri kepada Tuhan¹³³</p> |
| Gambuh | |
| <p>16. <i>Pupuh</i> (bait) 49 <i>Sembah raga punika,</i> <i>Pakartining wong amang laku,</i> <i>Sesucine asarana saking warih,</i> <i>Kang wus lumrah limang wektu,</i> <i>Wantu wataking weweton</i>¹³⁴</p> | <p>Sembah raga itu Perbuatan orang yang menjadi langkah pertama Pembersihnya dengan air Yang biasa lima waktu Itu semua merupakan sifat aturan¹³⁵</p> |
| <p>17. <i>Pupuh</i> (bait) 59 <i>Sucine tanpa banyu</i> <i>Mung nyunyuda mring hardaning kalbu</i> <i>Pambuktine tata, titi ngati ati</i> <i>Atep tlaten atul</i> <i>Tuladan marang waspaos</i>¹³⁶</p> | <p>Pembersihnya tanpa air Hanya dengan mengurangi nafsu dalam hati Mulainya dengan sikap yang baik, teliti dan berhati-hati Serta tidak merasa bosan sehingga menjadi watak Dan contoh perilaku waspada¹³⁷</p> |

¹³⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 45

¹³¹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 40

¹³² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 45

¹³³ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 40

¹³⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 48

¹³⁵ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 41

¹³⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 53

¹³⁷ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 43

| | |
|---|--|
| <p>18. Pupuh (bait) 63 <i>Samengko kang tinutur Sembah katri kang sayekti katur Mring Hyang Sukma, sukmanen saari ari Arahane dipun kacakup Sembahing jiwa sutengong¹³⁸</i></p> | <p>Sekarang yang dibicarakan Sembah ketiga diperuntukan terhadap Hyang Sukma Yang dijalankan setiap saat Sehingga mencakup semuanya¹³⁹</p> |
| <p>19. Pupuh (bait) 64 <i>Sayektine luwih perlu Ingaran peputoning laku Kalakuwantumprap kang bangsaning batin Sucine lan awas emut Mring alaming lama maot¹⁴⁰</i></p> | <p>Sebenarnya lebih penting Disebut tindakan terakhir tindakannya berhubungan dengan batiniah pembersihnya dengan awas dan ingat terhadap alam kelanggengan¹⁴¹</p> |
| <p>20. Pupuh (bait) 70 <i>Semongko ingsun tutur Gantya sembah ingkang kaping catur Sembah rasa karasa wosing dumadi Dadine wis tanpa tuduh Mung kelawan kasing batos¹⁴²</i></p> | <p>Sekarang saya berbicara Terkait sembah yang ke empat Sembah rasa, terasalah semua kehidupan ini Terlaksana tanpa petunjuk Hanya dengan sentausanya batin¹⁴³</p> |
| <p>21. Pupuh (bait) 73 <i>Pamoting ujar iku Kudu santosa ing budi teguh Serta sabat, tawekal, lelegaweng ati Trima lila ambedug sadu Weruh wekasing dumados¹⁴⁴</i></p> | <p>Untuk melaksanakan semua itu Maka harus teguh budinya Serta Sabar, tawakal, ikhlas hati Rela dan menerima segalanya Paham terhadap akhir hidup ini¹⁴⁵</p> |
| Kinanthi | |
| <p>22. Pupuh (bait) 94 <i>Mangka ta kang aran laku Lakune ngelmu sejati Tan dahwen pati openan Tan panasten nora jail Tan njurungi ing kadaharan Amung eneng mamrih ening¹⁴⁶</i></p> | <p>Adapun yang disebut dengan syarat Syarat menjalankan ilmu sejati yaitu Tidak iri dan dengki Tidak mudah marah dan jahil Tidak melampiaskan hawa nafsu Hanya diam agar tetap tenang¹⁴⁷</p> |

¹³⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 55

¹³⁹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 44

¹⁴⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 56

¹⁴¹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 44

¹⁴² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 59

¹⁴³ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 44

¹⁴⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 60

¹⁴⁵ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 46

¹⁴⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 71

B. KGPAA Sri Mangkunegara IV

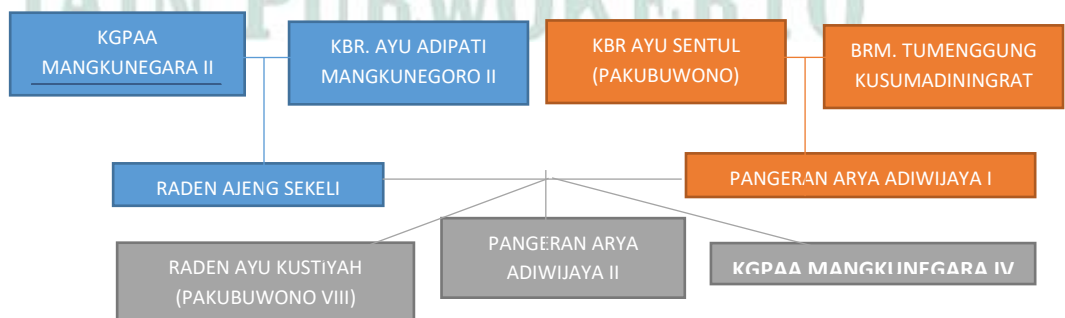
1. Silsilah dan Riwayat hidup KGPAA Sri Mangkunegara IV



Gambar 1.5 KGPAA Sri Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipi Arya (KGPAA) Mangkunegara IV merupakan putra dari pasangan Kanjeng Pangeran Adiwijaya I dengan Raden Ageng Sekeli. Lahir pada tanggal 8 Sapar tahun Jimakir 1738 windu Sancaya atau Masehi tanggal 3 Maret 1811, Ahad Legi jam 11 malam di rumah adiwijayan, Surakarta dengan nama Raden Mas Sudira.¹⁴⁸

Beliau merupakan putra nomor 7 (atau nomor 3 yang laki-laki) dari Kanjeng Pangeran Arya Adiwijaya I. Dari garis keturunan ayah beliau merupakan cucu dari Bandara Raden Mas Tumenggung Kusumadiningrat, dan cicit (buyut) dari Kanjeng Pangeran Arya (KPA) Adiwijaya yang gugur di Kali Abu daerah Salaman Kedu ketika melawan kompeni Belanda. Ibu beliau merupakan puteri Mangkunegara II, jadi beliau ini merupakan cucu dari Mangkunegara II.¹⁴⁹



(Gambar 1.6 Bagan Silsilah Keluarga KGPAA Mangkunegara IV)

¹⁴⁷ Anjar Any, *Menyingkap.....* qhlm 50

¹⁴⁸ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 83

¹⁴⁹ Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV.....*hlm 77

Sejak kecil, RM. Sudira diasuh langsung oleh kakeknya, KGPAA Mangkunegara II, pada masa kecilnya beliau tidak memperoleh pendidikan formal. Hal ini terjadi karena di Surakarta pada waktu itu belum ada pendidikan formal. Dengan demikian, R.M. Sudira diberikan pendidikan secara privat, yakni dengan mendatangkan guru-gurunya untuk memberikan pelajaran secara pribadi di rumah. Guru-guru yang didatangkan antara lain guru agama, guru pendidikan umum, yang bertugas pelajaran membaca, menulis, serta bahasa dan tulisan Jawa.¹⁵⁰

Menurut Bapak Susilo, guru dari KGPAA Mangkunegara IV adalah keluarganya, ibu, bapaknya dan sahabatnya yakni Raden Bagus Burham atau yang terkenal dengan sebutan Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito. Dikatakan pula bahwa KGPAA Mangkunegara IV merupakan sahabat dan murid yang setia terhadap gurunya.¹⁵¹

Pendidikan dan pengajaran pada waktu itu dilaksanakan dengan lebih banyak membaca, dan merenungkan cerita sejarah Jawa dan cerita wayang. Para putra bangsawan tinggi termasuk RM. Sudira pun harus ikut serta mendalami kesusastraan Jawa yang di dalamnya terkandung contoh-contoh yang dapat diambil intisarinya menurut keyakinannya masing-masing. Dengan demikian, sebagai seorang siswa harus mampu memahami tentang arti dan hakikat kehidupan dengan cara memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁵²

Setelah berumur 10 tahun oleh kakeknya beliau diserahkan kepada *Sarengat* alias Kanjeng Pangeran Rio, saudara sepupunya, untuk diangkat sebagai “putra sulungnya” atau anak sendiri oleh Mangkunegara III yang kemudian dinikahkan dengan anaknya sehingga beliau menjadi menantu Mangkunegara III.¹⁵³

¹⁵⁰ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 77*

¹⁵¹ Wawancara dengan budayawan bapak Susilo pada hari senin, 11 Januari 2021 jam 15.30 WIB

¹⁵² Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 78*

¹⁵³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 9*

Kanjeng Pangeran Rio disertai tugas untuk mendidik R.M Sudira tentang membaca, menulis, berbagai cabang kesenian dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan lainnya lima tahun ia belajar dengan tekun di bawah bimbingan Pangeran Rio. Mendidik anak dengan cara dititipkan sebagai keluarga kerabat yang telah menjadi priyayi tingkat tinggi merupakan strateginya untuk memperoleh kesempatan memasuki birokrasi kepegawaian. Pola itu merupakan tradisi pendidikan pada semua tingkat sosial bagi masyarakat Jawa. Langkah tersebut menempuh tiga proses sebagai jenjang pendidikan yang menyatu dalam pola kekeluargaan priyayi. Pertama melalui *ngenger atau nyuwita* (mengabdikan), Kedua, dengan *magang* (membantu), dan yang ketiga adalah *wisuda kinulawasida* atau diwisuda untuk menduduki suatu jabatan atau ketika naik pangkat ¹⁵⁴

Pada masa di bawah bimbingan pangeran Rio inilah jiwa kepunjagaan dan kesatriaan mulai ditanamkan pada diri Raden Mas Sudira. Beliau belajar dengan tekun dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pengetahuan apalagi tentang pengetahuan Agama Islam dengan dijadikan sebagai pegangan hidup di dunia dan akhirat. Namun belum sempurna menuntut pelajaran Agama beliau menerima tugas mengabdikan kepada pemerintah.¹⁵⁵

Pada usia sekitar 15 tahun beliau telah masuk dinas militer, dan menjadi taruna infantri legiun Mangkunegaran, beliau diangkat menjadi Kapten tiga tahun kemudian, Karena kepribadiannya yang kuat, cita-citanya yang tinggi, wawasannya yang jauh, kewibawaan yaitu dalam kemiliteran, ketrampilannya dalam pemerintahannya, kedalaman perasaannya dalam agama dan seni budaya, beliau diangkat menjadi pengganti Mangkunegara III setelah Mangkunegara III wafat, beliau diangkat dengan sebutan Prabu Prangwadana letnan kolonel infantri

¹⁵⁴ Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV* (Yogyakarta : pustaka pelajar 2007) hlm, 37-38

¹⁵⁵ Adito Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2012) hlm. 7

legiun Mangkunegaran pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun Jimawal 1781 atau tanggal 24 Maret 1853. Adapun gelar Mangkunegara IV diraihnya pada hari Rabu Kliwon 27 Sura tahun Jimakir 1786, berdasarkan Surat Keputusan tanggal 16 Agustus 1857 dalam usia 47 tahun.¹⁵⁶

Mangkunegara IV telah mencapai kematangan dalam berbagai bidang dari sebelum menjadi raja Mangkunegaran, oleh sebab setelah beliau menduduki jabatan tersebut, dengan segera beliau mengambil inisiatif dalam berbagai bidang baik politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, seni budaya dan lain-lain, sehingga beliau memiliki otonomi penuh terkait urusan Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

Dalam usia 72 tahun KGPAA Sri Mangkunegara IV wafat, tepatnya pada tahun 1880 Masehi atau 1810 dalam tahun Jawa dengan meninggalkan 11 Putra-putrinya.¹⁵⁷

2. Prestasi KGPAA Sri Mangkunegara IV

Dalam masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV mengalami kemajuan pesat dalam segala bidang sehingga menjadikan KGPAA Mangkunegara IV sebagai negarawan yang cukup terpadang. Kemajuan-kemajuan pada masa pemerintahan Mangkunegaran yaitu diantaranya:

a. Bidang Pemerintahan

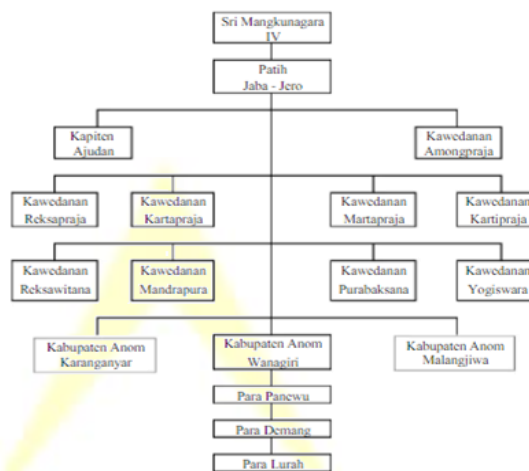
Dalam menghadapi era baru, KGPAA Sri Mangkunegara IV melakukan perombakan dalam sistem birokrasi pemerintahannya. Di era Mangkunegara III struktur birokrasi pemerintahan bersifat kewilayahan dan sentralistik. Untuk itu, pada era Mangkunegara IV ada perubahan struktur organisasi birokrasi yang memadukan pikiran Timur dan Barat. Artinya, beliau masih memperhatikan sifat birokrasi tradisional, dan

¹⁵⁶ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 86

¹⁵⁷ Purwadi, *Sejarah Sastra* hlm 141

merestrukturisasi dengan mengubah menjadi struktur baru yang berorientasi kepada rincian tugas. Melalui restrukturisasi diperkenalkannya konsep tugas, tanggung jawab suatu institusi, berdasarkan wewenang, dan rincian tugas yang jelas.¹⁵⁸ Adapun gambaran struktur baru adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI BIROKRASI PEMERINTAHAN DI ERA
SRI MANGKUNAGARA IV



Gambar 1.7 Struktur Birokrasi Pemerintahan

Sumber : *Buku Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga* hlm 143

b. Bidang Ekonomi

Pada masa Mangkunegara IV, banyak usaha penyempurnaan dan usaha penggalian sarana ekonomi, sehingga membawa Mangkunegaran semakin kokoh. Selain itu, pada masa ini juga muncul perusahaan-perusahaan mangkunegaran. Berbagai usaha komersil pun diciptakan untuk menjadi sumber pendapatan bagi Kadipaten seisinya, disamping itu lapangan kerja diberikan sebanyak mungkin dan seluas-luasnya bagi rakyat daerah Mangkunegaran. Usaha-usaha tersebut antara lain; mendirikan pabrik-pabrik gula di Colomadu, Tasikmadu, Gembongan, pabrik sisal di desa Mentotulakan, pabrik bungkil di desa Polokarto, pabrik bata dan genteng di desa Kemiri, perkebunan-perkebunan karet, teh, kopi, kina di lereng gunung

¹⁵⁸ Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 142-143*

Lawu sebelah barat, kehutanan di daerah Wonogiri, serta mendirikan perumahan-perumahan untuk disewakan baik di dalam kota Surakarta sendiri, maupun di kota antara lain di Semarang.¹⁵⁹

Dasar pemikiran Mangkunegara IV dilandasi oleh kesadaran bahwa dengan adanya pembangunan ekonomi maka diharapkan mampu untuk menjadi tiang penopang keuangan Mangkunegaran, yang dibawah para pendahulunya terlilit hutang dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu, beliau juga berharap bahwa dengan pembangunan ekonomi maka rakyat akan semakin sejahtera, khususnya rakyat Mangkunegaran.¹⁶⁰

Langkah yang dilakukan oleh Mangkunegara IV merupakan suatu langkah yang sangat inovatif dan maju, karena pada waktu itu langkah yang diambil Mangkunegara IV belum pernah dilakukan oleh para pendahulunya dan oleh para raja Jawa waktu itu.

c. Bidang Hukum

Hukum merupakan suatu pranata sosial yang harus ditaati oleh masyarakat. Hukum yang berlaku sejak Mataram Islam di bawah pimpinan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda adalah hukum Barat. Hukum tersebut tidak dipahami tetapi harus ditaati oleh orang pribumi (Jawa).¹⁶¹

Selain itu, orang Jawa seringkali diperlakukan tidak adil dalam bidang hukum, misalnya pada hukum pajak, hukuman pelanggaran, semuanya ditetapkan berdasarkan keinginan pemerintah Kolonial Belanda.

¹⁵⁹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 13

¹⁶⁰ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV*.....hlm 185

¹⁶¹ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV*.....hlm 217

Atas dasar tersebut kemudian Sri Mangkunegara IV mencetuskan sebuah gagasan baru dalam bidang hukum, supaya orang Jawa memperoleh haknya sesuai dengan jati diri mereka. Dengan perjuangan yang tidak kenal akan kata menyerah akhirnya beliau berhasil meyakinkan Residen Surakarta tentang perlunya hukum bagi adat Jawa. Dengan surat Residen Surakarta kepada gubernur Jenderal No. 3515, pada tanggal 25 April 1873, usul Residen agar di Kasunanan dan Mangkunegaran dibentuk *Pradoto Kabupaten* dikabulkan oleh Gubernur Jenderal. Dengan dibentuknya *Pradoto Kabupaten*, maka pelaksanaan keamanan diserahkan kepada Kepala Kabupaten yaitu Bupati untuk wilayah Kasunanan dan Bupati Anom untuk wilayah Mangkunegaran.¹⁶²

d. Bidang Budaya

Sejak Sri Mangkunegara I sampai Sri Mangkunegara III, Mangkunegaran belum menghasilkan karya-karya Budaya yang *adiluhung* (tinggi). Kondisi seperti ini karena Mangkunegaran merupakan sebuah negara yang baru lepas dari Kerajaan Mataram Islam.

Baru di era Sri Mangkunegara IV hasil kebudayaan sangatlah nyata dalam membangun tata krama Mangkunegaran. Pemikiran Sri Mangkunegara IV memang sangat jauh dari para pendahulunya. Beliau mampu menata pemerintahan secara modern, membangun ekonomi dengan manajemen yang baik hingga menciptakan karya sastra yang berisikan tentang adat istiadat dan tradisi Jawa warisan para pujangga terdahulunya.¹⁶³

Selain itu, sebagai manifestasi dari keluhuran leluhurnya, pemerintahan Mangkunegaran dilengkapi dengan berbagai macam peralatan kerajaan yang sangat indah, megah dan

¹⁶² Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 215*

¹⁶³ Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 221-223*

mempesona, antara lain seperti : perhiasan, meja kursi yang berukiran, lampu duduk dan gantung, arca, permadani sampai pada peralatan kebutuhan rumah tangga. Hingga saat ini sebagian besar dari segala sesuatu tersebut masih dapat dilihat di dalam istana Mangkunegaran.¹⁶⁴

3. Karya-karya KGPA Sri Mangkunegara IV

Sri Mangkunegara IV merupakan seseorang yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menata kelangsungan masa depan bagi Mangkunegaran. Langkah kearifan Sri Mangkunegara IV yakni dengan penanaman tata krama dan pembentukan jati diri yang dibuktikan dengan karya-karya budaya dan sastra.

Sekalipun hanya raja kecil Sri Mangkunegara IV mendapatkan gelar pujangga dari masyarakat selain beliau juga mendapatkan gelar *Satria Pinandhita*. Gelar tersebut diperoleh sejak masih bernama R.M. Sudira. Sri Mangkunegara IV banyak sekali menciptakan karya-karya budaya, khususnya karya sastra yang mengandung pendidikan moral, etika, kerohanian, dan sebagainya, dimana semua karyanya telah menunjukkan kadarnya sebagai pujangga atau *Satria Pinandhita*.¹⁶⁵

Pada periode pemerintahan Mangkunegara IV banyak karya sastra dan budaya yang lebih memadai dibandingkan dengan karya sastra dan budaya pada periode penguasa sebelumnya. Adapun karya sastra yang dimaksud adalah:

a. *Serat Warayagnya*

Serat Warayagnya dikarang pada tahun 1856 Masehi atau 1784 tahun Jawa. Isi ajaran dari *Serat Warayagnya* adalah nasihat dan pelajaran kepada putra-putranya, juga kepada kaum muda Mangkunegaran, agar berhati-hati dalam memilih jodoh.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 13-14

¹⁶⁵ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV*.....hlm 256

¹⁶⁶ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV*.....hlm 257

b. *Serat Wirawiyata*

Serat Wirawiyata dikarang pada tahun 1860 Masehi atau 1788 tahun Jawa, bertepatan dengan tiga tahun setelah beliau diresmikan sebagai Sri Mangkunegara IV. *Serat Wirawiyata* berisi ajaran kepada prajurit Mangkunegaran. Ajaran itu diberikan antara lain agar korps Legiun Mangkunegaran itu menjadi lebih waspada, jujur, setia terhadap raja, beribadah dan sembahyang, serta melakukan perbuatan yang baik.¹⁶⁷

c. *Serat Darmawasita*

Serat Darmawasita dikarang pada tahun 1878 Masehi atau 1807 tahun Jawa. *Serat Darmawasita* ini berisikan petunjuk dalam melakukan hal-hal yang baik. Seseorang untuk dapat mencapai cita-citanya, maka harus memahami *Astagina* atau delapan faedah menurut Mangkunegara IV. Kedelapan faedah itu antara lain, (1) *sugih ing pambudi*, artinya banyak usaha sesuai dengan kemajuan zaman. (2) *rigen*, artinya banyak akal. (3) *gemi*, artinya hemat. (4) *nastiti*, artinya teliti dalam segala hal. (5) *wruh ing petung*, artinya tahu tentang hitung menghitung. (6) *taberi*, artinya tidak pemboros. (7) *nyegah kayun*, artinya seseorang mampu menahan diri, dan (8) *remeh ing sedy*, yang artinya suka mencapai cita-cita.¹⁶⁸

d. *Serat Salokatama*

Ajaran dalam *Serat Salokatma* ditujukan kepada para pemuda Mangkunegaran, khususnya pemuda yang sombong. Menurut Mangkunegara IV, pemuda yang sombong tidak akan dihormati dan dipercaya oleh orang lain. Untuk itu, beliau mengajarkan kepada mereka barang siapa yang merasa berdosa maka harus memberanikan diri untuk meminta maaf. Demikian pula bagi

¹⁶⁷ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 258*

¹⁶⁸ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 259*

pemuda yang gagal, maka jangan lekas putus asa, tetapi harus terus menebus kegagalannya dengan keberhasilan.¹⁶⁹

e. *Serat Paliatma*

Serat Palitma dikarang pada tahun 1870 Masehi atau 1799 tahun Jawa. Ajaran dalam *Serat Palitma* yakni tentang larangan bagi keturunan Mangkunegara IV atau kerabat Mangkunegaran untuk tidak rukun. Beliau sangat mengharapkan agar putra-putrinya yang lebih tua hidup rukun dengan adik-adiknya yang masih muda-muda. Sementara itu kepada putra-putrinya yang sudah berkedudukan tinggi, dianjurkan untuk selalu ingat kepada Tuhan, sebab perlu disadari bahwa kedudukan yang diperoleh itu adalah anugerah Tuhan.¹⁷⁰

Selain karya Sastra dan budaya diatas dikutip dari buku *Sejarah Sastra Jawa Kalasik* masih banyak karya sastra dan budaya yang dikarang oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV antara lain ; *Serat Wedhatama, Sendon Langen Swara, Babad Wanagiri, Babad Giripura, Babad Tegalganda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat, Babad Serenan, Werdining Bangsal Tosan, Bemdungan Tambak Agung, Bendungan Tirtaswara, Srikaton Tawangmangu, Nyanjata Sangsam, Wanagiri Pangwadanan, Werdining Pandel Mangkunegaran, Pansanggrahan Langenharja, Serat Warayagnya, Serat Wirawuyata, Serat Sriyatna, Serat Nayakawara, Serat Paliatma, Serat Salokatama, Serat Darmawisita, Serat Salokantara, Serat tripama, Serat Yogatama, Serat Paraminta, Serat Paliwara, Serat Pariwara, Repen Manuhara, Pralambang Rara Kenya, Pralambang Kenya Cendhala, Faka Lala, Prayangkara, Prayasmara, Rerepen Dhalang, Namining Ringgit Semarang, Sendhon Langen Swara, Sekar Ageng Citra Menggeng, Langen Gita, Sekar Ageng Kumudasmara, Gendhing Walagita, Sekar Ageng Pamularsih, Gendhing Rajaswala, Sekar Ageng Kusumastuti,*

¹⁶⁹ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 260*

¹⁷⁰ Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV.....hlm 260-261*

*Sita Mardawa, Sekar Ageng Minta Jiwa, Gendhing Puspawarna, Sekar Tengahan Palungon, Gendhing Puspanjala, Sekar Tengahan Pranasmara, Gendhing Puspa Giwang, Kinanthi Sekar Gendhing, Gendhing Labedasari, Sekar Sari Gadhing, dan Ladrang Manis Widara Kuning.*¹⁷¹



IAIN PURWOKERTO

¹⁷¹ Purwadi, *Sejarah Sastrahlm 137*

BAB IV
PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KGPAА SRI MANGKUNEGARA IV

A. Dasar Akhlak Mulia dalam *Serat Wedhatama*

Dasar akhlak mulia yang dikembangkan oleh KGPAА Sri Mangkunegara IV adalah agama (Al-Qur'an dan Hadits) yang disinergikan dengan budaya Jawa, hal ini dilakukan untuk menyampaikan pesan inti yang berbahasa dan berbudaya Jawa. Dalam *elaborasinya* KGPAА Sri Mangkunegara IV menggunakan *barometer* akhlakmulia pada pertilaku Rasulullah dan keteladanan yang dilakukan oleh muslim yang shaleh.

Akhlak mulia merupakan sikap dan perilaku baik yang menjadi landasan hidup dan sangat populer untuk terus dikembangkan pada masa pemerintahan Mangkunegaran. Pada masa itu, KGPAА Sri Mangkunegara IV membuat sebuah karya fenomenal yakni *Serat Wedhatama*.

Serat Wedhatama merupakan karya yang bercorak Filsafat Jawa Islam. Dalam *Serat Wedhatama* berisi berbagai ajaran luhur islami yang dijadikan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran dalam *Serat Wedhatama* juga disebarluaskan ke berbagai wilayah, karena pada era itu sedang semangatnya dalam memperluas wilayah.

Pemikiran dari KGPAА Sri Mangkunegara IV sangatlah maju sehingga *Serat Wedhatama* yang beliau tulis disampaikan lewat *tembang*. *Tembang* merupakan salah satu budaya Jawa yang berkembang pesat pada masa itu, *tembang Jawa* yaitu syair Jawa yang tersusun berdasarkan aturan tertentu. Dalam khasanah Jawa *tembang* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *tembang macapat*, *tembang tengahan*, dan *tembang gedhe*.¹⁷²

Tembang macapat merupakan salah satu *tembang* yang mengangkat ajaran luhur Islami. *Tembang macapat* berisi tentang falsafah kehidupan yang dapat diterima akal sehat, jika ajaran dalam *serat wedhatama*

¹⁷² Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa Klasik*, (Yogyakarta, Panji Pustaka : 2009) hlm 10.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membawa ketentraman jiwa juga ketentraman hidup. *Serat Wedhatama* berisi tembang macapat yang terdiri atas lima tembang yaitu; *pangkur, sinom, pocung, gambuh, dan kinanthi*.

Dengan demikian *serat wedhatama* merupakan salah satu hasil sastra Jawa karya KGPAAsri Mangkunegara IV yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Hal ini terdapat pada bait ke 24

| | |
|--|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 24</i></p> <p><i>Lamun sira paksa nulad Tuladhaning Kanjeng Nabi O'ngger kadohan panjangkah Wateke tan betah kaki Rehne ta sira Jawi Sathithik bae wus cukup Aja guru aleman Nelad kas ngepleki Peki Lamun pengkuh pengkah yekti Karahmat¹⁷³</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Bila kamu bertekad mencontoh Mencontoh tindak tanduk Kanjeng Nabi. Oh anakku itu terlalu jauh Biasanya tidak mampu nak Karena kamu itu orang Jawa Sedikit saja sudah cukup Jangan mencari pujian Berhasrat meniru Fakih Apabila mampu, maka akan dapat Rahmat¹⁷⁴</p> |
|--|---|

Bait 24 dalam *serat wedhatama* diatas menjadi dasar bahwasannya pendidikan akhlak mulia ialah mencontoh tindak tanduk Kanjeng Nabi. Tetapi karena berbeda kultur maka tidak akan sama persis dengan yang dicontoh. Untuk itu, sebagai orang Jawa maka mencontoh tindak tanduk yang baik semampunya, karena itu akan mendapatkan rahmat jika dikerjakan tanpa mencari pujian. Sebagai seorang mukmin hendaknya kita meneladani sikap Kanjeng Nabi, dengan cara melakukan apa yang beliau ajarkan dan juga menjauhi perkara yang tidak disukai oleh Allah dan Kanjeng Nabi. Seperi Firman Allah dalam QS.Al-Ahzab: 21 ;

¹⁷³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 34*

¹⁷⁴ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 36*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (١٢) (الاحزاب : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)¹⁷⁵

B. Akhlak Mulia dalam Serat Wedhatama

Akhlak merupakan suatu prinsip hidup yang berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan. Dalam pendidikan Akhlak manusia diajarkan untuk menjauhi segala keburukan dan kemungkaran. Pendidikan akhlak juga berhubungan erat dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu: ketaqwaan ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT. Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah. Dalam *Serat Wedhatama* banyak dijelaskan pendidikan akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Pengendalian *Ego* dalam diri

Dalam teori kepribadian yang dikemukakan Sigmund Freud, sistem kepribadian terdiri dari tiga; *id*, *ego* dan *super ego*. *Ego* merupakan sistem yang berfungsi untuk menyalurkan dorongan naluri (*id*) kedalam kehidupan nyata. *Ego* juga disebut sebagai ekspresi diri dalam menghadapi realitas¹⁷⁶ Sifat dimana seseorang melihat dan mementingkan dirinya secara berlebihan daripada realitas dihadapannya disebut dengan egois.

Dalam *serat wedhatama* pengendalian ego dalam diri manusia terutama terhadap sifat egois telah dijelaskan dalam bait ke 3 :

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 420.

¹⁷⁶ Husin, *Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam*, Vol. 11 No.23. 2017, hlm 51-53. Diakses pada tanggal 5 April 2021, Pukul 19.30 WIB <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/3/3>

| | |
|--|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 3</i></p> <p><i>Nggugu karsane priyangga</i> <i>Nora nganggo peparah lamun</i> <i>angling</i> <i>Lumuh ingaran balilu</i> <i>Uger guru aleman</i> <i>Nanging janma ingkang wus</i> <i>waspadeng semu</i> <i>Sinamung ing samudana Sesadon</i> <i>ingadu manis</i>¹⁷⁷</p> | <p>Artinya:</p> <p>Menuruti kehendaknya diri sendiri Tanpa perhitungan dalam berbicara Tak mau disebut bodoh Suka dipuji disanjung Tetapi manusia telah paham akan gelagat (pandai) Justru selalu merendah diri Menanggapi semuanya dengan baik¹⁷⁸</p> |
|--|---|

Dalam hal ini KGPAAsri Mangkunegara IV memberi nasihat dalam pembinaan akhlak mulia melalui tembang *pangkur* bait ke 3. Didalam nasihat tersebut dijelaskan bahwa ketika manusia selalu menuruti kemauannya sendiri tanpa adanya suatu perhitungan (egois), tidak mau disebut bodoh walau pada kenyataannya memang bodoh, dan sebaliknya selalu ingin dipuji walaupun itu dengan kepura-puraan, maka itu tidaklah baik. Karena manusia yang memahami sekitarnya akan berperilaku *tawadhu* dan selalu tenang dalam menghadapi semua hal.

Karakter seperti diatas merupakan karakter dari seseorang yang tidak berilmu, sehingga menganggap dirinya selalu baik dibanding orang lain, kebalikannya orang yang mengemas suatu tindakan baik dengan cara yang baik maka sudah dipastikan orang itu memiliki ilmu dan mampu untuk mengendalikan nafsu dalam dirinya.

Menurut Muthahari dalam buku Filsafat Akhlak, *ego* sebenarnya terbagi menjadi beberapa jenis; *pertama Ego Individualisme*, dimana sebagian orang sangat angkuh dan egois, mereka hanya melihat diri mereka saja dan menganggap dirinya sebagai pusat serta menempatkan orang lain jauh diluar batasan dari mereka. *Kedua*, ego keluarga dan kelompok, jaringan yang dibuat oleh manusia jenis ini lebih luas lagi yakni melibatkan anak, istri, saudara dan anggota kelompoknya. Mereka boleh berbuat baik hanya saja ada batasannya yakni hanya

¹⁷⁷ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm20-21*

¹⁷⁸ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 31*

untuk keluarga dan kelompok saja , jika sudah diluar itu maka mereka tidak akan mengorbankan apapun .¹⁷⁹

Dalam ajaran Islam, keberadaan *ego* tetap diakui, dijaga dan diatur sehingga tidak berkembang menjadi *Illah* bagi manusia. Untuk itu, seorang muslim harus sadar dengan keberadaan dirinya ditengah keberadaan realitas karena Allah yang menciptakannya dalam keadaan realitas seperti ini. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada QS. Yusuf ayat 23 :

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ؕ قَالَ
مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنَ مَثْوٰى لِّىْ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ (يوسف : ٢٣)

Artinya : “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (QS Yusuf : 23)¹⁸⁰

Dari ayat diatas Nabi Yusuf As menggunakan Teori Freud. Sebagai insan manusia Nabi Yusuf As pasti memiliki naluri atau nafsu (*id*) terhadap ajakan Zulaikha, tetapi karena hatinya (*superego*) terbuka dan juga memiliki iman maka akalnya (*ego*) menolak ajakan dari Zulaikha. Dari sini sudah sangat jelas bahwasannya ketika akal dan hati terdidik serta memiliki iman maka tidak akan berbuat sesuatu perilaku yang tidak terpuji.

Untuk itu, *Ego* yang berkembang dalam diri manusia haruslah *ego* yang terdidik dan terkendali, jika *ego* tidak terkendali maka secara langsung akan menyebabkan berbagai penyakit hati, karena *ego* merupakan nenek moyang dari segala penyakit yang ada hati. Hal ini dapat kita lihat ketika seseorang mulai menilai dirinya secara berlebihan, maka timbulah sifat *ujub* (membagakan diri) dan *kibir*

¹⁷⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, (Yogyakarta, Raausyanfikir Institute : 2012) hlm 57-58

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 238

(sombong), serta merasa lebih dari yang lainnya. Seorang yang memiliki sifat tersebut dengan entengnya akan merendahkan orang lain. Dari usaha merendahkan orang lain, maka timbul sifat iri dan dengki.

Begitu kompleksnya penyakit hati yang akan dialami seseorang apabila mereka tidak mampu mengendalikan *ego* yang ada dalam diri mereka. Maka ketika seseorang mampu mengendalikan *ego* dalam diri, secara perlahan mereka akan terhindar dari berbagai macam penyakit yang timbul akibat iri hati.

Dalam analisa peneliti dari *tembang* diatas kategori yang tercakup dalam konsep *pengendalian ego* menurut KGPAA Sri Mangkunegara IV antarlain :

- a. Tidak menuruti kemauan diri
- b. Bertindak dengan akal dan hati yang sehat
- c. Mampu membaca situasi

Dengan demikian, pengendalian ego yang dikembangkan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV bernuansa Islami dalam bentuk nasihat yang dikemas dalam bentuk *tembang* sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat Jawa khususnya. Dalam nasihat tersebut mengajak manusia untuk tidak menuruti *egonya* sehingga tidak menjadikan manusia yang egois, selain itu bersikap *tawadhul* karena dengan sikap tersebut maka kita akan mudah menghindari penyakit hati.

2. Rendah hati (Tawadhu')

Rendah hati atau *tawadhu'* merupakan obat dari segala penyakit hati. Tak banyak orang yang memiliki sikap rendah hati atau *tawadhu'*. Apabila seseorang memiliki sikap rendah hati (*tawadhu'*) maka beruntunglah karena dengan sendirinya akan terhindar dari penyakit hati berupa *ujub* dan lainnya.

Sikap rendah hati (*tawadhu'*) merupakan sikap yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan menjadikan beliau sangat dihormati dan dikagumi oleh banyak orang. Sehingga tidak sedikit dari yang mengagumi beliau

akhirnya memeluk Islam. Dalam *serat wedhatama* sikap rendah hati atau *tawadhu* diterangkan dalam bait ke 10 :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 10</i></p> <p><i>Marma ing sabisa bisa</i> <i>Bebasane muriha tyas basuki</i> <i>Puruिता kang patut</i> <i>Lan traping anggarina</i> <i>Ana uga angger-ugering</i> <i>kaprabun</i> <i>Abon-aboning panembah</i> <i>Kang kambah ing siyang ratri</i>¹⁸¹</p> | <p><i>Artinya :</i></p> <p><i>Maka sebisa-bisamu</i> Usahakan berhati yang baik Mengabdilah dengan baik Sesuai dengan pribadimu Ada pedoman kerajaan yang harus dipatuhi Yang menjadi kelengkapan dari pengabdian Yang dikerjakan siang dan malam¹⁸²</p> |
|---|---|

Sesuai dengan bait diatas KGPAA Sri Mangkunegara IV memberi nasihat dalam pembinaan akhlak mulia melalui *tembang pangkur* bait ke 10. Didalam nasihat tersebut dijelaskan bahwa manusia harus berusaha berbuat baik, mengabdikan dengan baik sesuai dengan pribadinya. Mengabdikan dalam hal ini adalah menerima kebenaran dalam realita dan mematuhi setiap hukum yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Ahmadi, *Tawadhu* merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Senada dengan pendapat diatas Al- Hufy menyatakan bahwa *tawadhu* merupakan sikap untuk merendahkan diritanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak memandang rendah atau bahkan meremehkannya. Selanjutnya Khalid mengatakan bahwa *tawadhu* merupakan ketundukan pada kebenaran yang datang dari sumber manapun, kelembutan dalam interaksi dan tidak membedakan satu sama lainnya. Sikap *tawadhu* atau rendah hati juga memudahkan

¹⁸¹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 25

¹⁸² Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 33

manusia untuk memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti secara individual.¹⁸³

Tawadhu yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain religioistas dan kecerdasan emosi. Religioistas adalah suatu keadaan yang dialami oleh individu yang mendorongnya untuk berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yang dimotivasi oleh kekuatan spiritual. Sedangkan kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi yang dirasakannya, mampu mengendalikan diri, memahami perasaan dan emosi orang lain dan mampu membina hubungan sosial yang baik.¹⁸⁴ Dengan adanya sikap rendah hati (*tawadhu*) maka manusia akan merasa kurang, dan selalu berusaha untuk mencari dan mempelajari hal baru lainnya sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Hijr ayat 88 :

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (الحجر: ٨٨)

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (QS Al-Hijr : 88)¹⁸⁵

Selain itu, religiositas bagi orang yang memiliki sikap *tawadhu* akan sangat berpengaruh, karena individu yang religius akan menyadari bahwa Allah itu maha besar atas segala sesuatu. Dengan mengetahui hal tersebut maka secara langsung mereka tidak akan pernah

¹⁸³ Yola Tiaranita dkk, *Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu Oada Mahasiswa Pascasarjana*, Jurnal penelitian Psikologi, psikohumaniora, Vol. 2 No. 2, 2017. Hlm 183. Diakses pada hari rabu, 14 juli 2021, pukul 14.00 WIB <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/1175/1607>

¹⁸⁴ Yola Tiaranita, dkk, *Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu Oada Mahasiswa Pascasarjana*, Jurnal penelitian Psikologi, psikohumaniora, Vol. 2 No. 2, 2017. Hlm 183. Diakses pada hari rabu, 14 juli 2021, pukul 14.00 WIB <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/1175/1607>

¹⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 266

menyombongkan dirinya baik dari segi kecerdasannya, kecantikannya, hartanya ataupun jabatan yang dimilikinya, karena mereka sadar bahwa semua itu hanyalah karunia dan titipan dari Allah SWT yang kapanpun bisa diambil. Allah SWT berfirman dalam QS An-Nahl ayat 53 :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ (النحل: ٥٣)

Artinya: *Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.*(QS An-Nahl :53)¹⁸⁶

Dalam analisa peneliti dari *tembang* diatas kategori yang tercakup dalam konsep *tawadhu* menurut KGPAA Sri Mangkunegara IV antarlain :

- a. Mampu memahami perasaan orang lain, sehingga tidak akan pernah merendahkan orang lain dan selalu berusaha berbuat baik tanpa pamrih dan memilih.
- b. Tidak akan menyombongkan dirinya sendiri, karena ada Allah yang Maha atas segalanya.
- c. Menaati segala perintah dan aturan yang berlaku

Dengan demikian, dari berbagai teori dan analisa peneliti sikap rendah hati (*tawadhu*) yang dikembangkan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV merupakan sikap yang bernuansa Islami, karena mengajak manusia untuk berusaha berbuat baik kepada orang lain, dan mengabdikan dengan baik sesuai dengan pribadinya serta mengerjakan perintah yang telah diatur oleh Allah SWT yang sesuai dengan teori religioistas dan kecerdasan emosi dalam ilmu Psikologi.

3. Sabar

Konsep sabar banyak sekali digunakan dalam konteks agama dan kebudayaan, dalam kehidupan sehari-hari konsep sabar digunakan

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 272

untuk menghadapi persoalan psikologis. Dalam kajian psikologi, sabar termasuk kedalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*).¹⁸⁷ Sabar dalam konteks agama merupakan menghindari dan menahan diri dari segala sesuatu yang memenuhi hawa nafsu. Sehingga orang yang memiliki kesabaran dalam dirinya akan mampu untuk mengendalikan amarah dan egonya.

Dalam *serat wedhatama* sikap sabar diterangkan pada bait ke 5 :

| | |
|--|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 5</i></p> <p><i>Mangkono ngelmu kang nyata</i> <i>Sanyatane mung weh reseping ati</i> <i>Bungah ingaran cubluk</i> <i>Sukeng tyas yen den ina</i> <i>Nora kaya si punggung anggung</i> <i>gumunggung</i> <i>Ugungan sadina-dina</i> <i>Aja mangkono wong urip.</i>¹⁸⁸</p> | <p>Artinya :</p> <p>Begitulah ilmu yang nyata Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati Bangga dikatakan bodoh Hati suka ria bila dihina Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala Minta dipuji setiap hari Jangan begitulah orang hidup¹⁸⁹</p> |
|--|---|

Dalam hal ini KGPAA Sri Mangkunegara IV memberi nasihat dalam pembinaan akhlak mulia melalui tembang pangkur bait ke 5. Didalam nasihat tersebut dijelaskan bahwa manusia harus bisa bersikap sabar. Karena sejatinya sabar itu dibedakan menjadi 2 macam yaitu, sabar menanggung derita dan sabar menahan diri dari hal-hal yang Allah SWT haramkan bagi umatnya.

Dalam *serat wedhatama* tembang pangkur bait ke 5 sabar yang dimaksud adalah sabar yang pertama yakni sabar menanggung derita. Dalam *tembang* tersebut dijelaskan bahwa ketika kita dihina dan dikatakan bodoh maka sebaiknya kita tidak akan tersinggung dan marah. Yang demikian itu adalah ilmu yang sudah menyerap dalam jiwa. Sehingga akan merasa senang bila dihina, akan sabar dan berlapang dada jika menghadapi segala masalah dan cobaan.

¹⁸⁷ Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, jurnal psikologi, vol. 38 no. 2, 2011. Hlm 215 <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934>

¹⁸⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama.....* hlm 22

¹⁸⁹ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 32

Sabar merupakan suatu hal yang sangat sulit dilakukan, karena jarang sekali orang yang mampu mengendalikan amarah dalam jiwanya agar tetap *mutmainnah*. Dalam Islam juga dijelaskan bahwasannya Allah SWT akan bersama dengan orang yang memiliki kesabaran. Kesabaran hendaknya tidak hanya pada saat-saat kritis atau kesulitan saja. Saat seseorang dalam keadaan lapang dan senang kesabaranpun sangat dibutuhkan, karena pada saat itu manusia cenderung akan mengikuti hawa nafsunya. Untuk itu, KGPAA Sri Mangkunegara IV mengingatkan orang Jawa melalui tembangnya agar selalu bersikap sabar. Hal ini ditekankan lagi pada *tembang Pocung* bait 35 :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 35</i></p> <p><i>Beda lamun</i> <i>Kang wus sengsem reh ngasamun</i> <i>Semune ngaksama</i> <i>Sesamane bangsa sisip</i> <i>Sarwa sareh saking mardi</i> <i>martotama</i>¹⁹⁰</p> | <p>Artinya :</p> <p>Lain halnya, Dengan yang sudah menuju kepada Rohani Akan selalu memaafkan Segala kesalahan Bersikap sabar dan berusaha berbudi baik¹⁹¹</p> |
|---|---|

Dalam bait 35 diatas diterangkan bahwasannya sebagai manusia kita harus memaafkan segala bentuk kedzaliman dari orang lain dan bersikap sabar serta berusaha untuk selalu berbudi baik. Hal ini kemudian ditekankan lagi pada *tembang gambuh* bait 73 :

| | |
|---|--|
| <p><i>Pupuh (bait) 73</i></p> <p><i>Pamoting ujar iku</i> <i>Kudu santosa ing budi teguh</i> <i>Serta sabat, tawekal, lelegaweng</i> <i>ati</i> <i>Trima lila ambedug sadu</i> <i>Weruh wekasing dumados</i>¹⁹²</p> | <p>Artinya :</p> <p>Untuk melaksanakan semua itu Maka harus teguh budinya Serta Sabar, tawakal, ikhlas hati Relu dan menerima segalanya Paham terhadap akhir hidup ini¹⁹³</p> |
|---|--|

Dalam bait 73 diatas diterangkan bahwasannya sebagai manusia kita harus memiliki keteguhan budi, bersikap sabar, tawakal, ikhlas dan Qanaah serta memahami bagaimana akhir dari perjalanan hidup di

¹⁹⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 45

¹⁹¹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 40

¹⁹² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 60

¹⁹³ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 46

dunia ini. Semua hal yang disampaikan diatas merupakan kunci dalam menjalankan hidup. Dalam hal kesabaran, maka sebisa mungkin untuk dapat mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan, serta mengatasi berbagai kesulitan secara *komperhensip* (mengatasi masalah dengan baik dan luas informasinya) serta *integratif* (melihat masalah secara terpadu).

Dalam analisa peneliti dari berbagai *tembang* diatas kategori yang tercakup dalam konsep sabar menurut KGPAA Sri Mangkunegara IV antarlain :

- a. Pengendalian diri ; menahan emosi, berfikir panjang, dan memaafkan kesalahan orang lain
- b. Ketabahan, bertahan dalam situasi yang sulit dan tidak mengeluh
- c. Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur
- d. Keteguhan budi dengan sikap tenang dan tidak terburu-buru

Dengan demikian, sikap sabar yang dikembangkan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV bernuansa Islami dalam bentuk nasihat yang mengajak manusia untuk selalu berusaha sabar menghadapi cobaan dan hinaan dari orang lain dengan ketabahan dan keteguhan budi serta pengendalian diri yang kuat, karena orang yang sabar dalam menjalankan segala ujian baik dari Allah SWT ataupun dari sesama manusia akan menerima segala kenyataan pahit sehingga diberikan kelapangan dada untuk mencapai tingkat keikhlasan.

4. *Lila* (Ikhlas)

Ikhlas adalah upaya membersihkan atau mengeluarkan selain substansi seharusnya. Ikhlas sendiri merupakan amalan dalam hati, sehingga hanya diketahui oleh sang pemilik hati yaitu Allah SWT.

Dalam *serat wedhatama* sikap *Lila* atau Ikhlas dalam bait ke 43 :

| | |
|------------------------|---------------|
| <i>Pupuh</i> (bait) 43 | Artinya : |
| <i>Lila lamun</i> | Rela apabila, |

| | |
|---|--|
| <i>Kelangan nora gegetun</i> <i>Trima yen kataman</i> <i>Sakserik sameng dumadi</i> <i>Tri legawa nalangsa srah ing</i> <i>Bathara</i> ¹⁹⁴ | Kehilangan tidak menyesal Menerima bila tertimpa Kedengkian dari orang lain Tiga, ikhlas berserah diri kepada Tuhan ¹⁹⁵ |
|---|--|

Dalam hal ini KGPAA Sri Mangkunegara IV memberi nasihat terkait sifat *lila*/ ikhlas dalam pendidikan akhlak mulia melalui *tembang pocung* bait ke 43. Didalam nasihat tersebut dijelaskan bahwa manusia harus menanamkan rasa keikhlasan dalam diri mereka. *Pertama*, manusia harus ikhlas apabila kehilangan sesuatu baik harta, benda, atau keluarga. *Kedua*, manusia harus ikhlas apabila mendapati iri dengki dari orang lain, karena itu merupakan penyakit hati yang hanya bisa diobati oleh diri sendiri. *Ketiga*, ikhlas berserah diri terhadap sang pencipta, karena semua akan terasa lega apabila kita memiliki hati yang *legowo*.

Menurut Erbe Sentanu dalam teori Quantun Ikhlas mengatakan ketika orang benar-benar ikhlas maka saat iru do'a dan niatnya akan berkolaborasi dengan energi vibrasi Quantana, disinilah kekuatan tuhan sedang bekerja dan ini yang dinamakan dengan quantum ikhlas. Pengertian lain dikemukakan oleh Fadli Rahman bahwa yang dimaksud dengan teknologi quantum adalah aplikasi ilmu pengetahuan quantum untuk mempermudah manusia di tingkat quantum dan ikhlas adalah skill atau kemampuan berserah diri secara total kepada Tuhan untuk meraih pucak sukses, dan kebahagiaan hakiki dunia akhirat. Dengan demikian teknologi quantum ikhlas adalah suatu proses yang mengukur secara kualitatif dan kuantitatif, melatih, dan meningkatkan tingkat keikhlasan dalam hati manusia sehingga terbukalah kekuatan dan kejayaan hati yang seimbang.¹⁹⁶

Dalam analisa penulis jika teori quantum ikhlas dikaitkan dengan *tembang* dalam *serat wedhatama* maka akan memperoleh

¹⁹⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 45

¹⁹⁵ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 40

¹⁹⁶ Husin, *Mengkaji dan Menganalisis Quantum Ikhlas Oleh Erbe Sentanu*, Jurnal Al-Falah Vol. 18 No. 2, 2028. Diakses pada hari rabu, 14 juli 2021 pukul 2.30 WIB <https://ejurnal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/download/60/50>

kesinambungan karena maksud ikhlas yang dikembangkan sama yakni menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT baik berupa kebahagiaan, kesedihan atau bahkan kehilangan. Orang yang sudah mampu mengikhlasakan maka secara total akan memasrahkan dirinya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, sikap *lila* atau ikhlas yang dikembangkan oleh KGPAAsri Mangkunegara IV mengajak manusia untuk berusaha Ikhlas dalam segala hal, baik terhadap ujian dari Allah SWT berupa harta benda, ataupun ujian dari sesama manusia.

5. *Narima* (Qana'ah)

Qana'ah secara bahasa berarti cukup, sedangkan menurut istilah qana'ah berarti merasa cukup atas apa yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Dalam istilah orang Jawa qana'ah disebut dengan kata *narima*, "*narima ing pandum*" artinya yakni menerima segala pemberian dari Allah SWT.

Dalam *serat wedhatama* sikap *Narima* (Qana'ah) diterangkan pada bait ke 43 :

| | |
|--|--|
| <p><i>Pupuh (bait) 43</i></p> <p><i>Lila lamun Kelangan nora gegetun Trima yen kataman Sakserik sameng dumadi Tri legawa nalangsa srah ing Bathara¹⁹⁷</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Rela apabila, Kehilangan tidak menyesal Menerima bila tertimpa Kedengian dari orang lain Tiga, ikhlas berserah diri kepada Tuhan¹⁹⁸</p> |
|--|--|

Dalam hal ini KGPAAsri Mangkunegara IV memberi nasihat terkait sifat *narima/ qana'ah* dalam pendidikan akhlak mulia melalui *tembang pocung* bait ke 43. Didalam nasihat tersebut dijelaskan bahwa manusia harus memiliki sikap *narima/ qana'ah*. Nasihat *narima* dalam orang Jawa sangatlah berpengaruh bagi kehidupan. *Narima* bukan sekedar kata tetapi nasihat yang sangat berharga, *narima* bukan berarti

¹⁹⁷ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 45*

¹⁹⁸ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 40*

pasrah tanpa berusaha tetapi pasrah terhadap pemberian Allah SWT juga berusaha dengan penuh *optimisme*.

Selain itu, sikap *narima/qana'ah* juga dijelaskan dalam *serat wedhatama* bait ke 73 :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 73</i></p> <p><i>Pamoting ujar iku</i> <i>Kudu santosa ing budi teguh</i> <i>Serta sabat, tawekal, lelegaweng</i> <i>ati</i> <i>Trima lila ambedug sadu</i> <i>Weruh wekasing dumados¹⁹⁹</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Untuk melaksanakan semua itu Maka harus teguh budinya Serta Sabar, tawakal, ikhlas hati Rela dan menerima segalanya Paham terhadap akhir hidup ini²⁰⁰</p> |
|---|---|

Dalam bait 73 diatas diterangkan bahwasannya sebagai manusia kita harus memiliki keteguhan budi, bersikap sabar, tawakal, ikhlas dan Qana'ah serta memahami bagaimana akhir dari perjalanan hidup di dunia ini. Semua hal yang disampaikan diatas merupakan kunci dalam menjalankan hidup. Ketika seseorang memegang teguh kunci kehidupannya maka mereka akan berusaha yang terbaik untuk kehidupannya.

Allah SWT pada dasarnya memberikan kebebasan manusia dalam menentukan jalan hidupnya. Ketika manusia memiliki keinginan untuk merubah nasib hidupnya menjadi lebih baik lagi, maka mereka harus berusaha dengan penuh ketekunan. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak akan pernah merubah suatu kaum jika mereka tidak berusaha untuk berubah.

Konsep Qona'ah menurut pandangan Hamka yaitu terkait keikhlasan dan kerelaan hati dalam menerima apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT dengan selalu berusaha secara maksimal. Selain itu, bersabar jika usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil dan sebaliknya bersyukur jika adaa hasil dari usaha yang telah dijalankan. Orang yang Qana'ah akan membatasi keinginan dirinya dan tidak akan

¹⁹⁹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 60*

²⁰⁰ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 46*

ingin dengan kepunyaan orang lain namun tidak menafikan bahwa mereka akan tetap berusaha dan tidak bermalas-malasan.²⁰¹

Dari konsep Hamka dan pendapat dalam *serat wedhatama* kemudian peneliti mengaitkan dengan kesehatan mental dalam psikologi. Kesehatan mental adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu masalah mengenai kondisi kerohanian. Orang dengan kondisi mental yang sehat maka akan selalu merasa aman, nyaman dan bahagia dalam kondisi apapun. Mental yang sehat disini adalah jiwa yang *muthmainnah*, *radhiyyah* dan *mardiyah*.²⁰² Dengan begitu konsep Qona'ah tersebut masuk kedalam karakteristik kesehatan mental untuk menghadapi suatu permasalahan. Melalui konsep qonaah maka akan menjaga keseimbangan jiwa dengan selalu bersyukur dan bersabar serta menerima segala kenyataan yang ada.

Dengan demikian, sikap *narima* dikembangkan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV memberikan effec terhadap kesehatan mental manusia dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT dengan sabar dan syukur, sehingga akan menjaadikan maanusia sebagai jiwa yang tenang (*muthmainnah*).

6. Pengendalian diri dari sifaT Sombong

Sombong merupakan sikap dasar yang dimiliki oleh seseorang apabila dia sudah mulai membanggakan dirinya. Orang yang sudah membanggakan dirinya maka dia akan mudah merendahkan orang lain, ketika mereka merasa rendah dari orang lain maka mereka akan memiliki rasa iri dan dengki dalam hatinya. Untuk itu, KGPAA Sri Mangkunegara IV memberikan nasihat dalam bait ke 8.

²⁰¹ Silvia Rishka Fabriar, *Agama, Modernitas, dan Mentalitas : Impikasi Konsep Qonaah Hamka Terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Dakwah dan Sosial, Muharrrik, Vol. 3 No.2, 2020, Hlm 234. Diakses Pada Hari Kamis, 14 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/465>

²⁰² Silvia Rishka Fabriar, *Agama, Modernitas, dan Mentalitas : Impikasi Konsep Qonaah Hamka Terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Dakwah dan Sosial, Muharrrik, Vol. 3 No.2, 2020, Hlm 232-233. Diakses Pada Hari Kamis, 14 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/465>

Berikut nasihat yang dijelaskan dalam *serat wedhatama* bait ke 8 :

| | |
|--|--|
| <p><i>Pupuh (bait) 8</i></p> <p><i>Socaning jiwa ngganira</i> <i>Jer katara lamun pocapan</i> <i>pasthi</i> <i>Lumuh asor kudu unggul</i> <i>Sumegah sosongaran</i> <i>Yen mangkono kena ingkaran</i> <i>katungkul</i> <i>Karem ing reh kaprawiran</i> <i>Nora enak iku kaki²⁰³</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Sifat-sifat dirimu Tampak dalam tutur bicara Tak mau mengalah selalu harus unggul Congkak penuh dengan kesombongan Jika demikian dapat disebut kalah Suka kepada keunggulan Itu tak baik, anakku²⁰⁴</p> |
|--|--|

Dalam bait 8 diatas menceritakan seseorang yang tidak mau mengalah dalam bertutur kata, selalu harus unggul, congkak dengan penuh kesombongan. Padahal hal tersebut tidaklah baik, karena ketika seseorang memiliki sikap tersebut maka mereka adalah orang yang kalah, kalah dari nafsu buruk yang ada dalam dirinya.

Sombong merupakan akar penyakit yang akan menjalar ke segala penyakit hati lainnya. Sikap demikian mencerminkan adanya kerusakan dalam hati. Sebab orang memiliki sikap sombong adalah ketika mereka merasa lebih unggul terhadap kelebihan dirinya, ilmu yang dimiliki, kecantikan/ketampanan, amal maupun ibadah. Untuk itu, orang yang memiliki sikap sombong tidak akan memiliki ketenangan dalam hidupnya. Selaras dengan kisah kesombongan jin yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(البقرة : ٣٤)

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.*” (QS. Al-Baqarah ayat 34)²⁰⁵

²⁰³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 24*

²⁰⁴ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 32*

²⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya ; Fajar Mulya, 2015) hlm. 6

Dalam ayat ini terlihat jelas bahwa dosa pertama yang dilakukan oleh jin adalah kesombongan dan keangkuhan, sehingga menggiring iblis pada kekufuran dan keingkaran, serta memandang dirinya lebih mulia dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya sehingga menyebabkannya terusir dari surganya Allah.

Konsep pengendalian diri dari sifat sombong yang telah disampaikan KGPAA Sri Mangkunegara IV melalui *tembang* diatas sangat erat kaitannya dengan cerita ter usirnya jin dari surganya Allah karena keangkuhannya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 34. Sehingga dari sini peneliti menganalisa bahwasannya orang yang memiliki kesombongan dalam dirinya akan :

- a. Tidak memiliki teman yang tulus dan ikhlas ketika di dunia
- b. Tidak akan mendapatkan surganya Allah

Sungguh sangat menakutkan ketika kita tidak bisa mengendalikan sifat sombong yang ada didalam diri kita. Untuk itu, KGPAA Sri Mangkunegara IV dalam *tembangnya* mengajak manusia untuk berusaha menghindari segala macam sikap yang mengarah terhadap perilaku sombong, karena ketika manusia mulai bersikap sombong dan membanggakan dirinya maka manusia tersebut dianggap “kalah” karena tidak mampu mengendalikan nafsu buruknya.

7. Jiwa Pemaaf

Salah satu kekurangan manusia adalah berbuat salah dan dosa. Jika seseorang berbuat salah dan dosa terhadap kita maka cara termudah adalah memaafkannya. Memaafkan memang sangat mudah untuk diucapkan tetapi sangat sulit dilaksanakan dengan penuh keteguhan hati. Dalam *serat wedhatama* sikap memaafkan diterangkan pada bait ke 35 :

| | |
|--|---|
| <i>Pupuh</i> (bait) 35 | Artinya : |
| <i>Beda lamun Kang wus sengsem reh</i> | Lain halnya, Dengan yang sudah menuju kepada |

| | |
|---|---|
| <i>ngasamun</i> <i>Semune ngaksama</i> <i>Sesamane bangsa sisip</i> <i>Sarwa sareh saking mardi</i> <i>martotama</i> ²⁰⁶ | Rohani Akan selalu memaafkan Segala kesalahan Bersikap sabar dan berusaha berbudi baik ²⁰⁷ |
|---|---|

Dalam bait 35 diatas diterangkan bahwasannya orang yang menuju kepada Tuhannya akan selalu memaafkan kesalahan orang lain dan selalu bersikap sabar serta berusaha berbudi pekerti yang baik.

Memaafkan kesalahan orang lain bukan hal yang mudah, karena tak jarang banyak orang yang menyimpan dendam terhadap orang lain atas kesalahan yang telah diperbuat. Ketika orang sudah mampu memaafkan orang lain dengan kelapangan dada, maka hati orang tersebut tidak menyipkan penyakit yang membuat hati semakin kotor dan menghitam.

Proses memaafkan menurut Lewis B Smedes dalam bukunya yang berjudul *Forgive and Forget : Healing The Hurts We Don't Deserve* membagi empat tahap pemberian maaf. pertama adalah *membalut sakit hati*, kedua yaitu meredakan kebencian, ketiga adalah upaya penyembuhan diri, dan keempat yaitu berjalan bersama. Proses memaafkan yaitu proses yang berjalan secara perlahan dan memerlukan banyak waktu, sehingga orang yang mempunyai jiwa pemaaf merupakan orang yang mampu mengendalikan keseimbangan jiwanya, karena dengan mudah memperbaiki keharmonisan dalaam suatu hubungan.²⁰⁸

Jiwa pemaaf merupakan salah satu contoh nyata dari akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Banyak sekali cerita nabawiyah yang mengisahkan terkait jiwa pemaaf Rasulullah. Beliau memaafkan segala kesalahan yang diperbuat terhadap dirinya, tanpa dendam dalam

²⁰⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 45*

²⁰⁷ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 40*

²⁰⁸ Latifah Tri Wardanti dan Faturrochman, *Psikologi Pemaafan*, Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada Vol 33 N0 1. Hlm 8-9 Diakses Pada Hari Kamis, 14 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi%20%20Pemaafan.pdf>

jiwanya, karena sesungguhnya orang yang menang adalah orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Dengan demikian, sikap memaafkan yang dikembangkan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV mengajak manusia untuk selalu berusaha memaafkan kesalahan orang lain dan selalu bersikap sabar serta berusaha berbudi pekerti yang baik. karena orang yang mampu memaafkan dan meminta maaf maka disebut sebagai orang yang menang sebab mampu mengendalikan ego dalam dirinya sehingga yang demikian itu termasuk orang yang menuju kepada Tuhannya.

8. Menyedikitkan Berbicara Tanpa Manfaat

Berbicara merupakan hak dasar setiap manusia, bahkan dalam UUD 1945 terdapat Hak kebebasan dalam berbicara. Berbicara disini bukanlah berbicara yang sembarangan tetapi berbicara dengan penuh kebermanfaatannya. Dalam *serat wedhatama* bait 4 KGPAA Sri Mangkunegara IV memberikan nasihat terkait berbicara dengan penuh kemanfaatan :

| | |
|--|--|
| <p><i>Pupuh (bait) 4</i></p> <p><i>Si penggung nora nglegewa</i> <i>Sangsayarda denira cacariwis</i> <i>Ngandhar-andhar angendhukur</i> <i>Kandhane nora kaprah</i> <i>Saya elok alangka</i> <i>longkanganipun</i> <i>Si wasis waskitha ngalah</i> <i>Ngalingi marang si pengin²⁰⁹</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Si bodoh tidak peduli Semakin menjadi jadi pembicaraannya Melantur-lantur panjang lebar Pembicaraannya bermacam-macam Semakin aneh dan langka isinya Si Pandai dan waspada mengalah Menutupi kekurangan si Bodoh²¹⁰</p> |
|--|--|

Dalam bait tersebut diceritakan bahwa orang yang bodoh maka akan semakin menjadi-jadi pembicaraannya, melantur panjang lebar tanpa adanya makna yang terkandung, berbeda dengan orang pandai akan selalu waspada dan mengalah serta menutupi kekurangan dari orang bodoh.

²⁰⁹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 21

²¹⁰ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 31

Begitulah seharusnya, berbicara seperlunya tetapi memiliki kebermanfaatan yang sangat luas, tidak berdebat dan mencari membenaran dari orang lain. Karena sejatinya orang yang bertutur kata melantur-lantur tanpa makna maka bisa disebut orang itu “*tong kosong nyaring bunyinya*”.

Berbagai macam perkataan yang tidak bermanfaat antara lain : menjelekan orang lain, menghina, merendahkan, menyinggung perasaan orang lain, berbicara kasar, bersikap munafiq, dan berkata yang merujuk kepada fitnah.

Segala macam perkataan diatas haruslah dihindari karena secara tidak langsung akan membuat kita menyakiti orang lain dan juga menyakiti diri sendiri dengan berbicara tanpa manfaat dan dengan pasti akan mendapatkan ganjaran berupa dosa.

“*Kosong adalah isi, isi adalah kosong*” merupakan salah satu kutipan yang terkenal dalam serial legendaris kera sakti dalam judul aslinya *Perjalanan ke Barat (Journey to the West)*, kalimat tersebut diucapkan oleh guru Sun Go Kong yakni Bisku Tong.²¹¹

Kalimat diatas memiliki bermacam tafsir, dalam segi debat banyak sekali orang yang bersuara lantang, berbicara panjang lebar, tapi ucapannya tidak berbobot. Ada juga yang berbicara sedikit tetapi mengandung sejuta makna. Jika dianalisa orang yang berbicara bertele-tele tanpa makna merupakan orang yang “*isi adalah kosong*”. Terlihat berisi dengan suara yang lantang, kalimat yang panjang lebar namun aslinya zonk. Berbeda dengan orang yang berhemat kalimat namun mengandung sejuta makna karena dia merupakan “*kosong adalah isi*”.

Dengan demikian, menyedikitkan bicara tanpa manfaat merupakan sikap mulia yang dikembangkan dari masa ke massa, dengan mengajak manusia untuk berhemat kalimat dengan bicara yang mengandung

²¹¹ Kalimat Bisku Tong dalam serial legendaris kera sakti dalam judul aslinya *Perjalanan ke Barat (Journey to the West)*

manfaat, karena sejatinya manusia yang berbicara tanpa manfaat seperti “*tong kosong berbunyi nyaring*”, sehingga tidak pantas untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Membersihkan Hati Dari Sifat Iri dan Dengki

Iri dan dengki merupakan penyakit hati dalam satu paket, sifat iri akan menimbulkan dengki dan sebaliknya sifat dengki akan menimbulkan iri. Orang yang memiliki sifat iri dengki dalam hatinya maka tidak akan mampu menjalakan ilmu sejati begitulah nasihat yang disampaikan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV.

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 94</i></p> <p><i>Mangka ta kang aran laku</i> <i>Lakune ngelmu sejati</i> <i>Tan dahwen pati openan</i> <i>Tan panasten nora jail</i> <i>Tan njurungi ing kadaharan</i> <i>Amung eneng mamrih ening</i>²¹²</p> | <p>Artinya :</p> <p>Adapun yang disebut dengan syarat Syarat menjalankan ilmu sejati yaitu Tidak iri dan dengki Tidak mudah marah dan jahil Tidak mempiaskan hawa nafsu Hanya diam agar tetap tenang²¹³</p> |
|---|---|

Dalam nasihat diatas diterangkan dengan gambalng bahwaannya syarat menjalankan ilmu sejati yaitu : tidak iri dengki, tidak mudah marah dan jahill, tidak melampiaskan hawa nafsu untuk mencari ketenangan.

Ketika seseorang sudah mampu membersihkan hatinya dengan tidak bersifat iri dan dengki maka syarat pertama dalam menjalankan ilmu sejati telah dilaksanakan. Iri dan dengki merupakan penyakit hati yang sanagat mudah tertananm dalam diri manusia. Untuk itu, Allah selalu mengingatkan kita agar tetap bersyukur. Dengsn bersyukur maka hati kita akan selalu bersih dan secara logis akan terhindar dari sifat iri dan dengki. Perbanyaklah syukur terhadap Allah SWT, karena Allah akan menambah rasa kenikmatan hidup jika kita mampu mensyukuri segala kenikmatan yang kita peroleh.

²¹² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 71*

²¹³ Anjar Any, *Menyingkap..... qhlm 50*

Dengan demikian, membersihkan hati dari sifat iri dan dengki merupakan sikap mulia yang dikembangkan oleh KGPAA Sri Mangkunegara IV yang mengajak manusia untuk membersihkan hatinya dengan tidak bersifat iri dan dengki, ketika manusia sudah membersihkan hatinya maka syarat pertama dalam menjalankan ilmu sejati telah dilaksanakan dan membuat manusia berjiwa bersih.

C. Metode Pembinaan Akhlak Mulia dalam *Serat Wedhatama*

Setelah dikaji maka ditemukan beberapa metode pembinaan Akhlak yang terdapat dalam *serat wedhatama*, yaitu :

1. Mengendalikan Hawa Nafsu

Hawa nafsu merupakan suatu kecondongan jiwa yang selaras dengan keinginannya. Hawa nafsu memiliki konotasi dengan perbuatan yang negatif. Apabila seseorang tidak mampu menahan hawa nafsunya, maka apa yang diampaikan oleh akal budinya tidak dapat didengar dan dilaksanakan. Manusia yang demikian tidak memiliki ketentraman dalam kehidupan dan lingkungannya.

Dalam *serat wedhatama* pengendalian hawa nafsu diletakan pada bait 1 *tembang pangkur* :

| | |
|--|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 1</i></p> <p><i>Mingkar-mingkur ing angkara</i> <i>Akarana karenan mardi sivi</i> <i>Sinawung resmining kidung</i> <i>Sinuba sinukarta</i> <i>Mrih kretarta pakartining nglemu</i> <i>luhung</i> <i>Kang tumprap neng tanah jawa</i> <i>Agama ageming aji.</i>²¹⁴</p> | <p>Artinya :</p> <p>Menghindarkan diri dari angkara (hawa nafsu) Sebab ingin mendidik putra Dalam bentuk keindahan syair Dihias agar tampak indah Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur Yang berlaku di tanah jawa Agama pegangan raja²¹⁵</p> |
|--|---|

KGPAA Sri Mangkunegara IV dalam *tembang Pangkur* telah mewanti-wanti *putra wayahnya* untuk menjaugkan diri dari nafsu

²¹⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*,hlm 19

²¹⁵ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 31*

angkara murka. Hal ini sangat penting karena sikap *angkara* cenderung dengan *cendhala*; berbudi jahat seperti *prabu Dasamuka*.²¹⁶

Dari sini dapat kita pahami bahwasannya pengendalian nafsu merupakan hal yang mendasar yang harus diutamakan. Apabila nafsu kita terkontrol dengan baik maka akal dan budi kita akan bertindak sesuai dengan hati. Mengendalikan hawa nafsu menurut KGPAA Sri Mangkunegara IV merupakan syarat utama untuk memiliki sifat utama atau berwatak luhur. Jika generasi penerusya sudah belajar akan nilai moralitas dan *rasa jati*, maka selanjutnya adalah *ngelmu rasa* sehingga bisa *ngembaka* dengan harapan *agama ageming aji*.²¹⁷

Tidak hanya anak cucu tetapi pengendalian nafsu juga harus dimiliki oleh orang tua ketika mendidik anaknya. Orang tua harus mampu mengendalikan nafsunya karena mendidik anak dengan pola asuh yang benar akan menumbuhkan jiwa yang kuat akan ilmu luhur.

Mengendalikan nafsu dapat dilakukan dengan cara menanamkan perbuatan-perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Nafsu dapat dianggap penting jika tergolong kedalam nafsu baik, tetapi sebaliknya jika tergolong kedalam nafsu angkara maka wajib untuk dikendalikan dan dibersihkan lagi.

Nafsu manusia terbagi menjadi empat jenis diantaranya²¹⁸ :

a. Nafsu Amarah

Nafsu Amarah merupakan tingkatan nafsu yang pertama, dalam tingkatan ini masih memiliki kecenderungan badaniyah

²¹⁶ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*, (Jakarta, Gramedia : 2016) hlm 172

²¹⁷ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 171-172

²¹⁸ Taufik Hasyim, *Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya*, Jurnal Studi Keislaman: Ulumuna, 2015, hlm 269-271. Diakses pada tanggal 12 April 2021, Pukul 12.30 WIB <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/download/1627/1201>

yang bertujuan mendapatkan kesenangan dan materi semata. Nafsu ini cenderung mengajak kepada keburukan dan *dur angkara* dengan sifat yang *adigang, adigung dan adiguna* (menyombingkan diri).

b. Nafsu Lawwamah

Nafsu Lawwamah merupakan tingkatan nafsu ke dua. Lawwamah artinya jiwa yang menyesal. Pada tingkat nafsu ini manusia masih melakukan tindak kebaikan dan keburukan. Pada saat manusia melakukan tindak keburukan maka mereka akan menyesal, tetapi hanya rasa menyesal saja dan tidak bangkit untuk bertaubat. Dalam tingkatan ini manusia sudah menunjukkan sikap-sikap yang sudah mulai membaik dengan penuh kesadaran jiwa dari sebelumnya

c. Nafsu Supiyah-Mulhimah

Nafsu Supiyah-Mulhimah merupakan tingkatan nafsu ketiga. Pada tingkatan ini manusia mampu membedakan yang haq dan bhatil, mata hati mulai terbuka sehingga akan cenderung berbuat kebaikan. dalam tingkatan ini sikap-sikap manusia sudah mulai halus, sehingga identik dengan adanya ilham (bisikan-bisikan : ada yang baik dan ada yang buruk).

d. Nafsu Muthmainnah

Nafsu Muthmainnah merupakan tingkatan nafsu ke empat. Muthmainnah memiliki arti jiwa yang tenang. Pada tingkatan ini manusia cenderung memiliki ketenangan jiwa dalam berbuat kebaikan karena sudah mendapatkan rahmat dari Allah. Sifat yang muncul pada tingkatan ini adalah *ayem tentrem* sehingga menyebabkan *Karyenak tyase sesama* (mengenakan bagi orang lain).

Orang Jawa memandang ke empat nafsu diatas seperti ; *Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka* dan *Wibisana*. *Wibisana* sebagai simbol nafsu muthmainnah (jiwa yang tenang) dengan keadaan

jiwa yang *anteng jatmika* (tenang tentram). Sebagai simbol nafsu muthmainnah *Wibisana* tidak bergabung dengan saudaranya yakni *prabu Dasamuka* (Nafsu Amarah), *Kumbakarna* (Lawwamah), dan *sarpakenaka* (Supiyah-Mulhimah) tetapi malah bergabung dengan *Sri Rama Wijaya*. *Prabu Rama Wijaya* merupakan simbol *Pancer* atau pusat dari *sadulur papat* diatas. Artinya ketika sudah berada ditingkatan Muthmainnah maka akan bergabung dan mencari *pancer* (pusatnya) seperti digambarkan oleh *Raden Wibisana* dan *Prabu Rama Wijaya*.²¹⁹

Ke empat putra *Resi Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi* menjadi *kaca bengala* (cerminan kehidupan) bagi orang-orang Jawa dalam menjalani hidup. Orang Jawa terdahulu sangat peduli dan menganggap penting terkait pengendalian nafsu manusia sehingga sering sekali mengingatkan dan memberi nasihat baik berupa *tembang* atau melalui seni *pakeliran pedhalangan Jawa*.²²⁰

Nafsu merupakan suatu yang dapat dikontrol dengan cara kebaikan sehingga dapat dikendalikan melalui hati dan pikiran yang bersih. Nafsu juga dianggap sangat penting karena makmur atau hancurnya sesuatu itu berdasarkan nafsu. Untuk itu perlu adanya tindakan pembersihan nafsu *angkara* sehingga menjadikan jiwa yang tenang dan tentram. Tindakan pembersihan nafsu *angkara* sangat beragam, berikut cara Orang Jawa membersihkan diri dari hawa nafsu *angkaranya* :

a. Bertapa atau Semedi dan Meditasi

“*Baya sira arsa mardi kamardikan, hawya samar sumingkring dur kamurkan*” pasemon Jawa dari tokoh Semar. Artinya “barangsiapa yang bermaksud menggapai kemerdekaan sejati, maka jangan ragu-ragu menyingkirkan sifat dan watak *angkara murka* (jahat) dalam dirinya.”²²¹

Orang yang berusaha menggapai kemerdekaannya maka akan berusaha menghancurkan penyakit yang ada dalam jiwanya terutama

²¹⁹ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 203

²²⁰ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 204

²²¹ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 311

nafsu angkara murka. *Bertapa* merupakan salah satu cara orang Jawa dalam mengekang hawa nafsunya.

Bertapa disebut juga *semedi* yaitu aktivitas berdiam diri yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dan kekhusyukan. *Semedi* berasal dari dua kata yaitu *sam* yang artinya besar dan *adi* yang artinya bagus atau indah. Dari asal kata ini *bertapa* atau *bersemedi* memiliki tujuan yang sangat mulia yakni menggapai *budi luhur* yang suci dan kosong akan nafsu tanpa adanya rasa pamrih. *Bertapa* atau *Bersemedi* telah dijelaskan dalam *serat wedhatama* pada *tembang sinom* bait 15 yang kemudian dikuatkan lagi pada bait ke 17 :

| | |
|---|--|
| <p><i>Pupuh (bait) 15</i></p> <p><i>Nulada laku utama Tumprape wong Tanah Jawi Wong agung ing Ngeksiganda Panembahan Senopati Kepati amarsudi Sudane hawa lan nepsu Pinesu tapa brata²²²</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Contohnya tindak yang terbaik Untuk kalangan orang di tanah Jawa Orang mulia dari Mataram Panembahan Senopati Seorang yang sangat tekun Mengurangi hawa nafsu Dengan jalan bertapa (prihatin).²²³</p> |
| <p><i>Pupuh (bait) 17</i></p> <p><i>Saben mendra saking wisma Lelana laladan sepi Ngingsep sepuhing supana Mrih pana pranaweng kapti Tis tising tyas marsudi Mardawaning budya tulus Mesu reh kasudarman Neng tepining jala idhi Sruning brata kataman Wahyu dyatmika²²⁴</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana) Untuk mengembara di tempat yang sunyi Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu Agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami akan maknanya Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa Untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus Selanjutnya memeras kemampuan agar mencintai sesama insan</p> |

²²² Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 28

²²³ Anjar Any, Menyingkap..... hlm 34

²²⁴ Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 29

| | |
|--|--|
| | Dilakukannya ditepi samudra Dari tekun bertapa untuk mendapat wahyu yang baik ²²⁵ |
|--|--|

Dalam nasihat diatas dijelaskan bahwasannya *bertapa* atau *bersemedi* merupakan kegiatan *olah rasa* yang pada awalnya akan menimbulkan perang batin antara *rasa aku* dan *rasa anti aku*, kemudian akan menimbulkan penyakit jiwa bagi orang yang “kalah” mempertahankan “kebenaran” yang ada didalam dirinya.²²⁶

Bertapa atau *bersemedi* dalam Jawa identik dengan penyebutan *tapa brata*. Kegiatan *tapa brata* dalam pewayangan diklasifikasikan dalam berbagai bentuk antara lain :

- 1) *Tapa Ngalong*
Yakni *tapa brata* dengan cara seperti kalong dengan menggantung terbalik dan kedua kaki diikat diatas pohon.
- 2) *Tapa Ngluwat*
Yakni *tapa brata* dengan berdiam diri disamping mahkam dalam jangka waktu tertentu.
- 3) *Tapa Mbisu*
Yakni *tapa brata* dengan menahan diri dari bicara.
- 4) *Tapa Bolot*
Yakni *tapa brata* dengan tidak mandi dan membersihkan diri dalam jangka waktu tertentu.
- 5) *Tapa Ngidang*
Yakni *tapa brata* dengan menjauhkan diri dari keramaian dengan cara tinggal dihutan dan maian apa adanya.
- 6) *Tapa Ngrambang*
Yakni *tapa brata* dengan cara menyendiri dalam hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan.
- 7) *Tapa Kungkum/ Ngambang*
Yakni *tapa brata* dengan berendam atau mengapun diatas air dalam waktu tertentu.²²⁷

Dari semua *tapa* diatas menunjukan bentuk *tirakat* atau *lara-lapa* untuk menggapai budi luhur dalam tingkatan tertentu. *Wejangan* dari *Bhatara Kresna* terhadap *Arjuna* mengenai *bertapa* yakni “Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam *bertapa* atau *bersemedi* bahkan dengan menyiksa badan dan sebagainya maka itu bukanlah suatu ajaran

²²⁵ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 35

²²⁶ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 314

²²⁷ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 312-313

dalam agama atau perintah dari Tuhan, melainkan sifat *angkara murka* yang ada dalam dirinya”.²²⁸

Untuk itu *bertapa* bukanlah menyiksa diri melainkan membersihkan diri dari *dur angkara* sehingga tercipta budi luhur dan mencaai jiwa yang tenang. Dalam Islam *bertapa* sama halnya dengan *Kholwat* yakni menyendiri pada suatu tempat tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui sholat dan perbuatan amaliyah lainnya.

Adapun dasar pelaksanaannya yakni dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW tatkala beliau belum menjadi nabi dan *berkholwat* didalam *gua Hiro* hingga memperoleh ilham atau wahyu dari Allah SWT sebagai bukti kenabiannya. Selain itu, cerita Nabi Musa As yang dijanjikan *kitab Taurat* oleh Allah SWT setelah 30 hari dan kemudian disempurnakan 10 hari lagi sehingga menjadi 40 hari, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'rof ayat 142 :

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمَةٍ مِيقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ هَارُونَ أَخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (الْأَعْرَافُ : ١٤٢)

Artinya : Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan" (QS. Al-A'rof:142)²²⁹

Dari serangkaian penjelasan diatas *bersemedi* atau *bertapa* pada hakikatnya menyepi dari dari keramaian dalam tempat tertentu lain halnya dengan meditasi yang dapat dilakukan dimana saja. Meditasi dalam Islam antara lain *beri'tikaf* yakni berdiam diri dalam masjid dengan mendekatan diri dan mencari keridhaan Allah SWT. Dalam hal

²²⁸ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini*hlm 313

²²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 168

ini *bersemedi* atau *bertapa* memiliki kesamaan tujuan dengan meditasi yakni ridha Allah SWT dengan perbaikan diri.

b. Puasa

Bulan puasa adalah bulan yang ditunggu oleh orang Jawa. Dalam tradisi Jawa penyambutan bulan puasa dibarengi dengan berbagai acara adat istiadat antara lain *unggah-ungguh*, *udun-udunan*, *nyadran*, *nyekar*. Adat istiadat tersebut lahir dan berkembang sebagai kombinasi ajaran agama dan nilai luhur budaya. Mengenai hal ini dalam *serat wedhatama* dijelaskan pada pupuh 16 *tembang sinom* :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 16</i></p> <p><i>Samangsane pasamuwan Mamangun marta martani Sinambi ing saben mangsa Kala kalaning asepi Lelana teka-teki Nggayuh geyonganing kayun Kayungyung eninging tyas Sanityasa pinrihatin Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra²³⁰</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Dalam setiap pertemuan Menciptakan kebahagiaan merata Sambil di setiap saat Waktu-waktu yang sepi Berkelana sambil bertapa Demi mencapai cita-cita Terdendam di lubuk hati Selalu berprihatin Berpegang teguh mencegah makan dan tidur.²³¹</p> |
|---|---|

Pada bait diatas dijelaskan bahwa demi mencapai cita-cita kita harus berpegang teguh dengan cara sabar dalam menahan lapar dan tidur. Kebiasaan ini telah dilakukan oleh orang Jawa jauh sebelum mereka memeluk agama Islam. Puasa yang dilakukan sebelum penyebaran ajaran Islam dinilai sangat menyiksa untuk itu pada saat kehadiran Walisanga dirubahlah menjadi lebih baik dalam bentuk suguhan yang sama dengan ajaran sebelumnya.

Selain menahan lapar orang Jawa juga senag dalam hal menyedikitkan tidur, ini karena kebiasaan pewayangan sampai dengan larut malam bahkan hingga menjelang subuh. Ajaran Islam juga menganjurkan untuk menyedikitkan tidur dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan melaksanakan shalat malam.

²³⁰ Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 28

²³¹ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 34*

c. Sholat

Sholat merupakan tuntunan yang wajib dikerjakan oleh umat Islam dalam setiap waktunya. Sholat akan menjadikan jiwa tenang dan juga menambahkan fikiran positif. Orang yang melaksanakan sholat maka akan terhindar dari penyakit hati karena sholat merupakan bentuk taubat yang dilakukan siang dan malam. Dalam *serat wedhatama* nasihat terkait sholat diatur dalam bait 10 :

| | |
|---|---|
| <i>Pupuh (bait) 10</i> <i>Marma ing sabisa bisa</i> <i>Bebasane muriha tyas basuki</i> <i>Puruिता kang patut</i> <i>Lan traping anggarina</i> <i>Ana uga angger-ugering</i> <i>kaprabun</i> <i>Abon-aboning panembah</i> <i>Kang kambah ing siyang ratri</i> ²³² | Artinya : Maka sebisa-bisamu Usahakan berhati yang baik Mengabdilah dengan baik Sesuai dengan pribadimu Ada pedoman kerajaan yang harus dipatuhi Yang menjadi kelengkapan dari pengabdian Yang dikerjakan siang dan malam ²³³ |
|---|---|

Dalam bait diatas sholat merupakan kelengkapan dari sebuah pengabdian diri yang dilakukan siang dan malam, untuk itu sebisa mungkin berbuatlah kebaikan agar menjadikan diri sebagai pribadi yang baik dengan budi luhur.

Sholat merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang disampaikan melalui peristiwa *isra' mi'raj* dan sebagai bukti nyata perintahnya tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam sholat kita dapat mengetahui bahwasannya diri kita sebagai makhluk Allah SWT yang selalu menyembah dan bersujud. Inti pelaksanaan sholat adalah do'a. Jadi orang yang berdo'a merupakan orang yang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan dari Allah SWT.

Dalam ajaran Jawa terdahulu, sholat merupakan ibadah yang sangat dijunjung tinggi bahkan tertuang dalam *Suluk sejatining shalat*. Dalam

²³² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 25

²³³ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 33

suluk tersebut berbentuk *tembang macapat metrum Dhandanggula* dengan 11 *pada* (bait) yang berisi terkait esensi sholat. Bagi orang Jawa sholat merupakan *ngelmu* dan *laku* yang dilandaskan pada lafal niat *ushali*. Jika sudah menempu *ngelmu* dan *laku ushali* maka selanjutnya adalah *ngelmu* dan *laku muhammad*. Simbol Muhammad menunjukkan adanya ilmu (batin/hakekat) yang harus dipahami dan diamalkan oleh manusia. Orang yang mampu menjadikan sholatnya sebagai pembersih jiwa maka dia akan mampu mencapai derajat insan kamil.²³⁴

2. Memilih Guru

Seorang penuntut ilmu hendaklah memilih guru yang paling berilmu, paling *wara* (orang yang menjauhi dosa), dan paling tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih Hamid bin Sulaiman sebagai gurunya setelah merenung dan memikirkannya.²³⁵ Dalam *serat wedhatama* KGPAA Sri Mangkunegara IV juga memberi nasihat terkait memilih guru sebagaimana tertera dalam bait ke 10 dan 11 :

| | |
|--|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 10</i></p> <p><i>Marma ing sabisa bisa</i> <i>Bebasane muriha tyas basuki</i> <i>Puruitaa kang patut</i> <i>Lan traping anggarina</i> <i>Ana uga angger-ugering kaprabun</i> <i>Abon-aboning panembah</i> <i>Kang kambah ing siyang ratri</i>²³⁶</p> | <p>Artinya :</p> <p>Maka sebisa-bisamu Usahakan berhati yang baik Mengabdilah dengan baik Sesuai dengan pribadimu Ada pedoman kerajaan yang harus dipatuhi Yang menjadi kelengkapan dari pengabdian Yang dikerjakan siang dan malam²³⁷</p> |
| <p><i>Pupuh (bait) 11</i></p> <p><i>Iku kaki takokena</i> <i>Marang para sarjana kang martapi</i> <i>Mring tapaking tepa tulus</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Tanyalah itu anakku Kepada para pendeta yang bertirakat</p> |

²³⁴ Samidi Khalim, *Shalat Dalam Tradisi Islam Kejawen*, Jurnal Sabda, 2011, hlm 5-7
 Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 12.30 WIB
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13277/10061>

²³⁵ Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu Edisi Terjemahan*, (Surakarta, Aqwam : 2019) hlm 56

²³⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 25*

²³⁷ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 33*

| | |
|---|---|
| <i>Kawawa nahen hawa Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu Tan mesthi neng janma wredha Tuwin mudha sudra kaki²³⁸</i> | Kepada segala teladan yang baik Mampu menahan hawa nafsu Pengetahuanmu akan kenyataan ilmu Tidak hanya terhadap tua-tua dan orang muda hina, anakku ²³⁹ |
|---|---|

Kedua bait diatas menjelaskan bahwa jika kita belajar maka belajarlah dengan orang yang lebih pandai. Disinilah bahwa peran guru sangat penting karena memberikan ilmu pengetahuan terhadap muridnya untuk menjadi seseorang yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas.

Menuntut ilmu merupakan suatu perkata yang paling tinggi dan paling sulit, sehingga bermusyawarah dalam mencari guru adalah hal yang sangat penting dan wajib. Untuk itu, ketika seseorang sedang berada dalam suatu kota maka jangan terburu-buru untuk berguru ke banyak tempat, coba tinggal dan menetaplah selama satu bulan ditempat pertama dan memikir-mikir serta memilih seorang guru sehingga ilmu yang diperoleh akan mendapat berkah. Keteguhan dan kesabaran merupakan pondasi yang sangat kuat dalam hal mencari ilmu sesuai syair dalam kitab Alala berikut²⁴⁰ :

لِكُلِّ إِلَى شَأٍ وَ الْعَلَا حَرَ كَا ث # وَ لَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرِّجَالِ نَبَاتٌ

Artinya : “semuanya bergerak untuk menggapai cita-cita dan mengejar ketinggian # namun yang langka pada diri seseorang adalah keteguhan”²⁴¹

Untuk itu, seorang penuntut ilmu harus sabar dan betah dalam belajar dengan gurunya agar mendapatkan ilmu yang berkah dan tidak membuang-buang waktunya secara sia-sia karena peran guru sangatlah penting bagi kehidupan muridnya.

²³⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama.....* hlm 25

²³⁹ Anjar Any, *Menyingkap.....* hlm 33

²⁴⁰ Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu Edisi Terjemahan*, (Surakarta, Aqwam : 2019) hlm 58-59

²⁴¹ Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu Edisi Terjemahan*, (Surakarta, Aqwam : 2019) hlm 58

3. Meneladani Leluhur

Keteladanan merupakan metode yang sangat diyakini keberhasilannya dalam pembentukan akhlak luhur. Pada zaman modern seperti ini tak jarang seseorang memiliki suatu tokoh yang dijadikan inspirasi, tetapi jauh sebelumnya KGPAA Sri Mangkunegara IV telah memberikan *wejangan* bagi anak cucunya untuk meneladani para leluhurnya.

| | |
|---|---|
| <i>Pupuh</i> (bait) 15 <i>Nulada laku utama</i> <i>Tumprape wong Tanah Jawi</i> <i>Wong agung ing Ngeksiganda</i> <i>Panembahan Senopati</i> <i>Kepati amarsudi</i> <i>Sudane hawa lan nepsu</i> <i>Pinesu tapa brata</i> ²⁴² | Artinya : Contohnya tindak yang terbaik Untuk kalangan orang di tanah Jawa Orang mulia dari Mataram Panembahan Senopati Seorang yang sangat tekun Mengurangi hawa nafsu Dengan jalan bertapa (prihatin). ²⁴³ |
|---|---|

Dalam bait diatas menerangkan bahwasannya kita harus meneladani perilaku panembah senopati yang sangat tekun dan gigih dalam mengekang hawa nafsunya dan memiliki kasih sayang yang tinggi. Keteladanan akan menjadikan suatu motivasi besar bagi kehidupan seseorang sehingga menjadi lebih baik lagi. Dari *figur* keteladanan kita dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik dan buruk. *Figur* yang baik akan mengarahkan kepada kebaikan begitu sebaliknya *figur* yang buruk akan membawa keburukan pula, untuk itu pandailah kita dalam memilih *figur* keteladanan dalam menjalankan hidup.

4. Membersihkan Hati dan Jiwa

Manusa yang mampu bercermin dalam menjalani kehidupan merupakan manusia yang mampu membuka mata hatinya dan membersihkannya dari berbagai macam penyakit serta mengganti

²⁴² Sabdacarakatama, Serat Wedhatama..... hlm 28

²⁴³ Anjar Any, Menyingkap..... hlm 34

dengan banyak kebahagiaan hati. Adapun cara membersihkan hati dalam *serat wedhatama* terdapat pada bait ke 73 :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 73</i></p> <p><i>Pamoting ujar iku</i> <i>Kudu santosa ing budi teguh</i> <i>Serta sabat, tawekal, lelegaweng</i> <i>ati</i> <i>Trima lila ambedug sadu</i> <i>Weruh wekasing dumados²⁴⁴</i></p> | <p>Artinya :</p> <p>Untuk melaksanakan semua itu Maka harus teguh budinya Serta Sabar, tawakal, ikhlas hati Rela dan menerima segalanya Paham terhadap akhir hidup ini²⁴⁵</p> |
|---|---|

Penyakit hati dapat disembuhkan dengan pembiasaan perilaku terpuji baik pada diri sendiri maupun orang lain. Cara membersihkan hati dan jiwa adalah dengan memebenahi diri dan berperilaku terpuji seperti yang diterangkan bait diatas yakni teguh budi, sabar, tawakal, ikhlas, Qana'ah, serta memahami makna akhir hidup ini. Selain perilaku terpuji diatas banyak juga perilaku terpuji lainnya antara lain tawadhu, berdzikir, dan bertafakur yang dapat membuat hati dan jiwa menjadi tenang.

Apabila semua perilaku terpuji dilakukan, maka hati akan menjadi lebih bersih dan positif. Hasilnya perilaku dan tutur kata akan menjadi lebih baik lagi. Membersihkan jiwa pada hakikatnya menyucikan diri dari perbuatan dosa dan bermacam sifat tercela sehingga akan menambah kualitas jiwa dan hati dengan pembiasaan sikap terpuji sehingga akan membuat tenang hati dan jiwanya.

D. Tujuan Pembinaan Akhlak Mulia dalam *Serat Wedhatama*

Tujuan pembinaan akhlak dalam *serat wedhatama* adalah mengolah rasa sehingga menjadikan jiwa dan hati *fitriah* kembali seperti bayi yang baru dilahirkan ke dunia, begitu pula nasihat KGPAA Sri Mangkunegara IV dalam *serat wedhatama* bait 13 dan 14 :

²⁴⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 60*

²⁴⁵ Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 46*

| | |
|--|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 13</i></p> <p><i>Tan samar pamoring sukma</i> <i>Sinukmanya winahya ing ngasepi</i> <i>Sinimpen thelenging kalbu</i> <i>Pambukaning warana</i> <i>Tarlen saking liyep layaping</i> <i>ngaluyup</i> <i>Pindha pesating supena</i> <i>Sumusuping rasa jati</i>²⁴⁶</p> | <p>Artinya</p> <p>Tanpa ragu kepada perpaduan Sukma (Tuhan) Diresapkan dan dihayati dikala sepi Disimpan di dalam hati Pembuka tirai itu, tak lain dari antara sadar dan tidak Bagai kelebatnya mimpi Merasuknya rasa sejati²⁴⁷</p> |
| <p><i>Pupuh (bait) 14</i></p> <p><i>Sajatine kang mangkana</i> <i>Wus kakenan nugrahaning Hyang</i> <i>Widhi</i> <i>Bali alaming asuwung</i> <i>Tan karem karamayan</i> <i>Ingang sipat wisesa winisesa</i> <i>wus</i> <i>Milih mula-mulanira</i> <i>Mulane wong anom sami</i>²⁴⁸</p> | <p>Artinya :</p> <p>Sesungguhnya yang demikian itu Telah mendapat anugerah Tuhan Kembali ke alam kosong Tak suka keramaian Yang bersifat kuasa menguasai Telah memilih kembali ke asal Oleh karena itu hai anak muda sekalian²⁴⁹</p> |

Bait 13 dan 14 diatas dijelaskan bahwa orang yang telah mendapat anugerah dari Tuhan maka akan kosong tanpa nafsu, menyepi tanpa keramaian, dan zuhud. Sama seperti tujuan dalam ilmu *tasawuf* orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan tirakat dan riyadhoh maka akan memenagkan lahir dan batinnya, sehingga akan terbuka satir penghalang antara dirinya dengan Tuhannya. Adapun pembinaan akhlak dalam ilmu *tasawuf* untuk menggapai kecintaannya terhadap Allah SWT sehingga melahirkan akhlak mulia melalui 3 (tiga) cara antara lain sebagai berikut.²⁵⁰ :

Pertama takhalli langkah pertama yang harus dilakukan yakni dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjeruskan manusia kedalam kerusakan.

²⁴⁶ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 27

²⁴⁷ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 34

²⁴⁸ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 27

²⁴⁹ Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 34

²⁵⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*.....hlm. 195-199

Kedua, tahalli langkah kedua yakni upaya untuk mengisi jiwa dengan akhlak yang terpuji. Cara terbaik melakukan *tahalli* adalah dengan bertaubat dari segala perbuatan yang tidak baik. Setelah manusia bertaubat dan menyesali perbuatannya, maka kehidupannya akan lebih berhati-hati, akhlaknya pun akan terbentuk dengan baik.

Ketiga, tajalli yaitu terungkapnya cahaya kegaiban atau *nur gaib*. Manusia yang telah melakukan kesadaran tertinggi dengan cara membiasakan kehidupannya dengan akhlak yang terpuji. Kehidupannya tidak ada, kecuali rasa cinta, rindu dan bahagia karena dekat dengan Allah SWT.

Selaras dengan jalan *sufisme* di atas KGPAA Sri Mangkunegara IV pun telah menulis nasihatnya dalam *serat wedhatama* terkait cara menggapai akhlak mulia melalui 4 (empat) *sembah* yaitu *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa*.

Pertama sembah raga, yaitu menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerakan laku badaniah dan juga tindakan amal perbuatan yang bersifat lahiriyah. Fase ini adalah fase syariat dalam ajaran Islam, fisik sifatnya seperti berwudhu sebelum shalat, melaksanakan shalat lima waktu dan sebagainya. Berikut *tembang* dalam *serat wedhatama* yang menggambarkan *sembah raga* :

| | |
|--|--|
| <p><i>Pupuh (bait) 49</i> <i>Sembah raga punika,</i> <i>Pakartining wong amang laku,</i> <i>Sesucine asarana saking warih,</i> <i>Kang wus lumrah limang wektu,</i> <i>Wantu wataking weweton</i>²⁵¹</p> | <p>Artinya : Sembah raga itu Perbuatan orang yang menjadi langkah pertama Pembersihnya dengan air Yang biasa lima waktu Itu semua merupakan sifat aturan²⁵²</p> |
|--|--|

Kedua sembah cipta atau disebut juga dengan *sembah kalbu*. Dalam *sembah* ini merupakan proses olah batin yang pertama karena

²⁵¹Sabdacarata, *Serat Wedhatama..... hlm 48*

²⁵²Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 41*

menekankan pada pengekangan hawa nafsu yang mengakibatkan terjadinya berbagai macam dosa dan pelanggaran. Sehingga *sembah cipta* dapat dikatakan seperti langkah pertama pada yang dilakukan pada cara *tasawuf* yakni *takhalli* atau pengosongan diri dari berbagai macam perbuatan buruk sehingga dapat mengontrol hawa nafsu yang ada didalam diri manusia tersebut. Berikut *tembang* dalam *serat wedhatama* yang menggambarkan *sembah Cipta* :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 59</i></p> <p><i>Sucine tanpa banyu</i> <i>Mung nyunyuda mring hardaning kalbu</i> <i>Pambuktine tata, titi ngati ati</i> <i>Atep tlaten atul</i> <i>Tuladan marang waspaos</i>²⁵³</p> | <p>Artinya :</p> <p>Pembersihnya tanpa air Hanya dengan mengurangi nafsu dalam hati Mulainya dengan sikap yang baik, teliti dan berhati-hati Serta tidak merasa bosan sehingga menjadi watak Dan contoh perilaku waspada</p> ²⁵⁴ |
|---|---|

Ketiga sembah jiwa, yaitu dengan melakukan *sembah* keda *Hyang Sukma* (Allah SWT) dengan mengutamakan peran jiwa. *Sembah* ini hendaknya dilakukan setiap hari tanpa henti dengan cara menyeluruh, sebab merupakan pokok akhir dari tujuan mendekatkan diri dengan yang dicintai yaitu Allah SWT, sehingga dalam *sembah* ini menekankan kepada pengisian jiwa dengan hal yang baik seraya mengkosongkan jiwa hanya untuk Allah. *Sembah jiwa* ini dapat dikatakan langkah kedua pada ilmu *tasawuf* yaitu *tahalli* yang merupakan pengisian jiwa dengan akhlak mulia yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi *habbit*. Berikut *tembang* dalam *serat wedhatama* yang menggambarkan *sembah Jiwa* :

| | |
|---|---|
| <p><i>Pupuh (bait) 63</i></p> <p><i>Samengko kang tinutur</i> <i>Sembah katri kang sayekti katur</i> <i>Mring Hyang Sukma, sukmanen</i></p> | <p>Artiya :</p> <p>Sekarang yang dibicarakan <i>Sembah</i> ketiga diperuntukan terhadap <i>Hyang Sukma</i></p> |
|---|---|

²⁵³Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama..... hlm 53*

²⁵⁴Anjar Any, *Menyingkap..... hlm 43*

| | |
|---|--|
| <i>saari ari</i> <i>Arahane dipun kacakup</i> <i>Sembahing jiwa sutengong</i> ²⁵⁵ | Yang dijalankan setiap saat Sehingga mencakup semuanya ²⁵⁶ |
| <i>Pupuh (bait) 64</i> <i>Sayektine luwih perlu</i> <i>Ingaran peputoning laku</i> <i>Kalakuwantumprap kang</i> <i>bangsaning batin</i> <i>Sucine lan awas emut</i> <i>Mring alaming lama maot</i> ²⁵⁷ | Artinya : Sebenarnya lebih penting Disebut tindakan terakhir tindakannya berhubungan dengan batiniah pembersihnya dengan awas dan ingat terhadap alam kelanggengan ²⁵⁸ |

Keempat sembah rasa, yaitu melakukan *sembah* dengan menggunakan ruhaniyah sehingga merasakan intisari kehidupan makhluk seluruh alam. Pelaksanaanya tidak lagi perlu bimbingan guru melainkan hanya dengan dirinya sendiri sehingga akan menemukan hakikat dan dekat dengan Allah. Dalam ilmu *tasawuf* disebut dengan *tajalli* yaitu mencurahkan semua akhlak baik yang telah menjadi *habbit* kepada semua makhluk sehingga merasakan kedekatan diri dengan *khaliqnya*. Berikut *tembang* dalam *serat wedhatama* yang menggambarkan *sembah rasa* :

| | |
|--|---|
| <i>Pupuh bait 70</i> <i>Semongko ingsun tutur</i> <i>Gantya sembah ingkang kaping</i> <i>catur</i> <i>Sembah rasa karasa wosing</i> <i>dumadi</i> <i>Dadine wis tanpa tuduh</i> <i>Mung kelawan kasing batos</i> ²⁵⁹ | Artinya: Sekarang saya berbicara Terkait sembah yang ke empat Sembah rasa, terasalah semua kehidupan ini Terlaksana tanpa petunjuk Hanya dengan sentausanya batin ²⁶⁰ |
|--|---|

²⁵⁵Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 55

²⁵⁶Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 44

²⁵⁷Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 56

²⁵⁸Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 44

²⁵⁹Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*..... hlm 59

²⁶⁰Anjar Any, *Menyingkap*..... hlm 44

Keempat *sembah* diatas dikenal dengan *sembah catur* dimana *sembah* yang pertama sifatnya masih sesuai syariat, sedangkan *sembah* selanjutnya merupakan cara lebih mengenal dan mencintai tuhan nya atau dikenal dengan sebutan ma'rifat.

Ketiga cara dalam ilmu *tasawuf* sama halnya dengan *sembah catur* yang telah disampaikan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam *tembangnya*. Cara seperti ini merupakan cara yang sangat efektif untuk menggapai tujuan dari pembinaan akhlak mulia, point akhirnya yakni pencapaian puncak akhir berupa *mahabbah*. Kebaikan dalam diri akan muncul ketika pembiasaan berperilaku baik selalu dijalankan dalam keseharian sehingga tidak akan terjadi perang batin antara 'aku' dan 'anti aku' karena semua sudah terselaraskan menjadi satu.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam *Serat Wedhatama* Karya KGPA A Sri Mangkunegara IV terdapat nilai-nilai akhlak mulia yang menjadikan manusia berperilaku terpuji yang berfokus mengenai akhlak terhadap diri sendiri. Berikut nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* antara lain :

1. Pengendalian *Ego* dalam diri
2. Rendah hati (Tawadhu')
3. Sabar
4. *Lila* (Ikhlas)
5. *Narima* (Qana'ah)
6. Pengendalian diri dari sifat Sombong
7. Jiwa Pemaaf
8. Menyedikitkan Berbicara Tanpa Manfaat
9. Membersihkan Hati Dari Sifat Iri dan Dengki

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra Jawa dalam bentuk *tembang* dan juga dikenal sebagai salah satu karya seni Islami. Seni Islami sendiri secara khusus bernafaskan Islam, dasar pemikirannya yaitu niat beribadah dan pengabdian terhadap Allah SWT dengan mengakomodasi tradisi budaya lokal yang ada. Sehingga dapat dilihat bahwasannya *Serat Wedhatama* merupakan seni Islami versi Jawa yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia dan etika bertuhan atau *manembah* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang telah menjalankan nilai akhlak mulia dan pembinaan akhlak mulia dalam *serat wedhatama* akan kembali fitrah seperti halnya bayi yang baru dilahirkan ke dunia, tidak suka dengan keramaian, dan dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak akan terjadi perang batin antara 'aku' dan 'anti aku' karena semua sudah terselaraskan menjadi satu.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian terhadap *Serat Wedhatama* karya KGPAA Sri Mangkunegara IV peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik yang ingin menggunakan media yang menarik dalam pelaksanaan proses pembelajaran terutama jika membahas tentang akhlak, maka pembelajaran melalui buda dalam *serat wedhatama* ini dapat menjadi salah satu referensi dalam memilih media pembelajaran.
2. Bagi para orang tua, *serat wedhatama* ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagaimana cara orang tua mendidik anaknya menjadi orang yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan agamanya.
3. Bagi pecinta Seni Islami, *Serat wedhatama* dapat dijadikan sebagai salah satu referensi karena berisikan *tembang* dengan berbahasa Jawa yang didalamnya kaya akan makna dalam menjalankan kehidupan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1
- Abdian Tinadon Yosi, 2012. *Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Unimed,1(1), 1-9
- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jakarta ; UIN Syarif Hidayatullah.
- Ahmadi, Abu, Noor Salimi, 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Saebani, Beni dkk. 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia
- Any, Anjar. 1983. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- AR, Syamsudin & Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Az-Zarnuji, Imam. 2019. *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu Edisi Terjemahan*, Surakarta : Aqwam
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami. 6(12), 45-61
- Bukhari, Imam. 2010. *Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah
- Ciptoprawiro, Abdullah . 2000.*Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Daryono 2007, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ,Surabaya: Fajar Mulya.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* Yogyakarta: Narasi
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlaq dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, 1(4), 73-87.
- Hidayat, Syamsul & A. N Wakhidah, 2015. *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*. Profetika: Jurnal Studi Islam, 16.(1) ,93–102.
- Hasyim, Taufik. 2015. *Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya*, Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman, 2 (1), 1-25
- Husin, 2017. *Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam*, Al-Qalam : Jurnal Ilmiah , 23(11),47-64
- Husin, 2018. *Mengkaji dan Menganalisis Quantum Ikhlas Oleh Erbe Sentanu*, Jurnal Al-Falah, 18(2), 140-161.
- Kaelany, 2005. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Khalim, Samidi. 2011, *Shalat Dalam Tradisi Islam Kejawen*, Sabda : Jurnal Undip, 1(6), 1-11
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Kutha Ratna, Nyoman. 2012. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lubis Mawardi, 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid Abdul & Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mappasiara, 2018 *.Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, 7(1), 147-160
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Kencana
- Mukni'ah, 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Muthahhari, Murtadha. 2012. *Filsafat Akhlak*, Yogyakarta : Raausyanfikir Institute
- Nashir, Abdul. 2010. *Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam*. At-Ta'dib, 3(1), 59-81.
- Nasional, Perpustakaan. 2004. *Ageming Aji Priyayi Jawi Inti Sari Kearifan Serat Wedhatama*. Yogyakarta : Tarawang Press
- Nur Aeni, Ani. 2010. *Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, 4(14), 1-12
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 pasal 1*
- Prodjodikoro, Suyatno, 1991 *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset
- Purwadi, 2009. *Sejarah Sastra Jawa Klasik*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rahmanto.B. 1988, *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*, Yogyakarta : Kanisius
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Rohman, Miftahur dan Hairudin, 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 21-35.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang,
- Rishka Fabriar, Silvia, 2020. *Agama, Modernitas, dan Mentalitas : Impikasi Konsep Qonaah Hamka Terhadap Kesehatan Mental*, Muharrik : Jurnal Dakwah dan Sosial, 3 (2), 227-243.
- Rizali, Nanang. 2012. *Kedudukan Seni dalam Islam*, Tsaqofa : Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1 (1), 1-8.
- Sabdacarakatama, 2010. *Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Narasi

- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswokratono, Soetomo. 2002. *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga*, Semarang: Aneka ilmu
- Subekti, Bayu Prafitri. 2018. *Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur*.
Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman : Fitrah, 2 (4) No. 2, 337-358
- Subhan, Fauti, 2013 *Memahami Pendidikan Islam*, Nadwara, Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 141-160.
- Sumarjo, Jakob, dan Saini K.M., 1994. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sarjono, 2005. *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2(2), 135-147.
- Shihab, M. Quraish. 2019, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Tangerang : Lentera Hati
- Siti Sholichah, Aas. 2018. *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam 7(01), 23-46.
- Subandi, 2011. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal UGM : Jurnal psikologi, 38(2), 215-227
- Susetya, Wawan. 2016. *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*, Jakarta : Gramedia
- Syafe'i, Imam. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 151-166.
- Tiaranita, Yola, dkk, 2017. *Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Tawaadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana*, Psikohumaniora : Jurnal penelitian Psikologi, 2 (2), 182-193.
- Tri Wardanti, Latifah dan Faturrochman, *Psikologi Pemaafan*, Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, 33(1), 1-11.
- Wage, 2016. *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat*, Fikri : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 1(2), 335-360.

Wibawa, Sutrisna. 2010. *Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta : Cakrawala Pendidikan

Yusuf.Arba'iyah, 2012, *.Long Life Education (Belajar Tanpa Batas)*.Pedagogia. 1(2), 111-129

Zakiyah, Qiqi Yulianti & H.A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Putaka Setia

Zamroni, Amin. 2017. *Strategi pendidikan Akhlak Pada Anak*, Jurnal Sawwa 2 (12), 241-264

Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Tabel yang menunjukkan Akhlak Mulia Dalam *Serat Wedhatama* Karya KGPA
Sri Mangkunegara IV

| No | Akhlak Mulia | Naskah <i>Serat Wedhatama</i> | Tembang, Pupuh |
|----|-----------------------------|---|-------------------------------------|
| 1 | Pengendalian ego dalam diri | <i>Nggugu karsane priyanga Nora nganggo peparah lamun angling Lumuh ingaran balilu Uger guru aleman Nanging janma ingkang wus waspadeng semu Sinamung ing samudana Sesadon ingadu manis</i> | Tembang Pangkur, Pupuh (bait) 3 |
| 2. | Rendah Hati / Tawadhu | <i>Marma ing sabisa bisa Bebasane muriha tyas basuki Puruitaa kang patut Lan traping anggarina Ana uga angger-ugering kaprabun Abon-aboning panembah Kang kambah ing siyang ratri</i> | Tembang Pangkur, Pupuh (bait) 10 |
| 3. | Sabar | <i>Mangkono ngelmu kang nyata Sanyatane mung weh reseping ati Bungah ingaran cubluk Sukeng tyas yen den ina Nora kaya si punggung anggung gumunggung Ugungan sadina-dina Aja mangkono wong urip</i> | Tembang Pangkur, Pupuh (bait) 5 |
| | | <i>Beda lamun Kang wus sengsem reh ngasamun Semune ngaksama Sesamane bangsa sisip Sarwa sareh saking mardi martotama</i> | Tembang Pocung, Pupuh (bait) 35 |
| | | <i>Pamoting ujar iku Kudu santosa ing budi teguh</i> | Tembang Gambuh, Pupuh (bait) 73 |

| | | | |
|----|---|--|------------------------------------|
| | | <i>Serta sabat, tawekal, lelegaweng ati Trima lila ambedug sadu Weruh wekasing dumados</i> | |
| 4. | Lila / Ikhlas | <i>Lila lamun Kelangan nora gegetun Trima yen kataman Sakserik sameng dumadi Tri legawa nalangsa srah ing Bathara</i> | Tembang Pocung, Pupuh (bait) 43 |
| 5. | Narima / Qana'ah | <i>Lila lamun Kelangan nora gegetun Trima yen kataman Sakserik sameng dumadi Tri legawa nalangsa srah ing Bathara</i> | Tembang Pocung, Pupuh (bait) 43 |
| | | <i>Pamoting ujar iku Kudu santosa ing budi teguh Serta sabat, tawekal, lelegaweng ati Trima lila ambedug sadu Weruh wekasing dumados</i> | Tembang Gambuh, Pupuh (bait) 73 |
| 6. | Pengendalian Diri Dari Sifat Sombong | <i>Socaning jiwa ngganira Jer katara lamun pocapan pasthi Lumuh asor kudu unggul Sumegah sosongaran Yen mangkono kena ingkaran katungkul Karem ing reh kaprawiran Nora enak iku kaki</i> | Tembang Pangkur, Pupuh (bait) 8 |
| 7. | Jiwa Pemaaf | <i>Beda lamun Kang wus sengsem reh ngasamun Semune ngaksama Sesamane bangsa sisip Sarwa sareh saking mardi martotama</i> | Tembang Pocung, Pupuh (bait) 35 |
| 8. | Menyedikitkan Bicara Tampa Manfaat | <i>Si penggung nora nlegewa Sangsayarda denira cacariwis Ngandhar-andhar</i> | Tembang Pangkur, Pupuh (bait) 4 |

| | | | |
|----|---|--|--------------------------------------|
| | | <i>angendhukur Kandhane nora kaprah Saya elok alangka longkanganipun Si wasis waskitha ngalah Ngalingi marang si pengin</i> | |
| 9. | Membersihkan Hati Dari Sifat Iri dan Dengki | <i>Mangka ta kang aran laku Lakune ngelmu sejati Tan dahwen pati openan Tan panasten nora jail Tan njurungi ing kadaharan Amung eneng mamrih ening</i> | Tembang Kinanthi, Pupuh (bait) 94 |



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tias Listiani
NIM : 1717402168
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 3 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Petunjungan, RT 05/01 Petunjungan, Bulakamba
- Brebes (52253)
Email : tiaslistiani28@gmail.com
Nama Ayah : Robi
Nama Ibu : Sri Prihatin

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 01 Petunjungan
2. SMP N 01 Bulakamba
3. SMA N 01 Larangan
4. MADIN Miftahul Ulum Petunjungan
5. PPM eL-Fira
6. IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021